

**MAKNA RUWAT RAMBUT GIMBAL DALAM MANAJEMEN WISATA
BUDAYA DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR
KABUPATEN BANJARNEGARA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Dakwah UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Oleh :

LUTHELAMALIA
NIM 1917103041

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN MANAJEMEN DAN KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH
UIN PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2023**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luthfi Amalia
Nim : 1917103041
Jenjang : S1
Fakultas : Dakwah
Program Studi : Manajemen Dawah

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan merupakan karya sendiri atau penelitian yang telah dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 03 November 2022



Luthfi Amalia



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
FAKULTAS DAKWAH
Jalan Jenderal A. Yani, No. 40A Purwokerto 53126
Telepon (0281) 635624 Faksimili (0281) 636553 Website: www.uinsaizu.ac.id

**PENGESAHAN
Skripsi Berjudul**

**MAKNA RUWAT RAMBUT GIMBAL DALAM MANAJEMEN WISATA
BUDAYA DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR
KABUPATEN BANJARNEGARA**

Yang disusun oleh **Luthfi Amalia**, NIM. 1917103041 Program Studi **Manajemen Dakwah** Jurusan Manajemen dan Komunikasi Islam Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, telah diujikan pada hari Senin, tanggal **16 Januari 2023** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Sosial (S. Sos) dalam Manajemen Dakwah** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Pembimbing

Enung Asmaya, M.A.
NIP. 197605082002122004

Sekretaris Sidang/Penguji II

Nurul Khotimah, M. Sos

Penguji Utama

Uus Uswatusolihah, M.A.
NIP. 197703042003122001

Mengesahkan,
Purwokerto, 30-1-2023
Dekan,



H. Abdul Basit, M.Ag.
19691219 199803 1 001

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 2 November 2022

Hal: Pengajuan Munaqosyah Pembimbing

Sdr. Luthfi Amalia

Lamp:

Kepada Yth

Dekan Fakultas Dakwah UIN Prof.
K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah melaksanakan bimbingan, arahan dan korelasi terhadap penulisan skripsi, maka Bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara

Nama : Luthfi Amalia
NIM : 1917103041
Jenjang : S-1
Fakultas/Jurusan : Dakwah/Manajemen Dakwah
Judul : Makna Ruwat Rambut Gimbal Dalam Manajemen Wisata Budaya Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto untuk diajukan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Wassalamu'alaikum Wr, Wb.

Pembimbing



Enung Asmaya, M.A
NIP. 197605082002122004

MOTTO

“Berfikirilah sebelum menentukan suatu ketetapan, atur strategi sebelum menyerang, dan musyawarahkan terlebih dahulu sebelum melangkah maju ke depan”

(Imam Syafi’i)

“Anda mungkin bisa menunda, tapi waktu tidak akan menunggu”

(Benjamin Franklin)

“Allah menitipkan kelebihan di setiap kekurangan dan Allah menitipkan kekuatan di setiap kelemahan”

(Luthfi Amalia)



PERSEMBAHAN

Alhamdhulillah, segala puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah, sehingga penulis masih diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan. Walaupun jauh dari kata sempurna, namun penulis bangga telah mencapai pada titik ini yang akhirnya skripsi ini bisa selesai diwaktu yang tepat. Dengan ini penulis mempersembahkan karya skripsi atau tugas akhir kepada:

1. Bapak Suparman dan Ibu Sriwati terimakasih atas do'a, semangat, motivasi, pengorbanan, nasehat serta kasih sayang yang tidak pernah henti sampai saat ini.
2. Adikku Anggun Maheswari Dhuhafia terimakasih telah menjadi penyemangat dalam mengerjakan tugas akhir ini.
3. Keluarga Besar Katomi dan semua sepupuku yang tidak bisa disebutkan satu-persatu terimakasih atas do'a, nasehat, masukan dan semangatnya selama ini.
4. Okta Aditia Rosid terimakasih atas do'a, kasih, dukungan, semangat, kesabaran yang selalu diberikan kepada penulis dan mensupport hingga skripsi ini bisa terselesaikan. *You are the best*
5. Sahabat KKN 165 angkatan 50 yang sudah memberikan semangat dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Kepada semua teman-teman, saudara yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, saya persembahkan skripsi ini untuk kalian semua.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan nikmat, rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Makna Ruwat Rambut Gimbal Dalam Manajemen Wisata Budaya Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”. Shalawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW yang telah membawa manusia dari zaman kegelapan sampai zaman terang benerang seperti ini, semoga kelak kita semua mendapatkan syafaat darinya.

Skripsi ini disusun guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana sosial (S.Sos) pada Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto. Dengan segala keterbatasan yang penulis miliki, masih banyak kekurangan-kekurangan yang harus diperbaiki. Semoga hasil penelitian ini dapat berguna, khususnya bagi dunia pendidikan. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, terutama kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
2. Prof. Dr. H. Abdul Basit, M.Ag. Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. Uus Uswatusolihah, M.A., Ketua Jurusan Manajemen dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. Arsam M.S.I., Kordinator Program Studi Manajemen Dakwah Universitas Negeri Saifuddin Zuhri Purwokerto.
5. Enung Asmaya, M.A selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan, arahan dengan penuh kesabaran dan ketulusan serta motivasi yang dapat membangun untuk lebih baik lagi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

6. Segenap Dosen, karyawan, dan seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto yang telah membekali berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman selama menempuh studi di Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto
7. Kedua orang tua tercinta Bapak Suparman dan Ibu Sriwati yang telah memberikan do'a, serta dengan penuh kesabaran dan pengorbanannya selalu memberikan dorongan, bantuan material maupun non material agar saya dapat menyelesaikan studi.
8. Bapak Slamet Budiyo selaku kepala desa Dieng Kulon yang telah mengizinkan saya untuk melaksanakan penelitian.
9. Masyarakat Desa Dieng Kulon selaku narasumber penelitian yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancara.
10. Terimakasih kepada teman-teman Program Studi Manajemen Dakwah angkatan 2019 atas support dan dukungannya serta bantuan kalian, dan terimakasih atas kebersamaan dan kenang-kenangan yang telah terukir.
11. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu-persatu, terimakasih atas bantuan dan dukungannya.

Penulis menyadari Skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, karena hal tersebut tidak lepas dari kelemahan dan keterbatasan penulis. Namun penulis berharap agar Skripsi ini berguna sebagai tambahan ilmu pengetahuan serta dapat memberikan manfaat bagi semua pihak dan dijadikan implikasi selanjutnya bagi mahasiswa.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Purwokerto, 03 November 2022

Penulis



Luthfi Amalia

**MAKNA RUWAT RAMBUT GIMBAL DALAM MANAJEMEN WISATA
BUDAYA DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR
KABUPATEN BANJARNEGARA**

LUTHELAMALIA
NIM.1917103041

Abstrak

Masyarakat Dieng memiliki fenomena unik terkait dengan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal yang saat ini masih terdengar populer dikalangan masyarakat Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara dan wilayah Wonosobo bahkan *event* ini telah masuk pada kalender *event* kedua wilayah tersebut yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali dengan sebutan DCF. Tradisi Ruwat Rambut Gimbal pada tahun 2009 diangkat menjadi wisata budaya dengan alasan ruwat ini sudah turun temurun dari nenek moyang Dieng yang kemudian oleh masyarakat dianggap sakral konon dipercaya membawa keselamatan pada anak, selain memiliki nilai-nilai religiusitas namun terdapat nilai budaya yang masih dipertahankan supaya makna dari kearifan budaya lokal tetap lestari dan tidak menghilang begitu saja. Dalam hal ini semua elemen yang terlibat mulai dari Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, Masyarakat dan juga pihak yang lain saling bersinergi untuk bisa mengembangkan manajemen wisata budaya yang ada di Desa Dieng Kulon.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati guna memberikan kejelasan terhadap peristiwa yang diteliti. Dalam memperoleh data peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, catatan lapangan dan pemanfaatan dokumentasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa ruwat rambut gimbal dimaknai dalam manajemen wisata budaya sebagai upaya untuk menghilangkan *sukerta* (marabahaya) atau *balak* pada anak, sehingga dengan melakukan ruwatan diharapkan anak menjadi hidup normal. Selain itu, dalam prosesi ruwatan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat dataran tinggi Dieng atas kesejahteraan yang telah diberikan Tuhan. Ruwatan rambut gimbal merupakan upaya untuk membersihkan atau mensucikan, serta sebagai upaya menjaga kesehatan masyarakat terutama bagi anak-anak yang berambut gimbal.

Kata kunci: Tradisi, Makna Ruwat Rambut Gimbal, Masyarakat Dieng.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	7
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	12
F. Kajian Pustaka.....	12
G. Sistematika Penulisan	15
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Tradisi	16
1. Pengertian Tradisi.....	16
2. Macam-Macam Tradisi	19
3. Fungsi Tradisi.....	21
4. Tradisi dalam Budaya dan Islam	22
B. Ruwatan	24
1. Pengertian Ruwatan	24
2. Sejarah Ruwatan	27
3. Upacara Ruwatan.....	28

C. Makna Filosofi dan Simbolik.....	31
1. Makna Filosofis	31
2. Teori Interaksionisme simbolik George Herbert Mead	32
D. Manajemen.....	39
1. Pengertian Manajemen.....	39
2. Unsur-unsur Manajemen	40
3. Fungsi Manajemen.....	42
E. Wisata Budaya.....	44
1. Pengertian Wisata Budaya	44
2. Sumber Daya Tarik Budaya	45
3. Prinsip Wisata Budaya	46
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	48
B. Tempat dan Waktu Penelitian	48
C. Subjek dan Objek Penelitian	49
D. Keabsahan Data.....	50
E. Teknik Pengumpulan Data.....	50
F. Teknik Analisis Data	52
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	
A. Gambaran Umum	55
1. Letak dan Kondisi Geografis.....	55
2. Keadaan Penduduk	56
3. Sarana dan Prasarana Desa Dieng Kulon.....	58
B. Penyajian Data.....	60
1. Sejarah Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng Kulon.....	60
2. Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon.....	70
C. Analisis Data Makna Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.....	82

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran	100

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dieng merupakan daerah tinggi¹ di antara Kabupaten Banjarnegara dan Kabupaten Wonosobo dengan ketinggian rata-rata 2.000 m di atas permukaan laut dan Kawasan vulkanik aktif di Jawa Tengah. Letaknya berada disebelah Barat kompleks Gunung Sindoro dan Gunung Sumbing dengan kondisi alam yang berbukit-bukit dan banyak pariwisata seperti wisata alam, wisata sejarah dan wisata budaya.² Pariwisata di dataran tinggi Dieng dikelola oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara. Dataran tinggi Dieng dilihat secara geologi merupakan wilayah yang banyak terdapat patahan atau sesar dan kawah-kawah yang masih aktif. Kawah-kawah di dataran tinggi Dieng termasuk kawah belerang atau *sulfur*, seperti kawah Sikidang, kawah Kumbang, kawah Sibanteng, kawah Upas, kawah Candradimuka, kawah Kumbang, kawah Sipandu, kawah Siglagah dan kawah Sileri. Dengan keadaan geologi seperti ini dataran tinggi Dieng merupakan pegunungan api aktif yang menyebabkan tanah menjadi subur dan cocok untuk daerah pertanian.

Masyarakat dataran tinggi Dieng sebagian besar hidup diperoleh dari hasil pertanian seperti kentang, kubis, daun bawang, dan masih banyak lainnya. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman perekonomian masyarakat dataran tinggi Dieng mengalami kemajuan yang cukup pesat. Dahulu masyarakat Dieng hanya mengandalkan pada hasil pertaniannya saja, sekarang sebagian dari masyarakatnya sudah mengalihkan mata pencaharian ke bidang

¹ Dataran tinggi Dieng sering mendapat julukan negeri di atas awan karna lokasinya yang berada di ketinggian. Selain julukan tersebut, Dieng juga dikatakan sebagai “Tanahnya Para Dewa”. Menurut Ketua Pam Swakarsa Pariwisata Dieng Irhamto, mengatakan jika julukan “Tanah Para Dewa” ini berasal karena Dieng dulunya merupakan pusat peradaban agama Hindu pada sekitar abad ke-7, lihat di www.merdeka.com, lihat pula dalam Bandoro Sunyoko, “Pesona Wisata Alam Dieng Domestic Case Study untuk syarat publikasi ilmiah di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta Tahun 2018

² Aprilia Wulandari dan FP Sri Wuryani, “Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Dieng Wonosobo Sebagai sumber Inspirasi Karya Batik Gaya Wayang Beber”, *Pendhapa*, Vol.10 No.1 Juli 2019

lain seperti bidang perdagangan dan kepegawaian sebagai pegawai Kantor Pemerintahan.³ Disisi lain, meningkatnya kunjungan wisatawan domestik maupun wisatawan asing di kawasan dataran tinggi Dieng membuat penduduk di sekitar daerah wisata ini mendapat keuntungan atau penghasilan tambahan dari hasil pertanian maupun bekerja pada perusahaan-perusahaan yang melayani kepentingan wisatawan tersebut seperti bekerja di hotel-hotel, restoran dan lainnya.

Masyarakat dataran tinggi Dieng merupakan bagian dari Suku Jawa yang kebudayaan Jawanya masih mendarah daging, masyarakat dataran tinggi Dieng termasuk pemeluk agama Islam yang sinkretisme, atau masih kental dengan adanya ritual adat Jawa berbau animisme dan dinamisme. Masyarakat dataran tinggi Dieng masih mempercayai tempat keramat dan berbagai mitos yang ada diwilayahnya. Seperti masyarakat Jawa lainnya, masyarakat dataran tinggi Dieng tidak menutup diri terhadap pengaruh modernisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Setiap daerah mempunyai karakteristik atau keunikan masing-masing. Seperti daerah Jawa Tengah lainnya, dataran tinggi Dieng juga memiliki berbagai fenomena unik dari fenomena alam hingga fenomena yang terjadi pada masyarakatnya. Selain dataran tinggi Dieng memiliki fenomena alam yang indah seperti kawah dan beberapa telaga, tapi masyarakat dataran tinggi Dieng juga memiliki sejarah yang mengandung mitos salah satunya yaitu Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal yang saat ini masih terdengar populer di kalangan masyarakat Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara dan wilayah Wonosobo bahkan event ini telah masuk pada kalender event kedua wilayah tersebut yang dilaksanakan setiap satu tahun sekali.

Tradisi ini sudah turun temurun dari nenek moyang Dieng yang kemudian oleh masyarakat dianggap sakral konon dipercaya membawa keselamatan pada anak. Para orang tua yang memiliki anak berambut gimbal

³ Alfian Febriyanto dkk, "Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng", *Jurnal Umbara: Indonesia Journal of Anthropology*, Vol. 2 No. 1 Juli 2017

akan mengadakan ruwatan rambut gimbal yang dilaksanakan secara masal,⁴ dengan tujuan untuk menghilangkan bala'/ bencana rambut gimbal, agar si anak memiliki rambut yang normal, pemotongan rambut gimbal bersifat simbolis untuk memperoleh keberkahan, Kesehatan dan mengharap kebaikan dimasa yang akan datang.⁵

Awal mulai adanya tradisi ruwatan ini tidak lepas dari salah satu tiga orang pengelana yaitu Kyai Walik, Kyai Karim dan Kyai Kolodete yang dipercaya sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dalam rangka menyiarkan agama islam di daerah tersebut. Ketiganya memiliki peran masing-masing yang saling menunjang, Kyai Walik yang hubungannya dengan pembukaan Wonosobo dan perencanaan kota, Kyai Karim sangat berjasa dalam penataan dan peletakan pemerintah, sedangkan Kyai Kolodete dipercaya sebagai Kyai berilmu tinggi, yang menjadi pembela kaum miskin dan lemah, Kyai Kolodete juga merupakan penduduk Wonosobo Utara seperti Garung, Kejajar, dan Setieng, sampai Dieng.⁶

Masyarakat Dieng mempercayai anak gimbal keturunan Kyai Kolodete dan Nyai Roro Kidul. Dalam legenda, Nyai Roro Kidul menyuruh Nyai Roro Ronce untuk mendiami dan menjaga Dataran Tinggi Dieng. Ia sendiri digambarkan berambut gimbal, atau berpilin. Menurut tokoh masyarakat setempat Mbah Sumanto, kenapa banyak anak perempuan yang mengalami rambut gimbal dikarenakan yang menitipkan itu perempuan yaitu Nini Dewi Roro Ronce, yang merupakan bawahan Kanjeng Nyai Roro Kidul. Nyai Roro Ronce lantas menitipkan anak-anak berambut gimbal itu kepada tokoh legenda Dieng yaitu Kyai Kolodete. Sama dengan Nyai Roro Ronce, Kyai Kolodete,

⁴ Eugenius Eko Yuliyanto dan Zaenal Abidin, "Ruat Rambut Gimbal", *Jurnal Empati*, Vol. 5 No.3 Tahun 2016, hlm 461

⁵ Irinna Ika Wulandari, "Prosesi Adat Ruwat Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar Wonosobo, Jawa Tengah", Skripsi (Salatiga: Jurusan Ahwal Al-Syekhshiyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negri (IAIN) Salatiga, 2016).

⁶ Alfi Ma'rifatun Nisa. "Islam dan Akulturasi Budaya Lokal di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)", *Jurnal Lentera*, Vol. 19 No.1, 2020

terutama bagi masyarakat Wonosobo juga digambarkan sebagai sosok berambut gimbal.⁷

Keberadaan anak gimbal merupakan sesuatu yang unik dan menarik, sebab disisi lain banyak kejadian yang tidak logis yang terjadi ketika awal mula kemunculan rambut gimbal tersebut. Anak gimbal tidak terlahir gimbal namun tumbuh pada usia 2-5 tahun, kemunculan rambut gimbal pada awalnya anak ini akan mengalami sakit seperti demam bahkan kejang-kejang 1-2 minggu yang tak kunjung sembuh. Anehnya Ketika di periksa oleh dokter tidak ditemukan penyakit apapun. Anak itu bisa sembuh Ketika rambut gimbal sudah mulai tumbuh dikepalanya.⁸ Anak-anak gimbal tersebut sering disebut anak sukerta (diganggu).⁹ Anak sukerta adalah anak yang dicadangkan menjadi mangsa dari batarakala. Agar Kembali seperti anak manusia yang wajar, maka harus disucikan atau dibersihkan dari sukertanya dengan cara Ruwatan yang dalam Bahasa Jawa berarti “lepas” yaitu terlepas dari baratakala.¹⁰

Beberapa orang percaya rambut gimbal merupakan bala'/bencana sehingga anak yang telah dipotong rambut gimbalnya dipercaya bisa tumbuh menjadi anak yang baik panjang umur, dan banyak rezeki. Sebaliknya jika tidak dicukur maka tumbuh menjadi anak nakal dan selalu mengalami masalah. Oleh sebab itu, tradisi ini sejak dulu di pertahankan sampai sekarang. Kepercayaan secara terus-menerus dan terus diyakini seseorang yang dianggap diluar kewajaran memang terkadang aneh dan tidak masuk akal (irasional), tetapi bagaimana juga hal ini merupakan hak asasi kepercayaan setiap orang. Anak berambut gimbal cenderung nakal dibanding anak pada umumnya. Anak-anak berambut gimbal di Dieng biasanya diperlakukan istimewa oleh keluarga dan masyarakat sekitar karena memiliki kelebihan dibandingkan dengan anak

⁷ Hamsah “Religi Masyarakat Periferi: Analisis Rites of Passage Atas Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng”, Fikrah: *Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan*, Vol. 8 No. 2, 2020, Hlm 1-24

⁸ In'am Zaidi dkk, “Eksistensi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegar”, *Peneliti Pesantren Al-Muhtad*, Vol. 6 No.1 2020 hlm 125-127

⁹ S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa Indonesia*, Jilid II (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981), hlm 214

¹⁰ Sub dinas kebudayaan, *Panduan Ruwatan Cukur Rambut Gembel Pekan Budaya Dieng*, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, 2005, hlm 3

lain sebayanya. Anak-anak gibal ini belum bisa dipotong rambutnya sampai anak tersebut meminta dengan sendirinya atas inisiatif dari orang tua dengan terlebih dahulu ditanya permintaan anak tersebut, biasanya anak gibal memiliki permintaan yang diluar dugaan orang tuanya, permintaan ini tidak berubah dari pertama dia bicara sampai ketika dilakukan ruwatan pemotongan. Jika rambut itu dipotong sewaktu-waktu tanpa melalui prosesi ruwatan anak itu bisa sakit.

Prosesi yang dilakukan selama ruwatan di desa Dieng Kulon menggunakan cara islami yang sedikit digabungkan dengan adat kejawen dimulai dari satu hari sebelum diadakannya upacara tersebut setiap orang tua anak gibal akan sibuk mempersiapkan segala persyaratan yang harus ada dalam ruwatan nanti seperti membeli dan membuat barang-barang untuk persyaratan sesaji dalam ritual seperti membuat tumpeng, ingkung ayam, dan masakan-masakan lainnya. Di samping itu ada jajanan pasar yaitu onde-onde, cucur, wajik, ketan dan lainnya.

Berbagai macam sesaji harus sudah siap dibawa ke Candi Arjuna, sebelum dimulainya acara ruwatan. Selain itu anak-anak gibal menggunakan pakaian putih dan diikatkan pada kepalanya sampai menutupi jidat mereka. Dilanjutkan dengan arak-arakan (kirab) dimana anak rambut gibal ini menyusuri perkampungan Dieng menggunakan dokar diiringi penari dan pemusik yang berakhir di pelantaran Candi Arjuna. Setelah kirab, anak rambut gibal melakukan jamasan (pemandian) di sumur Sendang Sedayu yang berlokasi di kompleks Candi Arjuna. Setelah selesai jamasan, pemotongan yang diawali dengan berdoa kepada Tuhan yang maha esa dipimpin oleh ketua adat, pemotongan diiringi gamelan tembang Dandanggula yang didalamnya berisi ajakan manis yaitu mengharap kebahagiaan, prosesi ruwatan dilanjutkan dengan pelarungan rambut gibal dan sesaji di Telaga Warna. Kegiatan yang terakhir adalah makan tumpeng bersama dan dimeriahkan dengan penampilan kebudayaan yang terdapat di Dieng Kulon, Batur, Kabupaten Banjarnegara.

Penelitian prosesi ngruwatan ini disampaikan oleh Dafiqul Fariq Azafil Khariri "Biasanya acara ruwatan rambut gibal dilaksanakan selama tiga hari.

Pada hari pertama diawali dengan acara opening seperti adanya pengajian Bersama budayawan yang dipimpin dengan Kyai setempat, hari kedua acara jazz atas awan, kemudian hari ketiga dilanjutkan dengan puncak pada acara ini yaitu pelaksanaan ritual dilanjutkan dengan pelarungan rambut gimbal ke telaga warna dan diakhiri dengan kebudayaan Dieng Kulon, Batur, Kabupaten Banjarnegara.”¹¹ Acara ini di kenal oleh masyarakat dengan sebutan DCF (Dieng Culture Festival).

DCF (Dieng Curture Festival) dapat membangun kearifan lokal, kekeluargaan yang erat dan menguatkan kebudayaan di Indonesia dalam upaya melestarikan budaya bangsa tidak hilang. Dieng Culture Festival (DCF) merupakan suatu festival yang menyajikan berbagai kesenian tradisional antara lain kuda lumping, tari rampak yakso, wayang dan diakhiri dengan upacara ritual pemotongan rambut gimbal. Kegiatan DCF sedemikian rupa bukan hanya kegiatan melestarikan budaya saja tetapi berkegiatan untuk melestarikan alam dan lingkungan.¹² Tentunya tidak terlepas dari proses keterlibatan seluruh elemen masyarakat desa Dieng Kulon yang mampu mengoptimalkan seluruh potensi yang ada di desa tersebut, baik sumber daya alam yang dimiliki berupa situs-situs peninggalan sejarah maupun sumber daya manusia yang ditunjukkan dengan adanya kegiatan-kegiatan masyarakat seperti “Dieng Curture Festival” salah satunya. Proses yang ideal ini tentunya tidak tercipta dalam waktu yang singkat, namun memerlukan kesiapan, dan persiapan yang matang baik dari segi finansial, manajerial dan oprasional lainnya.

Manajemen yang baik menjadi kunci keberhasilan yang utama dalam suatu lembaga, organisasi atau sistem. Karena diliat dari fungsi manajemen yaitu planning, organizing, actuting, dan controlling. Dengan kata lain, manajemen adalah proses yang dilakukan untuk mendukung keberhasilan dalam suatu yang telah direncanakan.¹³ Manajemen dalam suatu lembaga

¹¹ Wawancara masyarakat sekitar dengan Dafiqul Fariq Azafil khariri, Senin 29/03/21

¹² Yuni Harmawati dkk, “Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa”, *Jurnal Of Urban Society's Arts*, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Vol 3 No.2, 2016, hlm 82-94

¹³ Sondang P. “*Siagian, Fungsi-Fungsi Manajerial*”, (Jakarta: Bina Aksara, 1989) hlm.

menjadi aspek paling penting dalam proses tercapainya suatu kegiatan yang diharapkan. Sama halnya yang dilakukan oleh desa Dieng Kulon dalam membangun desanya sebagai salah satu objek desa wisata budaya dengan melakukan usaha untuk mencapai itikad tersebut.

Pada umumnya masyarakat tertarik dengan prosesi ruwatan potong rambut anak gimbang di dataran tinggi Dieng. Sebagian besar anak-anak rambut gimbang bermain dan mengikuti orang tua mereka yang berdagang di kawasan obyek wisata. Di kawasan obyek wisata tersebut anak-anak rambut gimbang menarik perhatian para wisatawan, karena setiap anak rambut gimbang yang dimintai foto bersama dengan wisatawan mereka akan meminta imbalan. Dari ketertarikan wisatawan terhadap anak-anak rambut gimbang, para wisatawan tertarik mengikuti tradisi ruwatan anak rambut gimbang di dataran tinggi Dieng, sehingga dapat menjadi potensi pariwisata khususnya pariwisata budaya.

Masyarakat Dieng dalam melestarikan tradisi ruwatan anak rambut gimbang mempunyai tujuan dan kepentingan masing-masing. Ada yang menghilangkan *balak* pada anak-anak mereka dan ritual ruwatan anak rambut gimbang dapat dijadikan potensi pariwisata khususnya pariwisata budaya. Dari latar belakang tersebut peneliti tertarik meneliti fenomena anak-anak rambut gimbang dataran tinggi Dieng dan menjadikan penelitian ini dengan judul “Makna Ruwat Rambut Gimbang Dalam Manajemen Wisata Budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”.

B. Penegasan Istilah

Menghindari terjadinya kesalahpahaman penafsiran dalam memahami judul dan masalah dalam penelitian, maka peneliti memberikan penafsiran istilah yaitu:

1. Makna

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna adalah maksud perkataan.¹⁴ Makna merupakan sebuah sistem lambang bunyi yang arbitrer kemudian digunakan oleh masyarakat manusia untuk tujuan komunikasi.

¹⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008). hlm. 973

Makna memuat paparan bentuk-bentuk simbolis sebagai ekspresi yang terdefiniskan serta kontekstualisasi bentuk tersebut dalam keseluruhan struktur pemaknaan yang tidak lepas dari wujud simbolnya.¹⁵ Simbol berasal dari Yunani Simbolon yang berarti tanda atau ciri yang memberitahu sesuatu hal kepada seseorang. WJS Poerwadarwinta¹⁶, dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa simbol atau lambang ialah suatu seperti tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya.

Secara ontologis simbol dimaknai menyangkut kehidupan manusia sehari-hari, dimensi horizontal dan juga dimaknai sebagai dasar keyakinan yang transenden pada dimensi vertikal. Simbol memiliki makna dalam kebudayaan manusia karena berfungsi sebagai pangkal titik tolak “penangkapan” manusia yang lebih luas dari pemikiran, penggambaran, dan tindakan.¹⁷ Dengan simbol ini, manusia dapat menggunakan simbol-simbol untuk menunjuk kepada simbol lain (seperti konsepsi tujuan, nilai, cita) dan untuk mewariskan pengetahuan dan wawasan yang terpendam dari generasi ke generasi.

Secara Oprasional yang dimaksud makna disini adalah sebuah penafsiran mengenai ruwatan rambut gimbal dengan cara melihat suatu proses ritualnya. Dengan melihat proses ritual tersebut, maka makna dapat tersampaikan kepada masyarakat melalui simbol-simbol yang ada. Sehingga masyarakat bisa mengetahui inti sari “pesan moral” yang terdapat pada makna ruwatan.

2. Ruwatan Rambut Gimbal

Secara Konseptual “ruwatan”¹⁸ dalam Kamus Jawa Kuna-Indonesia disebutkan kata ruwat mengandung makna leksikal “dibuat tidak berdaya, hancur, binasa (kejahatan, kutuk, pengaruh jahat, dll). Pada kata ruwat

¹⁵ Wardani, Laksmi Kusuma, *Fungsi, Makna, dan Simbol (Sebuah Kajian Teorik)*. Dalam Seminar Nasional Jelajah Arsitektur Nusantara, 11 Oktober 2010, Institut Teknologi Surabaya

¹⁶ WJS Poewadarwinta, 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta, hal. 556

¹⁷ Agustianto A, “Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia”. *Jurnal Ilmu Budaya*, Vol. 8, No. 1 Tahun 2011: 1-63

¹⁸ Ruwat merupakan pulih kembali sebagai keadaan semula, dan terlepas dari nasib buruk yang akan menyimpannya, lihat di <https://kbbi.web.id/ruwat.html>

menjadi kata angruwat, ruwatan dan rinuwat yang bermakna gramatikal “menyebabkan tidak berdaya, menghancurkan, membebaskan dari roh jahat”.¹⁹ Dalam buku berjudul *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*, kata ruwatan memiliki makna “menyelamatkan orang dari gangguan tertentu” gangguan itu boleh dikatakan sebagai kelainan atau keadaan berbeda dari yang umumnya,²⁰ sedangkan menurut penelitian Soeбалidinata dalam karya sastra berjudul *Kunjarakarna* terdapat kalimat *pamalaku rinuwat mal nyanten i nghulun* yang berarti “minta dihapuskan noda adik hamba”.²¹ Dan dalam karya sastra berjudul *Tantri Demung* terdapat kalimat *amrih ruwatan ning papa* yang bermakna “berusaha bebas dari kesengsaraan”.²² Dari beragam definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ruwatan adalah upaya untuk menyelamatkan seseorang dari gangguan dan pengaruh jahat.

Secara Oprasional yang dimaksud ruwatan disini adalah suatu upacara pembebasan malapetaka atau sering disebut upacara pensucian diri, membebaskan aib dan dosa sekaligus menghindari diri dari Batarakala. Ruwatan yang dilakukan masyarakat Dieng Kulon merupakan prosesi pemotongan rambut gimbal yang dimiliki oleh anak-anak dengan tujuan untuk menghindari suatu hal yang tidak diinginkan dengan kata lain meminta keselamatan dan Kesehatan dari Allah SWT.

3. Manajemen

Manajemen berasal dari kata *manage* yang memiliki arti mengurus, memimpin, mencapai, dan memerintah. Manajemen berasal dari Bahasa Latin, yaitu *manus* yang berarti tangan, dan *agere* yang berarti melakukan. Kedua kata itu digabung sehingga menjadi manager yang berarti menangani, melakukan dengan tangan. Manajemen dalam Kamus Bahasa Indonesia diartikan sebagai proses pemakaian maupun penggunaan sumber

¹⁹ Zoetmulder, P.J. & S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia I A-O*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1995)

²⁰ Karkono Kamajaya, *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996) Hlm. 58

²¹ Lies Mariani “Ruwatan Murwakala Di Jakarta Dan Surakarta: Telaah Fungsi dan Makna” *MI: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia*, Vol: 41 No. 2, 2015. Hlm. 201-217

²² Rahmat R, “Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan, Sukerta, Dan Murwakala”, *Literasi Jurnal: Humaniora Indonesia*, Vol.5 No.2, 2015, Hlm 150-157

daya secara efektif untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.²³

Manajemen yang dimaksud dalam penelitian ini lebih mengarah kepada bagaimana pihak yang ikut serta dalam berhasilnya kegiatan ruwatan rambut gimbal dengan melakukan manajemen yang baik, sehingga meningkatkan daya tarik wisatawan. Dan pihak yang dimaksud yaitu adalah Kepala Desa Dieng Kulon, Kelompok Sadar Wisata (PokDarWis), pemangku adat, serta masyarakat yang ikut hadir dalam mensukseskan kegiatan ruwatan tersebut.

4. Wisata Budaya

Pariwisata dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu kegiatan yang berhubungan dengan perjalanan rekreasi. Pengertian pariwisata menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 2009 yaitu berbagi macam kegiatan wisata yang didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat, pengusaha, Pemerintah, dan Pemerintah Daerah.¹⁰ Salah satu jenis pariwisata menurut Spillane, berdasarkan motif objektif adalah pariwisata untuk budaya (*culture tourism*). Dimana wisata budaya ini biasanya dikaitkan dengan kegiatan warisan budaya berupa benda material, bangunan, struktur budaya, situs budaya, dan kawasan budaya di darat maupun air yang dilestarikan karena memiliki nilai penting bagi sejarah, sains, pendidikan, agama, dan budaya melalui proses penentuan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Warisan Budaya).²⁴

Secara Oprasional wisata budaya di Desa Dieng Kulon merupakan budaya yang tumbuh dan hidup melalui interaksi yang terjadi pada masyarakatnya. Dalam perkembangan budaya di Desa Dieng Kulon terdiri atas sistem kepercayaan, mata pencaharian, kesenian, kekerabatan, bahasa, serta adat istiadat. Sistem-sistem tersebut melahirkan sebuah nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Desa Dieng Kulon secara turun temurun kemudian

²³ Iman Gunawan, Djum Djum Noor Benty. Manajemen Pendidikan Suatu Pengantar Praktik.(Bandung: Alfabeta. 2017), hlm.21.

²⁴ Corry Liana, Sri Mastuti. *Manajemen Wisata Budaya*. (Surabaya: Unesa University Press.2020), hlm. 42

dijadikan sebagai pariwisata guna untuk mempromosikan pengetahuan, pemahaman dan citra suatu daerah melalui pariwisata.

5. Desa Dieng Kulon

Kata Dieng berasal dari Bahasa Sansekerta “Di” yang berarti tempat yang tinggi atau gunung dan “Hyang” yang berarti dewa. Kata Dieng juga dapat berarti “Edi tur Aeng” (Indah dan Langkat/Khayal).²⁵ Dieng Kulon adalah salah satu desa yang bertempat di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, disini terdapat banyak destinasi-destinasi wisata seperti Candi, Kawah, dan Telaga. Selain destinasi wisata di Desa Dieng Kulon terdapat salah satu budaya yaitu budaya Ruwat Rambut Gimbal yang dianggap unik karena acara ini berlangsung setahun sekali dan di dalam acara ini juga terdapat hal-hal yang perlu di kaji. Berdasarkan latar belakang peneliti memilih desa Dieng Kulon sebagai objek penelitian tentang budaya Ruwat Rambut Gimbal mengenai makna tradisi yang terkandung dalam acara Ruwatan Rambut Gimbal.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apa makna ruwat rambut gimbal dalam perspektif dakwah?
2. Bagaimana manajemen wisata budaya ruwat rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah disampaikan maka tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengungkapkan makna tradisi ruwat rambut gimbal dalam perspektif dakwah
2. Untuk mengetahui manajemen wisata budaya ruwat rambut gimbal di desa Dieng Kulon, Batur, Kabupaten Banjarnegara.

²⁵ Alfian Febriyanto, Selly Riawanti, Budhi Gunawan, “Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng” Umbra: Indonesia Journal Of Anthropology, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, 2017 Vol 2 (1), hlm 3.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baru untuk Mahasiswa Prodi Manajemen Dakwah UIN Prof.K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto dan jurusan-jurusan lainnya, terkait dengan makna ruwatan rambut gimbal dalam manajemen wisata budaya di Desa Dieng Kulon, Batur, Kabupaten Banjarnegara.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, untuk mengetahui bagaimana dan apa saja yang ada dalam prosesi ruwatan rambut gimbal masyarakat Dieng Kulon, Batur, Banjarnegara.
- b. Penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai bahan referensi penelitian-penelitian berikutnya dan memperkaya bahan Pustaka di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri.
- c. Bagi masyarakat, agar masyarakat paham mengenai makna ruwatan rambut gimbal dalam manajemen wisata budaya di Dieng Kulon, Kabupaten Banjarnegara.

F. Kajian Pustaka

Adat memanglah sesuatu yang sudah ada dan tidak dapat dihilangkan, yang terlahir secara turun-temurun dari para leluhur. Penelitian tentang budaya Ruwat Rambut Gimbal bukanlah sesuatu yang baru pertama kali diteliti, melainkan sudah beberapa kali diteliti maka dari itu peneliti mengambil tema yang berbeda dari yang sebelumnya. Untuk itu diperlukan Informasi pendukung diambil dari literatur review yang harus benar-benar berkaitan langsung atau relevan dengan topik penelitian yang telah dilakukan.

Pertama, terdapat pada jurnal Alfin Febrianto dkk, yang mengkaji tentang mitos dan identitas budaya yang ada di dataran tinggi Dieng tanpa mengkaji makna yang terdapat pada Ruwatan Rambut Gimbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan identitas dan komodifikasi rambut gimbal tidak terjadi aras mikro tetapi di aras meso dan makro. Pada aras meso, kelompok sadar wisata berperan dalam pembentukan identitas dan

komodifikasi mitos. Pada aras makro, pemerintah berperan dalam memberikan legitimasi formal pada identitas yang dibentuk di level meso.²⁶

Kedua, Skripsi yang ditulis oleh Singgih Adi Nugroho, yang mengkaji tentang *upacara ngruwat gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: sejarah tradisi ngruwat gimbal berawal dari cerita nenek moyang Dieng Kulon untuk menghilangkan bala' dan menghilangkan rambut gimbal pada anak berambut gimbal yang merupakan titisan dari Samudra kidul yang harus dikembalikan. Rangkaian upacara adat ruwatan rambut gimbal terdiri dari beberapa tahapan yaitu diawali dengan persiapan, napak tilas, persiapan sesaji, yang di pandu oleh pemangku adat setempat, saat prosesi ngruwat dimulai diiringi dengan gamelan kidung mreksa ing wengi sampai dengan pelarungan rambut gimbal ke telaga warna yang menuju ke segara kidul, dari kidul dikembalikan ke sungai yang menuju segara kidul. Fungsi upacara adat ngruwat yaitu sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan YME.²⁷

Ketiga, Skripsi yang ditulis oleh Irinka Wulandari yang mengkaji tentang *prosesi Ruwat Rambut Gimbal dan hukumnya dalam perspektif fiqh*. Dari hasil penelitian ini diperoleh tentang Munculnya tradisi ruwat rambut gimbal di Desa Sembungan, Kejajar, Wonosobo Jawa Tengah, Prosesi ruwatan rambut gimbal di Desa Sembungan, Kejajar, Wonosobo Jawa Tengah dan Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah terhadap prosesi adat ruwatan rambut gimbal masyarakat sembungan. Penelitian ini terfokus pada prosesi ruwutannya dan hukum-hukum yang terkandung dalam perspektif fiqh mengenai kebudayaan Ruwat Rambut Gimbal.²⁸

²⁶ Alfian Febriyanto, Selly Riawanti, Budhi Gunawan, "Mitos Rambut Gimbal: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng" *Umbara: Indonesia Journal Of Anthropology*, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran, 2017 VOLUM 2(1), hlm 7.

²⁷ Singgih Adi Nugroho, "Upacara Ngruwa Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara", *Skripsi* (Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa Jawa Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2014)

²⁸ Irinna Ika Wulandari, "Prosesi Adat Ruwat Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqh Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar Wonosobo, Jawa Tengah", *Skripsi* (Salatiga: Jurusan Ahwal Al-Syekhshiyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Salatiga, 2016).

Keempat, Jurnal yang ditulis oleh Siti Fathonah yang berjudul *Kompleksitas Simbol dan Representasi Makna dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat makna yang direpresentasikan melalui berbagai simbol yang digunakan oleh masyarakat Kebumen dalam pelaksanaan tradisi Rajaban. Pertama, makna sosial menjadi orientasi masyarakat dalam menyajikan menyajikan “berkat”. Wujud dan model berkat merepresentasikan suatu sosial-ekonomi penyediannya. Kedua, “janengan” sebagai bagian penting dalam proses pembacaan sholwat Nabi, diyakini sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap dakwah yang telah dilakukan oleh para wali dalam penyebaran agama Islam di Jawa.²⁹

Kelima, penelitian yang ditulis oleh Rian Rahmawati dkk yang berjudul *Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan*. Hasil penelitian menunjukan bahwa dalam tradisi *Rebo Kasan* di Kabupaten Garut memiliki makna denotasi, konotasi, dan mitos. Adapun yang merupakan tradisi tersebut yaitu air putih, dupi, leupeut, dan bugis, yang merupakan makanan khas dari daerah tersebut. Makna tradisi dari *Rebo Kasan* itu sendiri adalah berbagi atau bersedekah dengan tujuan menolak marabahaya yaitu dengan jamuan berupa makanan yang dimaknai dengan makna tertentu yaitu diantaranya air putih merupakan simbol kesucian, dupi sebagai simbol penolakan, leupeut sebagai simbol mempersatukan, dan bugis sebagai simbol keyakinan.³⁰

Dari kelima literatur review di atas memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada literatur review satu, dua, dan tiga, sama-sama membahas tentang Ruwatan Rambut Gimbal sedangkan literatur review empat dan lima sama-sama membahas tentang Makna Tradisi. Untuk pembeda dari penelitian yang sudah ada, maka penelitian ini mengambil tema yang berjudul “Makna Ruwat Rambut Gimbal Dalam Manajemen Wisata Budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara”.

²⁹ Siti Fathonah, “Kompleksitas Simbol dan Representasi Makna dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen”, *Jurnal Al-A'raf Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. 15, No.2, Juli-Desember, 2018

³⁰ Rian Rahmawati Dkk, “Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan”, *Jurnal Penelitian Komunikasi*, Vol. 20, No. 1, Juli 2017: 61-74

G. Sistematika Penulisan

Guna mempermudah pembaca dalam pembahasan, penulis memberikan penjelasan secara sistematis agar mempermudah dalam memahami isi penelitian. Maka penelitian ini terdiri dari tiga bagian utama yaitu: bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Pertama, bagian awal meliputi halaman judul, nota pembimbing, halaman pengesahan, lembar pernyataan, motto, persembahan, abstrak, kata pengantar, dan daftar isi.

Kedua, bagian isi terdiri dari lima bab dengan masing-masing masalah yang berbeda namun saling berkaitan satu dengan yang lain, Adapun pokok-pokok dari kelima bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Dalam Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, penegasan istilah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II, Landasan teoritis. Yang membahas meliputi: Pengertian ruwatan, sejarah ruwatan, prosesi ruwatan, dan makna tradisi.

Bab III, Metode penelitian. Yang mencakup lokasi penelitian, jenis penelitian, subjek objek penelitian, teknik pengumpulan data serta analisis data.

Bab IV, memuat laporan hasil penelitian tentang penyajian dan analisis data.

Bab V, Penutup. Meliputi: kesimpulan dan saran.

Ketiga, bagian akhir terdiri dari daftar Pustaka, lampiran-lampiran dan biodata penulis

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tradisi

1. Pengertian Tradisi

Tradisi³¹ merupakan suatu gambaran sikap dan perilaku manusia nenek moyang. Tradisi dalam kamus antropologi sama dengan adat istiadat yaitu kebiasaan yang bersifat magis religious dari kehidupan suatu penduduk asli meliputi nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum, dan aturan-aturan yang saling berkaitan, kemudian menjadi suatu sistem atau peraturan yang menetap dalam konsepsi sistem budaya untuk mengatur tindakan atau perbuatan manusia dalam kehidupan sosial.³² Sedangkan dalam kamus sosiologi, diartikan sebagai kepercayaan secara turun menurun yang dapat dipelihara.³³

Tradisi menurut bahasa latin yaitu *traditio* yang berarti “diteruskan” atau mempunyai arti kebiasaan, arti yang paling sederhana sesuatu yang telah dilakukan di masa lalu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat tertentu, dan sama halnya yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena tanpa adanya ini, suatu tradisi dapat punah.³⁴

Menurut Funk dan Wagnalls seperti yang dikutip oleh Muhaimin tentang istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktek dan lainnya yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin dan paktek tersebut.³⁵ Lebih lanjut lagi Muhaimin mengetakan tradisi

³¹ Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) tradisi adalah kebiasaan turun temurun dari nenek moyang yang masih dijalankan dalam masyarakat, penilaian atau anggapan bahwa cara-cara yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar.

³² Ariyono dan Aminuddin Sinegar, *Kamus Antropologi* (Jakarta: Akademika Pressindo, 1985),4

³³ Soekanto, *Kamus Sosiologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 459.

³⁴ <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Tradisi> (dicari pada 11 Juni 2022)

³⁵ Muhaimin AG, *Islam Dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret Dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. logos wacana ilmu, 2001), Hal. 11.

terkadang disamakan dengan kata adat dalam pandangan masyarakat awam yang di pahami sebagai struktur yang sama.

Menurut Hanafi, tradisi lahir dan dipengaruhi oleh masyarakat, kemudian masyarakat muncul dan dipengaruhi oleh kebiasaan. Tradisi pada mulanya merupakan musabab, namun akhirnya menjadi konklusi dan premis, isi, bentuk, efek dan aksi yang mempengaruhi.³⁶ Namun tradisi tidak dapat dipungkiri memberikan manfaat yang berguna sebagai berlangsungnya tatanan dan nilai ritual yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Robert Redfield memiliki pandangan soal tradisi seperti yang dikutip oleh Bambang Pranowo, dia mengatakan bahwa konsep tradisi dibagi menjadi dua yaitu tradisi besar (*great tradition*) dan tradisi kecil (*little tradition*). Konsep ini banyak sekali yang dipakai dalam studi terhadap masyarakat beragama, dan tak lupa seorang Geertz dalam penelitian Islam Jawa yang menghasilkan karya *The Religion of Jawa* juga konsep *great tradition* dan *little tradition*.³⁷

Dalam hukum Islam tradisi dikenal dengan kata *urf* yaitu secara etimologi berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat”. *Al-urf* (adat istiadat) yaitu sesuatu yang sudah diyakini mayoritas orang, baik berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mereka.³⁸ Secara terminology menurut Abdul-Karim Zaidan, istilah *urf* berarti:

...Sesuatu yang tidak asing bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka baik berupa perbuatan atau perkataan...³⁹

Menurut ulama ‘usuliyyi’ *urf* adalah “apa yang bisa dimengerti oleh manusia (kelompok manusia) dan mereka jalankan, baik berupa

³⁶ Hasan Hanafi, *Oposisi Pasca Tradisi* (Yogyakarta: Sarikat, 2003) hal. 2.

³⁷ Bambang Pranowo, *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998), hal 3.

³⁸ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009) hal. 167.

³⁹ Satria Efendi, et al. *Ushul Fiqih* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), hal. 153.

perbuatan, perkataan, atau meninggalkan”.⁴⁰ *Al-Urf* adalah sesuatu yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya baik berupa ucapan, perbuatan atau pertentangan-pertentangan, dan disebut juga adat. Muncul istilah ahli syara’, tidak ada perbedaan antara *al-urf* dan adat istiadat.⁴¹

Tradisi yang berkembang di masyarakat bertujuan agar kehidupan mereka mempunyai kaya budaya dan nilai-nilai bersejarah. Selain itu, tradisi juga menciptakan nilai-nilai moral yang menggambarkan kehidupan sehari-hari. Namun, hal tersebut terwujud apabila bisa menghargai, menghormati, dan menjalankan budaya mereka secara baik dan benar serta sesuai aturan.⁴²

Tradisi sangat penting sebagai hubungan bersama dengan masyarakat. Tradisi yang kita dapatkan perlu direnungkan dan disesuaikan dengan zamannya. Tradisi merupakan adat turun temurun dari nenek moyang dahulu yang dikenal dengan istilah animisme dan dinamisme. Animisme mengandung arti percaya kepada sesuatu (unsur), seperti didalam ritualnya terdapat persembahan terhadap tempat yang dianggap keramat, sama halnya benda bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh kudus yang berwatak baik maupun buruk. Kepercayaan nenek moyang yang masih beranggapan bahwa disamping semua roh yang ada, terdapat roh yang paling berkuasa dan lebih kuat dari manusia. Untuk menghindari dari roh tersebut maka mereka menggunakan ritual yang disertai sesaji-sesaji.⁴³

Tradisi dapat diartikan sebagai warisan yang benar adanya di masa lalu, dalam tradisi yang terjadi berulang-ulang bukanlah dilakukan secara kebetulan atau disengaja. Namun tradisi tersebut dari sebagian orang dijadikan sarana untuk meminta berkah kepada Allah SWT seperti

⁴⁰ Masykur Anhari, *Ushul Fiqih* (Surabaya: CV Smart, 2008) hal. 110.

⁴¹ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam “Ilmu ushulul fiqh”* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993), hal. 133.

⁴² Syafruddin Syam Muhammad Syukri Albani Nasution (dkk), *Ilmu Sosial Budaya Dasar* (Jakarta: Rajawali Pers PT Raja Grafindo Persada, n.d.), 82–83.

⁴³ Eko Setiawan. “Tradisi Ruwatan Murwakala Anak Tunggal Dalam Tinjauan Sosiokultural Masyarakat Jawa,” *Jurnal Asketik*, Vol. 2 No. (2008) hal. 129.

keselamatan, kesejahteraan, kesehatan, maupun sebagainya.⁴⁴ Tradisi merupakan pewarisan berupa norma-norma, adat-istiadat dan kaidah-kaidah budaya dari nenek moyang yang dianggap sebagai sesuatu yang sangat berguna untuk masyarakat hingga kini, sehingga perlu dijalankan serta dihormati oleh masyarakat sebagai wadah pendukungnya. Tradisi memperingati atau merayakan peristiwa penting dalam perjalanan hidup manusia dengan melaksanakan upacara merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat sekaligus manifestasi upaya manusia mendapatkan ketenangan rohani yang masih kuat berakar sampai sekarang. Salah satu dari tradisi tersebut adalah tradisi ruwatan rambut gimal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara.

2. Macam-Macam Tradisi

Menurut konsep yang disampaikan Robert Redfiel di atas ini menggambarkan bahwa dalam suatu peradaban manusia pasti terdapat dua macam tradisi yang dikategorikan sebagai *great tradition* dan *little tradition*. *Great tradition* adalah suatu tradisi dari mereka sendiri yang suka berfikir dengan sendirinya yang mencangkup jumlah orang relatif sedikit (*the reflective few*). Sedangkan *litte tradition* adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang telah mereka miliki. Tradisi yang ada pada filosof, ulama, dan kaum terpelajar adalah sebuah tradisi yang ditanamkan dengan penuh kesadaran, sedangkan tradisi dari kebanyakan orang adalah tradisi yang diterima dari dahulu dengan apa adanya (*taken for granted*) dan tidak pernah diteliti atau disaring pengembangannya.⁴⁵

Great tradition merujuk pada korpus resmi Islam, baik berupa teologi maupun syari'ah, yang mengacu pada sumber utama (Al-Qur'an da Hadist). Sementara itu, *little tradition* merujuk pada pengalaman atas korpus resmi itu dalam konteks kemasyarakatan yang berbeda-beda. Pengalaman ini yang membudayakan Islam, sehingga ia melahirkan corak

⁴⁴ Bani Sudardi dan Afiliasi Ilafi, "Hegemoni Budaya Dalam Tradisi Manaqiban," *Jurnal Madaniyah*, Vol. 1 (2017): 197.

⁴⁵ Ibid hal. 4

budaya Islam yang beragam. Kultur Islam di Jawa pedalaman tentu berbeda dengan Jawa pesisir. Di dalam pedalaman, Islam cenderung mistik, sebab daerah tersebut sejak awal berbasis mistisisme Hindu. Sementara Islam pesisir lebih rasional, sebab selain wilayah perniagaan, daerah ini kurang mendasari oleh mistisisme Hindu. Disegenap daerah Islam seluruh dunia, selalu melahirkan corak budaya Islam yang berbeda, tergantung corak dasar budaya lokal pra-Islam. Dengan ini membuktikan bahwa Islam selain sebagai korpus resmi yang datang dari langit, ia adalah karya budaya yang kontekstual dengan kebudayaan masyarakat setempat.⁴⁶

Para ulama ushul fiqih membagi *'urf* menjadi tiga macam, antara lain adalah⁴⁷

a. Dari segi objeknya

- 1) *Al 'urf lafdzi* (kebiasaan yang menyangkut ungkapan) adalah kebiasaan masyarakat dalam mempegunakan lafal/ungkapan tertentu dalam mengungkapkan sesuatu, sehingga makna ungkapan itulah yang dapat dipahami dan terlintas dalam pikiran masyarakat.
- 2) *Al 'urf al 'amali* (kebiasaan yang berbentuk perbuatan) adalah kebiasaan masyarakat yang berkaitan dengan perbuatan biasa atau mu'amalah keperdataan. Yang dimaksud perbuatan biasa adalah perbuatan masyarakat dalam masalah kehidupan mereka yang tidak terkait dengan kepentingan orang lain.

b. Dari segi cangkupannya

- 1) *Al 'urf al 'am* (kebiasaan yang bersifat umum) adalah kebiasaan tertentu yang berlaku secara luas diseluruh masyarakat dan diseluruh daerah.
- 2) *Al 'urf al khas* (kebiasaan yang bersifat khusus) adalah kebiasaan yang berlaku di daerah masyarakat tertentu.

⁴⁶ Syaiful Ariif, *Strategi Dakwah Sunan Kudus*, ADDIN, Vol.8, No. 2 (Agustus 2014), Hlm. 253.

⁴⁷ Dahlan Abd. Rahman, *Ushul Fiqh* (Jakarta: HAMZAH, 2010), Hlm. 209.

c. Dari segi keabsahannya dari pandangan syara’:

- 1) *Al ‘urf al sokhah* (kebiasaan yang dianggap sah) adalah kebiasaan yang berlaku ditengah-tengah masyarakat yang tidak bertentangan nash (ayat atau hadist), tidak menghilangkan kemashlahatan mereka, dan tidak pula membawa mudarat pada mereka.
- 2) *Al ‘urf al fasid* (kebiasaan yang dianggap rusak) adalah kebiasaan yang bertentangan dengan dalil-dalil syara’ dan kaidah-kaidah dasar yang ada dalam syara’.

Adat istiadat atau tradisi yang telah mendarah daging dikehidupan masyarakat diaplikasikan dalam bentuk kesehariannya, tidak saja dalam acara seremonial tetapi juga dalam sikap hidup mereka.

3. Fungsi Tradisi

Tradisi memiliki fungsi sebagai warisan sejarah yang bermanfaat dan masyarakat masih aktif sampai sekarang membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu. Menurut Shills “manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka”. Shills menegaskan bahwa suatu tradisi itu memiliki fungsi bagi masyarakat antara lain:

- a. Tradisi menyediakan fragmen warisan historis atau sejarah budaya yang dikatakan bermanfaat bagi masyarakat generasi muda. Selain itu, tradisi memiliki gagasan bahan yang dapat digunakan sebagai panduan untuk tindakan membangun masa depan.
- b. Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranayana, dan aturan yang sudah ada di lingkungan masyarakat dalam bentuk keyakinan seseorang dalam menjalankan atau percaya pada tradisi tersebut.
- c. Memberikan dukungan dan bertindak sebagai tempat berlindung dari keluhan, kekecewaan dan ketidakpuasan kehidupan modern, tradisi ini merupakan kesan masa lalu yang bahagia ketika masyarakat berada dalam bahaya.

d. Memberikan simbol identitas kolektif yang meyakinkan memperkuat loyalitas kepada Negara dan kelompok. Tradisi daerah, kota dan pemerintah daerah memiliki peran yang sama yaitu mengikat warga atau anggota daerah dalam bidang tertentu.⁴⁸

4. Tradisi dalam Budaya dan Islam

Banyak orang mengira bahwasannya tradisi sama dengan budaya atau kebudayaan, sehingga keduanya hampir tidak ada perbedaan yang berarti. Secara pasti, tradisi lahir bersama dengan kemunculan manusia dimuka bumi. Namun tradisi berevolusi menjadi budaya sehingga keduanya merupakan personifikasi. Budaya dan tradisi merupakan keseluruhan gagasan dan karya manusia, dalam perwujudan ide, nilai, norma sehingga keduanya merupakan dwitunggal.

Budaya merupakan suatu turunan berdasarkan istilah majemuk “budidaya” yang artinya daya bersalkan budi, budaya adalah segala daya dan aktivitas manusia untuk mengolah dan membaharui kehidupan sosial manusia.⁴⁹ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia budaya merupakan pikiran, logika budi, dan adat-istiadat.⁵⁰ Istilah budaya pada bahasa inggris merupakan *culture* yang berasal dari bahasa Latin yaitu *colere* yang memiliki arti mengumpulkan atau membudayakan.⁵¹

Koentjaraningrat menyebutkan bahwa istilah “kebudayaan” berasal dari kata Sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti budi atau akal, dengan demikian kebudayaan dapat diartikan menjadi hal-hal yang bersangkutan dengan akal.⁵² Dari kata budi dikembangkan istilah-istilah menjadi berikut:

a. Budi daya yaitu usaha yang bermanfaat dan memberi hasil

⁴⁸ Mahfudlah Fajrie, *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*, (Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016), hal. 26

⁴⁹ Sri Muahammad Kusumantoro (dkk), *Sosiologi Kelas X Semester 1*, (Klaten: Intan Pariwara 2015), Hal. 4

⁵⁰ Lihat juga dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia-Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan) <http://kbbi.web.id/tradisi> (diakses 12 Juni 2022).

⁵¹ Alex. Rumondor (dkk), *Komunikasi Antar Budaya*, (Jakarta: UT, 1995), ha. 95.

⁵² Idianto Muin, *Sosiologi Standar KTSP 2006*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006) Cet-18, hal. 133.

- b. Budaya adalah pikiran dan hasil
- c. Kebudayaan merupakan hal-hal yang berkaitan dengan budaya, pikiran dan batin.⁵³

Budaya merupakan suatu konsep yang mengembangkan perhatian suatu objek lingkungan dalam sistem sosial. Budaya juga dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Budaya adalah tatanan kemampuan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu peranan konteks ruang, pandangan hidup mengenai dunia dan alam semesta.
- b. Budaya termasuk milik yang diperoleh sekelompok besar manusia berdasarkan generasi ke generasi melalui usaha individu atau kelompok tertentu.
- c. Budaya adalah pengetahuan. Sifat-sifat perilakunya berupa kepercayaan, seni, moral, hukum, adat-istiadat, dan kemampuan atau kemampuan norma lain, yang diperoleh berdasarkan anggota masyarakat.⁵⁴

Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan, tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan bisa hidup dan berkembang, serta tradisi menumbuhkan hubungan antar individu dengan masyarakat lebih harmonis. Tradisi juga membuat sistem kebudayaan menjadi kokoh. Apabila tradisi yang ada dalam masyarakat dihilangkan, maka kebudayaan bisa berakhir saat itu juga.

Tradisi yang telah membudaya akan menjadi sumber alam berakhlak dan berbudi pekerti, seseorang manusia dalam berbuat akan melihat realitas yang ada di lingkungan sekitar sebagai upaya dari adaptasi walaupun sebenarnya orang tersebut mempunyai motivasi yang berlaku pada diri sendiri.⁵⁵

Menurut Nurholis Majid bahwa kebudayaan termasuk kebudayaan Islam, tidak mungkin berkembang tanpa adanya tradisi yang kokoh dan

⁵³ Alex.Rumondor (dkk), Komunikasi Antar Budaya, hal.97

⁵⁴ Ibid. hal.48

⁵⁵ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 3.

mantap, serta memberi ruang yang luas sehingga dapat pembaharuan pemikiran. Kebudayaan muncul dan berkembang dalam masyarakatnya yang terbentuk sebagai dampak kehadiran agama Hindu, Budha, dan Islam. Tradisi sebenarnya merupakan hasil ijtihad dari para ulama, cendekiawan, budayawan dan sekitar orang-orang Islam yang termasuk kedalam ulil albab.⁵⁶

B. Ruwatan

1. Pengertian Ruwatan

Ruwatan dalam budaya jawa adalah salah satu upacara untuk membebaskan diri dari segala macam kesialan dan membersihkan dari segala sifat jahat.⁵⁷ Ruwatan berasal dari kata ruwat yang artinya bebas atau lepas. Kata *mangruwat* atau *ngruwat* artinya membebaskan, melepaskan. Dalam Kamus Jawa-Indonesia menyebutkan kata rinuwat mengandung makna leksikal “dibuat tidak berdaya, hancur, binasa (kejahatan, kutuk, pengaruh jahat dan lainnya).⁵⁸. menurut buku yang berjudul *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman* juga memiliki makna pada kata ruwat yaitu “menyelamatkan orang dari gangguan tertentu” gangguan itu dikatakan sebagai bentuk kelainan atau keadaan yang berbeda dari yang umumnya.⁵⁹. Dalam tradisi lama atau kuno yang diruwat adalah makhluk hidup mulia atau bahagia, tetapi berupa menjadi hina dan sengsara. Maka mereka yang hidup sengsara atau hina itu harus diruwat, untuk membebaskan tau melepaskan dari hidup sengsara.⁶⁰

⁵⁶ Ahmad Syafie Ma'arif, *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Majid* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), hlm. 99.

⁵⁷ Sukmawan Wisnu Pradanta, Bani Sudardi, Slamet Subiyantoro, Alumnus S2 Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret Surakarta, “Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa),” *Lingua*. Vol. 12, no. 2 (2015): 156.

⁵⁸ Lihat kata “ruwat” dalam P.J. Zoetmulder & S.O. Robson, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2004, 967; Ruwat dalam L. Mardi Warsita, *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Ende: Nusa Indah, 1978, 277.

⁵⁹ Karnoko Kamajaya, *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*, (Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996) Hlm. 58

⁶⁰ Ilham Abadi & Soebijantoro, “Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal),” *Jurnal Agastya*. Vol. 6 No. 1 (2016): 84

Ritual ruwatan anak sukerta (anak yang dianggap sebagai anak yang kotor atau anak yang membawa sial bagi dirinya). Ruwatan ini merupakan ruwatan murwakala artinya menyelamatkan atau melindungi seseorang yang telah diyakini menjadi mangsa atau makanan Barata Kala⁶¹. Masyarakat Desa Dieng Kulon menyakini bahwa anak yang berambut gimbal dengan sendirinya harus diruwat, yang bertujuan untuk melepaskan, membersihkan jiwanya dari segala pengaruh jahat yang melekat pada dirinya. Ruwatan anak rambut gimbal ini merupakan sebagai suatu usaha untuk menghindari malapetaka yang diramalkan akan menimpanya. Dengan demikian, secara tekstual tampak bahwa masyarakat Desa Dieng Kulon memandang memiliki nilai ritual atau sakral.

Menurut kepercayaan sebagian masyarakat Jawa, orang yang menjadi mangsa Barata Kala disebut orang sukerta. Orang sukerta selamanya bisa celaka apabila belum melaksanakan ruwat secara adat. Mereka menyebutnya sukerta, dimana dalam bahasa Indonesia sukerta memiliki dua arti yang berbeda yaitu sukerta bisa berarti *diganggu, diusik, dicelaka*, namun sukerta juga memiliki arti *dibuat baik-baik, di sambut dengan kehormatan, dan dimuliakan*.⁶² Perbedaan tersebut berawal dari dua kata yang berbeda yaitu *suker* dan *karta (kerta)*. *Sukerta* berasal dari kata *suker* maka diartikan seperti *sulit, kotor, becek, datang bulan, susah, sedih*.⁶³ Sehingga dari arti itu menyimpulkan *suker* merupakan hal yang negatif. Sedangkan *sukerta (sukarta)* berasal dari kata *kerta* yang artinya *aman, sejahtera, atau tentrem*. Maka pemaknaan itu bersifat positif RS. Soealidinata menggabungkan dua kata arti tersebut dengan mengatakan bahwa “bocah sukerta pada waktu dikhitankan atau dikawinkan, dirayakan dengan hebat.” Mereka yang dianggap *suker* harus melakukan ruwatan atau dibebaskan dengan upacara yang besar. Dalam upacara rawutan, anak

⁶¹ Dewa Kala sering disimbolkan sebagai raksasa yang berwajah menyeramkan, hampir tidak menyerupai seorang Dewa. Dalam filsafat Hindu, Kala merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma. Lihat di <https://id.wikipedia.org>

⁶² S. Prawiroatmojo, Bausastra Jawa-Indonesia, II, PT. Gunung Agung, Jakarta 1981, 214.

⁶³ S. Prawiroatmojo, Bausastra Jawa-Indonesia, II, 214. Bdk. Soealidinata, Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa, 3.

suker harus dibuat baik atau disubya subya, sehingga Barata Kala tidak memakan sukerta. Sedangkan Hal ini berarti ruwatan memang upaya negosiasi atau menjinakkan Batara Kala.⁶⁴ Dalam perkembangannya ada berbagai bentuk ruwatan yaitu:

Pertama, ruwatan dengan selamatan saja yang dinamakan Rasulan atau Ruwot Rasul. Ruwatan semacam ini biasanya banyak dilakukan pada kalangan agamawan. Ruwatan ini terkesan lebih religius, sehingga bagi orang awam terkadang sulit untuk membedakan antara tradisi religius dan ruwatan.

Kedua, ruwatan yang dilakukan dengan penunjukan wayang beber, mengambil cerita Jaka Kembang Kuning. Cerita Jaka Kembang Kuning biasa dipentaskan dalam wayang gedong. Ruwatan ini sekarang jarang dilakukan oleh orang Jawa. Sebab, dipandang dari aspek artistik jelas kurang menarik.

Ketiga, ruwatan dengan petunjukan wayang kulit, mengambil cerita dalang Kandabuwana. Ruwatan ini paling populer dan sakral di kalangan orang Jawa. Namun, perkembangan selanjutnya telah diarahkan pada bidang wisata tradisi.

Keempat, ruwatan massal yaitu bentuk ruwatan bersama-sama dari sekian banyak sukerta. Ruwatan massal seringkali telah berbau komersial. Di dalamnya ada panitia khusus yang mengurus berbagai acara dari awal sampai akhir. Ruwatan massal memang praktis bagi kalangan tertentu yang kekurangan dana.

Kelima, ruwatan agung adalah ruwatan yang sering dilakukan oleh kelompok masyarakat Jawa dalam jumlah besar yang diadakan lebih serimonial. Seorang dukun atau paranormal sering menyelenggarakan ruwatan agung, ketika kondisi bangsa semakin terpuruk. Ruwatan agung juga di khususkan untuk menyembuhkan penyakit.

⁶⁴ Koentjaraningrat, *Ritus Peralihan Di Indonesia*, cetakan 2 (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 110

Beberapa ragam ruwatan diatas, dapat dilihat bahwa pusaran tradisi pada pembebasan sukerta dari mangsa Batara Kala. Banyak peristiwa di kalangan orang Jawa yang dipandang *ora ilok* bisa menjadi santapan Batara Kala. Bahwa tokoh Batara Kala adalah tokoh yang berhubungan erat dengan tokoh Batari Durga.⁶⁵

2. Sejarah Ruwatan

Sejarah adanya ruwatan ini berawal dari cerita pewayangan dengan gaya Jawa Murwakala dimana dalam pewayangan ini berkisah pada tokoh Batara Kala yang diberi jatah manusia-manusia tertentu yang dibuat sukerta. Awal cerita dalam pewayangan ini terdapat tokoh bernama Batara Guru yang memiliki dua istri yaitu Pademi dan Selir. Batara Guru mempunyai anak dari Pademi yang bernama Wisnu. Anak ini bertumbuh dengan budi pekerti yang baik, sedangkan anak Batara Guru dari Selir bernama Batara Kala yang memiliki sifat jahat, dia sering kesurupan setan bahkan mengganggu anak manusia lalu memakannya.

Asal mulanya Batara Kala sendiri. Dikisahkan Batara Guru dan istrinya yaitu Dewi Uma, sedang bercengkraman manaiiki lembu Andini yang melayang di atas pulau-pulau dan samudra. Saat berada diatas samudera, Batara Guru muncul rangsangan birahi kemudian ia mengajak Dewi Uma untuk bersenggama. Namun Dewi Uma menolak ajakan tersebut dengan alasan tidak etis bersenggama diatas lembu. Sementara itu Batara Guru tidak dapat menahan birahinya, dan akhirnya air mani itu keluar dan jatuh ke laut. Itu lah yang di sebut *kama salah*. Setelah air mani masuk ke dalam laut muncul kobaran api yang menimbulkan guncangan dasyat di Suralaya. Batara Guru kemudian memerintahkan agar api itu segera dipadamkan menggunakan segala bentuk senjata. Tetapi semua senjata tersebut tidak mampu untuk memadamkannya, dari api itu munculah raksasa yang hebat dan luar biasa dengan kehebatannya ia mampu melahap ikan di laut.

⁶⁵ Suwardi Endraswara, *Budaya Jawa (Mutiara Adiluhung Orang Jawa)*, ed. oleh Danuri, Cetakan 1 (Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2005), 284–86

Raksasa itu bernama Batara Kala. Melihat hal itu, Batara Guru khawatir apa bila suatu hari nanti Batara Kala akan menghabisi seluruh makhluk hidup di alam semesta, untuk itu Batara Guru memanggil Batara Kala lalu mencabut taring Batara Kala, dan memberikan dia 135 jenis manusia yang dapat menjadi santapannya. Namun setelah Batara Kala pergi, Batara Guru menyesal akan ucapannya. Ia menganggap bahwa jumlah tersebut terlalu banyak, sehingga mengutus Hyang Wisnu untuk meruwat jenis manusia itu. Mereka diminta untuk memakai rajah kala cakra sebagai penolakan dari kejahatan Batara Kala. Ketika Batara Kala tidak mendapatkan makanan, dia bergaul lalu merajai makhluk halus jahat. Atas kejadian ini nantinya Batara Kala mendirikan agama kejahatan yang disebut agama Kala.⁶⁶

3. Upacara Ruwatan

Upacara merupakan sebuah rangkaian dari tindakan yang direncanakan dengan suatu tatanan, aturan, tanda, atau simbol kebesaran tertentu. Saat melakukan pelaksanaan upacara biasanya masyarakat menggunakan cara-cara yang ekspresif dari hubungan sosial terkait dengan tujuan peristiwa yang penting seperti upacara ruwatan.

a. Tata Cara Ruwatan

Dalam upacara ruwatan, dalang merupakan peran penting yang harus ada. Peran dalang tidak hanya memainkan pagelaran wayang Murwakala saja namun dapat memimpin acara dan membacakan mantra-mantra yang khusus. Berikut ini secara garis besar, tata cara ruwatan yaitu:

- 1) *Sungkeman* (bersujud). Pada saat acara ini para *sukerta* bersujud di hadapan orang tua masing-masing untuk meminta Do'a restu agar upacara dapat berjalan dengan lancar dan selamat.
- 2) Kirab. Saat melakukan kirab ini orang-orang *sukerta* berjalan bersama dengan orang tua dan keluarganya dengan membawa

⁶⁶ Purwadi, Hari Jumanto, *Asal Mula Tanah Jawa*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 77-89.

sesajen yang akan dipersembahkan menuju pada tempat pertunjukkan.

- 3) Dalang menerima daftar orang *sukerta* dan pertunjukan wayang kulit Batara Kala untuk mementaskan lakon Murwakala babak pertama.
 - 4) Dalang membacakan mantra-mantra yang berisi supaya orang-orang *sukerta* terbebas dari terkaman Batara Kala.⁶⁷
 - 5) *Upacara pemotongan rambut*. Dalam pemotongan ini dalang yang dapat memotong rambut para *sukerta*.
 - 6) Pementasan wayang Murwakala babak kedua.
 - 7) *Siraman*. Dalang memandikan para *sukerta* dengan air bunga. Air itu berasal dari tujuh mata air yang dicampurkan dalam sebuah wadah.
 - 8) Setelah itu para *sukerta* diangkat anak oleh dalang
- b. Sesaji Ruwatan

Ruwatan dipandang sebagai hasil pengendapan dari pengalaman hidup dan penghayatan leluhur atas nilai-nilai yang terbukti dapat menjamin ketentraman hidup dan keselamatan bersama, maka biasanya sebelum melakukan upacara ruwatan setiap perlengkapan sesaji telah dipesiapkan secara tepat dan detail. Menurut tuntutan (*pakem*) Murwakala, sesaji ruwatan ada 36 jenis perlengkapan yaitu⁶⁸:

- 1) *Tuwuhan*, yang terdiri dari: pisang raja, cengkir, atau kelapa muda dan pohon tebu wulung masing-masing dua pasang yang diletakan di kanan-kiri kelir atau tempat penggelaran wayang kulit.
- 2) *Pari sagedheng* yaitu terdiri dari 4 ikat padi sebelah menyebelah
- 3) Satu butir buah kelapa yang sedang bertunas (tumbuh)
- 4) Dua ekor ayam (betina dan jantan) yang dikat pada tuwuhan di kanan dan kiri *kelir* seperti pada butir no.1 yang jantan di kanan dan betina di kiri.

⁶⁷ Variasi mantra dapat ditilik pada Subalidinata, Sejarah dan Perkembangan 127-152 dan "Rajah Kala Cakra," <http://www.jawapalace.org/linkjawa.html>.

⁶⁸ Thomas Wiyasa Brotowidjaya, *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000, 39-41.

- 5) Empat batang kayu bakar yang masing-masing panjangnya kurang lebih satu hasta (kurang lebih 40 cm)
- 6) *Ungker Siji* yaitu satu buah gulungan benang. Satu lembar tikar yang masih baru
- 7) Empat buah ketupat *pangluar* (pembebasan atau penolakan)
- 8) Satu bantal baru
- 9) Sebuah sisir rambut
- 10) Sebuah serit (sisir khusus untuk mencari kutu rambut)
- 11) Sebuah cermin
- 12) Sebuah payung
- 13) Sebotol minyak wangi
- 14) Tujuh macam kain batik
- 15) Daun lontar satu genggam
- 16) Dua bilah pisau
- 17) Dua butir telur ayam kampung
- 18) *Gedhang ayu* (pisang raja yang sudah ranum)
- 19) *Suruh ayu* (sirih yang digulung dan diikat dengan benang putih)
Catatan:
 - a) *Gedhang ayu* mempunyai maksud *nggegadhang* supaya *rahayu* artinya mengharapkan agar selamat bahagia
 - b) *Suruh ayu* mempunyai maksud *ngangsu kawruh kang rahayu* artinya mencari ilmu pengetahuan yang berguna.
- 20) Air tujuh macam bunga yang ditempatkan dalam jambangan baru dan dimasuki uang logam.
- 21) Seikat bawang *lawe*
- 22) Minyak kelapa untuk lampu *blencong* (lampu minyak untuk menerangi layar wayang kulit, digantungkan diatas kepala dalang)
- 23) *Nasi gurih* (nasi uduk) dan daging ayam yang digoreng
- 24) Satu gelas *badheng* yaitu arak kilang arena atau minuman keras
- 25) Satu gelas air kilang tebu

- 26) Tujuh macam tumpeng yaitu tumpeng Magana, tumpeng *rajeg doni*, tumpeng pucuk cabe merah, tumpeng pucuk telur, tumpeng tutul, tumpeng sembur, tumpeng *robbyong*
- 27) Tujuh macem jenang ketan: dodol ketan, wajik, *jadah* dan lainnya.
- 28) Jajan pasar (buah-buahan dan kue yang bermacam-macam bentuknya)
- 29) Kupat lepet
- 30) Jenang abang, jenang putih, jenang *lemu* (bemacam-macam bubur)
- 31) Rujak *legi*
- 32) Rujak *crobo*
- 33) Sesaji yang terdiri dari cacahan daging dan ikan
- 34) Perlengkapan dan alat-alat dapur
- 35) Kendi berisi air penuh
- 36) *Diyan anyar kang murub* (pelita yang baru dinyalakan)

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tradisi ruwatan anak merupakan kebiasaan dari suatu kehidupan penduduk asli Jawa yang bersifat kepercayaan, dan saat melakukan pelaksanaan terdapat aturan-aturan yang sudah tetap mencakup dari sistem budaya masyarakat Jawa yang bertujuan meminta permohonan keselamatan dari umat manusia kepada Sang Pencipta agar dalam hidupnya dijauhkan dari kesengsaraan. Dalam hal ini anak yang dianggap *sukerta* dengan kriteria tertentu diyakini membawa sukerta, sehingga cara untuk membersihkan *sukerta* ini harus dengan tradisi ruwatan agar anak terbebas dari mala petaka dan gangguan selama hidupnya.

C. Makna Filosofi dan Interaksionisme Simbolik

1. Makna Filosofis

Secara etimologis, kata filsafat berasal dari bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan, atau cinta pengetahuan. *Philosophia* terdiri dari kata-kata *philos* yang artinya pecinta atau pencari, dan *Sophia* yang artinya kebijaksanaan, kebijakan atau pengetahuan. Sedangkan menurut filsuf (ahli filsafat) kata *philosophos*. Dimana pada tradisi kuno mengatakan bahwa penggunaan kedua kata tersebut dalam

ilmu filsafat dimulai sejak masa *Pythagoras*. Jadi nilai-nilai filosof merupakan segala sesuatu yang memiliki makna maupun keyakinan yang berkaitan dengan pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang sudah menjadi konsep dasar dari kehidupan mereka sehari-hari.

Mengingat tingginya nilai filosof dalam tradisi dan ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng Kulon, maka masyarakat yang hendak menjalankan ritual dan tradisi tersebut tidak hanya sebatas dijalankan asal tanpa memahami ruh dan nilai filosof yang terkandung di dalamnya. Namun terhadap makna filosof dalam simbol-simbol ritual ruwat pemotongan rambut gimbal menggunakan cara yang benar berdasarkan ketentuan yang ada dalam tradisi tersebut. Sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.⁶⁹

2. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Teori interaksionisme simbolik merupakan nama teori tindakan yang paling terkenal. Dengan adanya teori simbolik ini pertanyaan-pertanyaan yang mengandung makna dapat mendefinisikan situasi, dimana situasi tersebut menggambarkan kenyataan yang dilakukan seseorang, dan jika seseorang mendefinisikan situasi itu nyata, maka mendapatkan konsekuensinya, sehingga menjadi relevan. Interaksionisme simbolik menunjukkan bahwa yang dilakukan manusia terdapat unsur-unsur penting dalam kehidupan sosial. Kehidupan sosial Menurut ahli teori interaksionisme simbolik yaitu interaksi manusia melalui penggunaan simbol-simbol. Masyarakat berinteraksi untuk mengungkapkan tujuan dan melakukan komunikasi melalui perantara simbol-simbol. Simbol tersebut kemudian ditafsirkan oleh orang-orang yang terlibat dalam interaksi sosial.

Interaksionisme simbolik merupakan prosesi interaksi yang dilakukan satu dengan lainnya. Tindakan seseorang bukan hanya menginterpretasi perilaku orang lain dengan suatu produk. Namun,

⁶⁹ Ilham Abadi & Soebijantoro, "Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)," *Jurnal Agastya*, Vol. 6 No 1 (2008): 86.

interpretasi dapat memberikan dampak yang besar dalam mempengaruhi pelaku, yang tindakanya ditafsirkan dengan cara tertentu. Elaborasi, menjadi salah satu kontribusi utama bagi teori tindakan, elaborasi menjelaskan tentang berbagai akibat dari interpretasi terhadap orang lain dan terhadap identitas sosial yang menjadi objek interpretasi.⁷⁰

Fokus dari interaksi simbolik adalah interaksi sosial perilaku manusia, yang dipandang sebagai proses dalam diri untuk membentuk dan mengatur perilaku dengan mempertimbangkan ekspektasi dari orang lain. Konstruksi merupakan situasi, objek, yang menentukan hanya perilaku mereka. Oleh karena itu, perilaku manusia, bukan hanya digolongkan sebagai bentuk kebutuhan, tuntunan budaya, ataupun tuntutan peran, melainkan tindakan didasarkan pada penafsiran atas objek disekelilingnya. Dari kerangka tersebut muncul kerangka acuan untuk memahami manusia sebagai individu dan manusia dengan manusia lainnya (manusia sebagai makhluk sosial). Interaksionisme simbolik, ditarik ke hal yang lebih luas, memahami makna kehidupan sosial dan berusaha membentuk interaksi melalui proses komunikasi antara individu dan menggunakan simbol-simbol yang dipahami. Perilaku individu dalam proses interaksi dipahami tidak hanya sebagai respon langsung (respon) terhadap stimulus dari lingkungan eksternal, tetapi juga sebagai hasil terjemahan dari simbol-simbol yang ditampilkan dan definisi.⁷¹

George Herbert Mead merupakan tokoh filsafat dibidang sosiologi dan psikologi yang berasal dari Amerika Serikat. Mead dikenal sebagai tokoh dengan aliran sosiologi Chicago atau pragmatis. Selain itu, mead mulai mengajar pertama kali pada tahun 1897 di Universitas Michigan. Lalu, Mead menetap berkerja di Universitas Chichago pada tahun 1894 atas undangan Jons Dewey hingga meninggal, berkat pengabdianya di Universitas Chicago dalam keilmuan, ia dipengaruhi oleh John Dewey.

⁷⁰ Shaun Le Boutillier Pip Jones, Liza Bradbury, *Pengantar Teori-Teori Sosial*, Cetakan 2 (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 144.

⁷¹ Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 8–9.

Mead memiliki peran yang penting dalam membangun perspektif dari aliran Chicago dan memfokuskan diri dalam memahami suatu interaksi perilaku sosial, selain itu Mead juga berpendapat bahwa aspek internal juga perlu untuk dikaji. Sehingga Mead memiliki teorinya tentang psikologi sosial berfokus pada tiga ide dasar yaitu pikiran (*mind*), diri (*self*), masyarakat (*society*). Berikut definisi dari tiga ide dasar interaksi simbolik adalah

a. Pikiran (*Mind*)

Mind adalah menjelaskan kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial dalam masyarakat ketika kita berinteraksi dengan budaya mereka, dimana setiap individu mengembangkan pemikiran mereka sendiri melalui interaksi dengan individu yang lain. Pikiran dalam analisis Mead adalah suatu proses internal individu yang menimbang-nimbang tentang kebaikan-keburukan, keuntungan-kerugian dalam sebuah tindakan sebelum individu melakukannya. Hal ini sangat dipengaruhi pengalaman-pengalaman dan memori masa lalu untuk sebuah pembelajaran.

Pikiran membuat manusia bisa melakukan proses refleksi dengan penggunaan simbol-simbol saat berinteraksi. Mead menyebutkan dalam pikirannya simbol atau isyarat terbagi menjadi dua yaitu non verbal seperti (*body language*, gerak fisik, baju, status dan lainnya), adapun simbol verbal seperti (kata-kata suara, bahasa dan lainnya). Hal ini yang dapat dimaknai berdasarkan kesepakatan bersama oleh semua pihak yang terlibat dalam suatu interaksi merupakan satu bentuk simbol yang mempunyai arti yang sangat penting (*significant symbol*), atau simbol-simbol yang memunculkan makna yang sama bagi banyak orang.

Pikiran juga menjadi refleksi yang menciptakan dunia sosial salah satu aktivitas penting pikiran yang sekaligus menjadi unit analisis pada penelitian ini adalah pengambilan peran, atau kemampuan untuk secara simbolik menempatkan dirinya sendiri dalam diri khayalan orang lain. Selain itu karakteristik istimewa dari pikiran adalah

kemampuan individu untuk memunculkan dalam dirinya sendiri tidak hanya satu respon saja, tapi dapat respon komunitas secara keseluruhan. Ini menunjukkan bahwa pikiran memberikan respon terhadap organisasi tertentu dan apabila individu mempunyai respon itu dalam dirinya, itulah yang dinamakan pikiran.

Secara pragmatis, pikiran melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah dan menyelesaikan masalah adalah fungsi dari pikiran tidak hanya itu seseorang lebih efektif dalam menjalani kehidupan. Dengan pikiran manusia dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya dan relasi sesama manusia yang akan membuat pikiran manusia berkembang dengan baik.

b. Diri (*self*)

Pada dasarnya, diri adalah kemampuan untuk secara sadar memikirkan tujuan seseorang dan setiap individu harus mengevaluasi perspektif tersebut kemudian dinilai berdasarkan pendapat lainnya. Di sisi lain, dari teori interaksionisme simbolik adalah salah satu cabangnya. Dari teori sosiologi yang membahas diri sendiri (*The-Self*) dan dunia luar.

Mead memiliki pandangan mengenai diri (*self*). Diri adalah kemampuan untuk menerima diri sendiri sebagai suatu objek dan dilain pihak sebagai subyek. Diri dalam relasi sosial berperan sebagai objek dan subjek. Kemunculan dan berkembangnya diri bisa terjadi jika antar manusia melakukan komunikasi sosial. Mead berpendapat bahwa bayi yang baru lahir dan binatang tidak mempunyai diri karena diri dapat terbentuk melalui aktivitas dan hubungan sosial. Ketika diri sudah berkembang, ia tetap ada walaupun suatu saat kontak sosial tidak terjadi.

Diri secara dialektis berhubungan dengan pikiran. Disatu pihak, Mead menyatakan bahwa tubuh bukanlah diri dan baru menjadi diri jika pikiran telah berkembang. Namun dipihak lain, diri dan refleksitas merupakan suatu hal penting bagi perkembangan diri. Untuk

mengembangkan diri menggunakan cara reflektivitas atau kemampuan untuk menempatkan diri secara sadar ke dalam tempat orang lain dan bertidak seperti orang lain itu, dan hasilnya adalah orang dapat melihat dirinya sendiri sebagaimana orang lain juga melihat dirinya sendiri.

Diri (*self*) juga memberikan seorang individu untuk berperan dalam percakapan atau berkomunikasi dengan orang lain. Berperan disini berarti seseorang mampu menyadari apa yang sedang dikatakannya dan menyimak apa yang sedang disampaikan kepada orang lain, selanjutnya menentukan apa yang akan dikatakan dalam hubungan relasi dengan orang lain. Sehingga adanya refleksi diri menjadi satu kesatuan dengan kelompok sosial.

Menurut Mead terdapat dua konsep dalam diri yaitu “*I*” dan “*Me*”. Sebagai subjek kita bertindak dan sebagai objek kita mengamati dari kita sendiri bertindak. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai *I*, dan objek atau diri yang mengamati sebagai *Me*. *I* bersifat spontan, impulsif, dan kreatif. Sedangkan *Me* bersifat reflektif dan peka secara sosial. *I* mungkin berkeinginan untuk pergi keluar dan berpesta setiap malam, sementara *Me* mungkin lebih berhati-hati dan menyadari adanya pekerjaan rumah yang harus diselesaikan ketimbang berpesta. Mead melihat diri sebagai sebuah proses yang mengintegrasikan antara *I* dan *Me*.

c. Masyarakat (*Society*)

Secara umum, Mead mengatakan bahwa masyarakat (*society*) pada umumnya merupakan proses sosial yang terus-menerus tidak ada hentinya, masyarakat sudah ada sebelum pikiran dan diri. Masyarakat adalah sebuah jaringan hubungan sosial diciptakan oleh individu dalam masyarakat, dan masing-masing individu secara aktif dan sukarela terlibat dalam sebuah tindakan, yang pada akhirnya orang-orang mulai memainkan peran dalam masyarakat.⁷² Masyarakat memang ada

⁷² Nina Siti dan Salmaniah Siregar, “Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik,” *Jurnal Ilmu Sosial Fakultas*, Vol. 4, 2011, hal. 104

sebelum individu, tetapi masyarakat diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan tindakan sejalan dengan orang lainnya.

Mead menganggap masyarakat sebagai penyaji sistem sosialisasi dinamis dan sosial itu sendiri dirumuskan dari interaksi, bahasa, dan sosialisasi melalui sejumlah tingkat yang berbeda. Akhirnya, realita sosial secara konstan tercipta kembali sebagai akibat dari kreativitas dan spontanitas individu dalam evolusi bentuk baru dari sosialisasi dan sosial.

Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*particular others*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Orang-orang ini biasanya adalah anggota keluarga, teman, dan kolega di tempat kerja. Kita melihat orang lain secara khusus tersebut untuk mendapatkan rasa penerimaan dan rasa mengenai diri.

Orang lain secara umum (*generalized other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan. Hal ini diberikan masyarakat kepada kita dan “sikap dari orang lain secara umum adalah sikap dari keseluruhan komunitas”. Orang lain secara umum memberikan penyediaan informasi mengenai peranan, aturan dan sikap yang dimiliki bersama komunitas.

“Mind, Self and Society” merupakan karya George Harbert Mead yang terkenal pada tahun 1934, dalam buku tersebut terfokus pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun teori interaksi simbolik. Tiga tema konsep pemikiran George Harbert Mead mendasari interaksi simbolik antara lain:

1. Pentingnya makna bagi perilaku manusia.
2. Pentingnya konsep mengenai diri
3. Hubungan antara individu dengan masyarakat

Pada dasarnya, interaksi simbolik menyampaikan ide-ide berikut: Pertama, perhatikan bagaimana orang bereaksi terhadap budaya.

Bagaimana mereka membaca dan berinteraksi dengan situasi. Korespondensi dengan budaya dilakukan untuk memahami situasi dan untuk membangun tindakan yang sesuai dengan situasi tersebut. Kedua, perhatiannya terpacu pada perilaku, makna (situasi), dan hubungan aktor. Dalam berbagi bentuk hubungan antara tindakan mendefinisikan dirinya sebagai komponen sebagai “identitas” dari aktivitas responsif budaya.⁷³

Berdasarkan gagasan Herbert Blumer dalam buku “Interaksionisme Simbolik dari Era Klasik Hingga Modern”, menjelaskan teori interaksionisme simbolik mengenai munculnya reaksi rasional oleh fenomena sosial yang terjadi di masyarakat. Berdasarkan karakteristik utama, fenomena mikro dapat dianalisis secara rinci dan komprehensif dengan menggunakan teori interaksionisme simbolik. Karena bersifat teoritis, ini adalah kerangka mikro-teoritis yang menerapkan teori sosiologi. Dari perspektif mikro, interaksionisme simbolik berfokus pada pola interaksi individu.

Sisi menarik dari aspek ini adalah mengaplikasikan interaksionisme simbolik sebagai pisau analisis untuk mengidentifikasi fenomena interaksi yang ada dalam masyarakat itu sendiri. Salah satu dalam memahami fenomena otoritas kyai, kehidupan orang perorangan atau komunal di masyarakat, atau melihat perilaku kepemimpinan, dan lain sebagainya. Interaksionisme simbolik juga memberikan metodologi yang sangat menarik untuk mengekspresikan kehidupan keagamaan sehari-hari dengan budaya daerah, dan dapat menggabungkan metode etnografi sosiologis secara kualitatif.

Keunggulan lain dari teori interaksionisme simbolik sebagai salah satu dari teori untuk menganalisis studi yang berusaha mengungkap realitas sikap manusia untuk menghasilkan interpretasi sosial. Teori ini (interaksionisme simbolik) dapat menjelaskan pembentukan proses simbol dan perilaku dalam interaksi sosial dari perspektif yang sama dengan

⁷³ Agus Maladi Irianto, *Interaksionisme Simbolik*, Cetakan 1 (Semarang: Gigih Pustaka Mandiri, 2015), 19–20.

memberikan makna pada simbol yang dapat dipahami oleh individu dan kelompok.⁷⁴

D. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologi kata manajemen berasal dari bahasa Inggris, *management* yang berarti melaksanakan, tatapimpinan, dan pengelolaan. Artinya manajemen dengan pengelolaan memiliki arti yang sama yakni sebagai bentuk proses yang diterapkan individu atau kelompok dalam berbagai upaya untuk mencapai suatu tujuan.⁷⁵

Secara istilah, manajemen memiliki makna yang beragam. Seperti pengertian dari tokoh berikut:

- a. Didin Kurniadin dan Imam Machilli memberikan penjelasan bahwa kata *manage* berasal dari bahasa Italia *managgio* dari kata *managgiare* yang selanjutnya berasal dari kata lain *manus* yang berarti tangan (*hand*). Dalam kamus tersebut *manage* mengandung arti membimbing dan mengawasi, memperlakukan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan-urusan, mencapai tujuan tertentu.
- b. Henry Fanyol, mengemukakan manajemen sebagai suatu proses menginterpretasikan, mengkoordinasikan sumber daya, sumber dana dan sumber-sumber lainnya untuk mencapai sebuah tujuan dan sasaran melalui tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan, pengawasan dan penilaian.⁷⁶

Dalam Islam juga sudah dianjurkan untuk melakukan suatu manajemen yang baik. Manajemen merupakan suatu perintah yang tidak boleh ditinggalkan dalam melakukan suatu pekerjaan. Seperti halnya yang tertera dalam QS. Ash-Shaf ayat 4 yang artinya:

⁷⁴ Elbadiansyah Umiarso, *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*, Cetakan 1 (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 10–11.

⁷⁵ Arsam, *Manajemen dan Strategi Dakwah*, (Purwokerto: STAIN Press, 2016), hlm. 2.

⁷⁶ Morissan, *Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan Televisi)*, (Jakarta: Penerbit Prenada Media, 2008), hlm 128.

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang kokoh”⁷⁷

Beberapa pengertian manajemen diatas maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah sebuah ilmu dan seni untuk mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai sebuah tujuan tertentu. Manajemen juga dapat diartikan sebagai alat pada suatu organisasi untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai sebuah tujuan tertentu.

2. Unsur-unsur Manajemen

Unsur dapat dikatakan sebagai kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan antara satu sama lainnya. Dalam sebuah manajemen memiliki 6 unsur pokok dalam manajemen yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan yaitu meliputi:

a. *Man* (Manusia)

Manusia atau dalam istilah manajemen sering disebut dengan sumber daya manusia (SDM) merupakan sebagai sarana utama atau sebagai penggerak proses manajemen. Menurut Notoatmodjo, ada dua aspek yang dilihat dan dipertimbangkan dalam memilih sumber daya manusia yang tepat yakni melihat kualitas dan kuantitas.⁷⁸ Artinya bahwa penyeleksian SDM yang akan diambil harus dipertimbangkan agar sesuai dengan skill yang dimiliki dan juga jumlah yang dibutuhkan. Karena dengan adanya SDM ini lah proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan berjalan. Manusia juga menjadi ujung tombak dari sukses atau tidaknya proses manajemen.

Manusia sebagai perencana, manusia sebagai aktor dalam pengambilan keputusan, dan manusia juga sebagai pelaksana. Maka

⁷⁷ Arsam, Manajemen dan Strategi Dakwah,.....hlm. 12

⁷⁸ Henny Maria Ulfa, “Analisis Unsur Manajemen Dalam Pengolahan Rekam Medis Di Rumah Sakit TNI AU-LANUD Roesmin Nurjadin”, *Jurnal Kesmas*, Volume 1, No. 1, Januari-Juni 2018.

dari itu manajemen tidak akan berjalan tanpa adanya manusia.

b. *Money* (Uang)

Dalam ilmu ekonomi tradisional, uang didefinisikan sebagai alat barter yang umum. Baik itu digunakan untuk barter barang, atau dapat jasa. Namun pada ilmu ekonomi modern disebutkan bahwa uang sebagai alat pembayaran bagi pembelian yang dilakukan.⁷⁹ Keberadaan uang ini menjadi alternatif yang lebih mudah, karena melihat kebutuhan orang yang memiliki keinginan yang berbeda-beda. Suatu perusahaan dapat menjalankan suatu program tidak akan terlepas dari biaya yang terukur. Seringkali proses manajemen tersendat karena terjadi kesalahan dalam pengelolaan keuangan. Uang menjadi penting dan harus dialokasikan sebagai mana mestinya. Dengan adanya uang atau modal yang cukup perusahaan akan semakin leluasa dalam penggunaan uang tersebut.

c. *Method* (Cara)

Dalam proses manajemen, manusia akan dihadapkan dengan beberapa cara alternatif untuk pencapaiannya. Dengan ini, suatu cara bisa diartikan sebagai jalan agar suatu kegiatan bisa tepat sasaran secara efisien. Dengan adanya unsur ini, perusahaan membutuhkan standard operational atau suatu prosedural yang baku untuk menjadi acuan.

d. *Machine* (Mesin)

Seiring berkembangnya teknologi, proses manajemen harus bisa menyesuaikan zaman, yang mana saat ini keberadaan mesin sangat membantu manusia. Dengan adanya mesin, maka pekerjaan manusia akan semakin efektif. Disamping efektif, terjadinya *human eror* atau kesalahan yang disebabkan oleh manusia dapat diminimalisir dengan catatan selama sumber daya manusia yang dipercaya mengelola adalah sumber daya manusia yang ahli.

⁷⁹ Fajri Dwiayama, "Unsur Manajemen Dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia", Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 7 No. 1 November 2018, hlm. 679

e. *Material* (Bahan)

Materials sebagai sarana untuk mendukung kinerja manusia. Bahan-bahan atau materials ini biasa digunakan pada perusahaan manufaktur. Perusahaan umumnya tidak menghasilkan sendiri bahan mentah yang dibutuhkan tersebut, melainkan membeli dari pihak lain. Untuk itu, manajer perusahaan berusaha untuk memperoleh bahan mentah dengan harga yang paling murah, dengan menggunakan cara pengangkutan yang murah dan aman. Di samping itu, bahan mentah tersebut akan diproses sedemikian rupa sehingga dapat dicapai hasil secara efisien.

f. *Market* (Pasar)

Membicarakan pasar sama sepertihalnya membicarakan target yang dituju melakukan proses manajemen. Bagi sektor industri atau seketor yang bertujuan untuk mencari laba, harus bisa membaca dan menyesuaikan dengan target. Maka dari itu, jika sektor industri sudah bisa meraba target pasar dengan baik, tidak mustahil untuk bisa bersaing dalam mempertahankan sesuatu yang di produksinya.⁸⁰

3. Fungsi Manajemen

a. *Planning* (Perencanaan)

Planning merupakan pondasi untuk menentukan tujuan yang akan di capai. Perencanaan ini menentukan komponen-komponen apa saja yang akan terlibat, diantaranya ada penggunaan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya.⁸¹ Rumusan yang digunakan dalam sebuah *planning* adalah jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tentang siapa, apa, dimana, kapan, bagaimana, dan mengapa suatu tujuan itu harus tercapai. Oleh karenanya, sebuah planning adalah langkah awal yang menentukan tercapai atau tidaknya sebuah tujuan.

⁸⁰ Agustini, "*Pengelolaan dan Unsur-Unsur Manajemen*", (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), hlm. 61.

⁸¹ Siswanto, "*Pengantar Manajemen*", (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), hlm. 42

b. *Organizing* (Pengorganisasian)

Organizing berasal dari kata *organize* yang berarti menciptakan struktur dengan bagian-bagian yang diintergrasikan sedemikian rupa sehingga hubungannya satu sama lain terikat hubungan terhadap keseluruhannya. Organisasi diartikan menggambarkan pola-pola, skema, bagan yang menunjukkan garis-garis perintah kedudukan karyawan, hubungan-hubungan yang ada dan lain sebagainya.⁸²

Sederhananya pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, serta wewenang dan tanggungjawab sedemikian rupa, sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakan sebagai suatu kesatuan yang utuh dan bulat dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸³

c. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating adalah usaha untuk merealisasikan sebuah rencana melalui arahan-arahan agar suatu kegiatan yang telah direncanakan dapat mencapai hasil yang maksimal karena sesuai dengan tugas, peran serta tanggung jawab dan tepat sasaran.⁸⁴ Perencanaan dan pengorganisasian merupakan kunci dari proses manajemen tanpa adanya *actuating* atau pergerakan, proses manajemen akan berhenti dan tidak akan pernah membuahkan hasil yang kongkrit.

d. *Controlling* (Pengendalian)

Adapun fungsi pengawasan dan pengendalian adalah sebuah fungsi pengawasan agar dapat memastikan sebuah rencana untuk mencapai sebuah tujuan berjalan dengan sebagaimana mestinya. Namun tidak berarti monitoring bersifat kaku. Nanang Fattah berpendapat bahwa prinsip-prinsip dalam manajemen harus bersifat

⁸² Malayu S.P Hasibuan, “*Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 118.

⁸³ Sondang P. Siagian, “*Fungsi-Fungsi Manajerial*” (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), hlm. 60.

⁸⁴ Arsam, “*Manajemen dan Strategi Dakwah*”,.....hlm. 34.

fleksibel. Perlu adanya penyesuaian dengan kondisi yang bisa berubah saat merealisasikan sebuah rencana.⁸⁵

Fungsi ini sangat penting dan sangat menentukan pelaksanaan proses manajemen, karena itu harus dilakukan dengan sebaik-baiknya. Pengendalian ini berkaitan erat sekali dengan fungsi perencanaan dan kedua fungsi ini merupakan hal yang saling mengisi, karena:

1. Pengendalian harus terlebih dahulu direncanakan.
2. Pengendalian baru dapat dilakukan jika ada perencanaan.
3. Perencanaan akan baik, jika pengendalian dilakukan dengan baik.
4. Tujuan baru dapat diketahui tercapai dengan baik atau tidak setelah pengendalian atau penilaian dilakukan.⁸⁶

E. Wisata Budaya

1. Pengertian Wisata Budaya

Secara konseptual berdasarkan acuan yang ada, pariwisata budaya merupakan "konsep" pengembangan pariwisata berbasis sumber daya budaya yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian budaya dan lingkungannya, melalui peningkatan partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan secara berkelanjutan sumberdaya budaya sebagai daya tarik pariwisata guna meningkatkan taraf hidup dan ekonomi masyarakat setempat. Berdasarkan peristilahan pariwisata, pariwisata budaya merupakan kegiatan wisata yang berbasis pada pengertian budaya sebagai kekayaan masyarakat masa lalu atau suatu kawasan perlindungan yang memiliki monumen, situs sejarah, arsitek atau artefak. Pengertian lain menjelaskan bahwa pariwisata budaya adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk meningkatkan apresiasi dan pengetahuan tentang warisan budaya.⁸⁷

⁸⁵ Nanang Fattah, *"Landasan Manajemen Pendidikan"*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.48.

⁸⁶ Malayu S.P Hasibuan, *"Manajemen: Dasar, Pengertian, dan Masalah"*,.... hlm 241

⁸⁷ Roby Ardiwidjaja, *"Pariwisata Budaya"* (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia 2020), hlm 53

Pariwisata budaya lebih tepat jika dikategorikan sebagai pariwisata yang dilandaskan pada berbagai bentuk aktivitas yang terkait dengan pemanfaatan budaya warisan, dan terkait dengan warisan itu sendiri sebagai daya tarik dan atraksi wisata, dengan tetap menekankan pada komponen-komponen budaya baik yang bersifat kesenian maupun bersifat humanities. Lebih jauh lagi disebutkan bahwa pariwisata budaya adalah jenis pariwisata berbasis pelestarian (perlindungan, pemanfaatan dan pengembangan) mosaik budaya yang mencakup tempat, tradisi, kesenian, upacara-upacara, mata pencaharian dan pengalaman sebagai daya tarik pariwisata.

2. Sumber Daya Tarik Budaya

Kelompok masyarakat beradaptasi dengan lingkungannya yang pasti memiliki keanekaragaman ciri khas baik berupa norma, perilaku hingga kebendaan yang membedakan identitas antara satu kelompok masyarakat dengan lainnya. Melalui pendekatan pariwisata budaya, keanekaragaman budaya dimanfaatkan sebagai daya tarik atraksi yang dapat dipilah ke dalam tiga kelompok sumber daya budaya (SDB)⁸⁸ yaitu:

- a) Pola hidup (*civilization*). SDB bentuk ini akan menyangkut lingkungan alam, sosial dan binaan, yang terintegrasi secara menyeluruh sebagai satuan pola hidup beserta isinya, seperti pola hidup bertani, nelayan dan berkebun. Gambaran ini diperoleh pada pola hidup masyarakat pesisir, pedalaman atau bentuk masyarakat yang spesifik (badui, naga, samin, tengger, toraja).
- b) Kesukubangsaan dan tradisi (*custom and ethnic group*). Pada bentuk SDB ini adalah kebudayaan masyarakat yang dasarnya sudah menjadi bagian dari pranata seni. Seperti upacara berkaitan dengan keagamaan tertentu (patrol, rangda, penguburan, melabuh, khitanan, tabut, perkawinan, dan peresean), pementasan (tari-tarian, pantun, rebana,

⁸⁸ Roby Ardiwidjaja, "Pariwisata Budaya" (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia 2020), hlm 59-61

didong, rebana ketimpring, sambrah, dan sandiwara) serta permainan anak.

c) Benda-benda budaya (*artifact*). Pada SDB bentuk ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu

(1.) Benda pada waktu diciptakan bukan sebagai daya tarik wisata.

Misalnya SDB antara lain berupa peninggalan sejarah (bangunan kuno, kompleks bangunan kuno, kota tua, candi yang sudah tidak dimanfaatkan untuk ibadah, kereta api, museum), kompleks keyakinan (makam yang dikeramatkan, candi, gereja, masjid, wihara, dan klenteng) serta pasar tradisional.

(2.) Benda pada waktu diciptakan untuk daya tarik wisata. Misalnya SDB antara lain berupa pusat kerajinan, pasar seni, taman budaya (Taman Mini Indonesia, Taman Ancol).

3. Prinsip Wisata Budaya

Penerapan pariwisata budaya semaksimal mungkin mengakomodasi berbagai kepentingan jangka panjang. Dengan konsep yang berbasis pelestarian, pemanfaatan sumber daya budaya dan lingkungan sekitarnya sebagai aset bangsa harus mempertimbangkan berbagai prinsip strategis meliputi⁸⁹:

a) Nilai ekologis dan pelestarian. Setiap sumber daya budaya merupakan bagian dari unsur ekosistem lingkungan. Pelestarian suatu budaya beserta lingkungannya dapat berfungsi sebagai kunci dalam ekosistem lingkungan sekitarnya misalnya perlindungan tata air, kesuburan tanah serta keseimbangan alam itu sendiri. Manusia, budaya dan lingkungan saling memiliki ketergantungan yang sangat erat.

b) Nilai sosial dan budaya. Kehidupan sosial budaya masyarakat tidak lepas dari kondisi lingkungan sekitarnya. Bahkan sebagai tempat tinggal, lingkungan tersebut akan membentuk dan memberi makna dalam berbagai aspek kehidupan sosial budaya yang ada.

⁸⁹ Roby Ardiwidjaja, “Pariwisata Budaya” (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia 2020), hlm 61-63

- c) Pendidikan. Alam dan budaya sering kali menimbulkan gagasan-gagasan dan ide bagi manusia. Nilai ini akan memberikan dorongan untuk mengamati fenomena alam dan budaya dalam berbagai bentuk yang terkait dengan pendidikan. Budaya beserta lingkungannya menjadi media pendidikan dan ilmu pengetahuan yang diperlukan terkait konservasi lingkungan alam dan pelestarian budaya.
- d) Rekreasi. Keanekaragaman sumberdaya alam khususnya budaya memiliki berbagai daya tarik dan atraksi bagi masyarakat lainnya baik sebagai hiburan, maupun sebagai sarana untuk kesegaran dan kesehatan.
- e) Komersial. Keanekaragaman budaya dan alam pada dasarnya dapat memberikan nilai ekonomis tidak hanya bagi masyarakat setempat, tetapi bagi kehidupan masyarakat yang lebih luas.
- f) Estetik. Warisan budaya bersifat *tangibel* dan *intangibel* yang berasal dari pengetahuan budaya masyarakat masa lalu dan sekarang, diciptakan atau dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan beradaptasi dengan kondisi lingkungan pada masa itu. Artinya terbentuknya warisan budaya dimaksud sangat terkait erat dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan termasuk dari aspek estetika.
- g) Ideologi. Ideologi bangsa Indonesia adalah Pancasila yang berakar dari keanekaragaman budaya masyarakatnya yang bersifat pluralisme. Pembangunan pariwisata budaya mampu menjadi alat pembangunan yang efektif dalam mempertahankan ideologi melalui pelestarian adat dan tradisi akar budaya ke-Indonesiaan dari pengaruh dan paham luar, sekaligus sebagai daya tarik pariwisata yang unik dan otentik.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif lapangan (*field research*). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan (mendeskripsikan) situasi-situasi atau kejadian-kejadian.⁹⁰ Penelitian lapangan merupakan penelitian kualitatif dimana peneliti mengamati dan berpartisipasi secara langsung dalam penelitian skala sosial kecil dan mengamati budaya setempat.⁹¹ Yang dimaksud dalam penelitian lapangan dalam skripsi ini adalah mengambil data sebanyak-banyaknya dari informan mengenai latar belakang keadaan permasalahan yang diteliti, cara yang diambil dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penggunaan pendekatan studi kasus (*case study*) yaitu berusaha memahami makna dari suatu peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap manusia dalam situasi tertentu, dan relevan dengan tujuan penelitian.⁹² Dengan menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) peneliti berusaha memahami subjek dengan segala aktifitasnya secara sistematis, faktual dan aktual mengenai fakta-fakta di lapangan.⁹³ Berarti penulis melakukan penelitian untuk memperoleh data dan informasi secara langsung tentang makna ruwat rambut gimbal dalam manajemen wisata budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, Jawa Tengah. Penulis memilih Desa Dieng Kulon

⁹⁰ Sumardi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 1995). Hlm. 18.

⁹¹ Fadlun Maros, dkk, *Penelitian Lapangan*, Sumatera: Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. 2016.

⁹² Lexy J, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 913.

⁹³ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: UPI & UPT Remaja Rosda Karya, 2005) hlm. 96.

sebagai tempat penelitian karena beberapa alasan yaitu *pertama*, di Desa Dieng Kulon terdapat acara dan ritual ruwatan rambut gimbal ini dilaksanakan secara massal selama pada satu tahun sekali. *Kedua*, jiwa masyarakat Desa Dieng Kulon masih tinggi dalam melestarikan tradisi tersebut dan bisa dilihat dari kehadiran masyarakat dalam menyaksikan tradisi ruwat rambut gimbal, bahkan banyak masyarakat luar daerah ikut serta hadir menyaksikan atau mengikuti tradisi ruwat rambut gimbal. *Ketiga*, kawasan Dieng khususnya Dieng Kulon sendiri memiliki latar belakang sejarah kerajaan majapahit salah satunya peninggalan masa lalu seperti candi-candi. Oleh karena itu lokasi ini sering dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dari bulan Mei hingga 2 November 2022.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Terkait subyek penelitian, disini peneliti memilih lima informan yang sesuai dengan kebutuhan. Dimana kelima informan adalah pelaku yang terjadi saat pelaksanaan tradisi ruwat rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Batur Kabupaten Banjarnegara.

1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan.⁹⁴ Subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti dalam hal ini, peneliti telah menetapkan beberapa informan yang sangat berpengaruh menjadi kunci sekaligus sebagai penggerak dan pelaku dalam mengelola dan mempertahankan tradisi ruwat rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Banjarnegara. Yaitu sebagai berikut: Kadus desa Dieng Kulon, pemangku adat, tokoh agama, kelompok sadar wisata (Pokdarwis), orang tua anak berambut gimbal, serta pemangku adat Dieng Kulon.

⁹⁴ Suharsimi Arikunto, “*Manajemen Penelitian*” Cet.5 (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hlm. 116.

2. Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini merupakan sesuatu yang menjadi sasaran pembicaraan. Maka objek dalam penelitian ini adalah pelaksanaan tradisi ruwat rambut gimbal di Desa Dieng Kulon. Tepatnya yaitu komunikasi budaya masyarakat Dieng Kulon dalam menyampaikan makna tradisi ruwat rambut gimbal kepada generasi muda. Dalam tradisi ruwat rambut gimbal juga berfungsi sebagai pembawa pesan atau informasi, mendidik dan transmisi warisan sosial masyarakat.

D. Keabsahan Data

Keabsahan data diterapkan dalam rangka membuktikan temuan hasil lapangan dengan kenyataan yang diteliti di lapangan. Keabsahan data dilakukan dengan menggunakan teknik triangulasi yaitu pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data untuk kepentingan pengecekan data atau sebagai pembanding terhadap data itu.⁹⁵ Dalam Penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik atau metode, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁹⁶ Terdapat tiga macam triangulasi yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data, dan triangulasi waktu. Dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber bertujuan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Salah satu perencanaan kegiatan dalam suatu penelitian adalah Teknik pengumpulan data sesuai dengan masalah yang diteliti. Alat penelitian sangat erat hubungannya dengan seluruh unsur elemen penelitian lain kemudian diperkuat dengan berbagai metode.

Berkaitan dengan pengertian pengumpulan data adalah prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Sehingga teknik pengumpulan data merupakan bagian yang paling penting dalam sebuah

⁹⁵ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 330.

⁹⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 329.

penelitian, karena tujuan dari peneliti adalah untuk mendapatkan data yang diteliti. Untuk itu penelitian ini, menggunakan metode yaitu:

1. Observasi secara langsung

Observasi adalah bagian terpenting saat melakukan penelitian. Observasi (Obsevation) atau pengamatan merupakan suatu teknik cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁹⁷ Observasi merupakan sebuah proses pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dan mendengar dalam memahami mencari jawaban, mencari bukti terhadap sebuah fenomena disertai dengan pencatatan terhadap keadaan atau perilaku objek penelitian.

Metode observasi digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan hasil berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran rill suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan peelitian.⁹⁸

Observasi dalam penelitian ini bisa dilihat secara langsung mengamati prosesi rangkaian Ruwatan Rambut Gimal di Desa Dieng Kulon Batur Kabupaten Banjarnegara. Yang dilakukan pada hari Sabtu tanggal 3 September 2022.

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan cara mengumpulkan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berlandasan pada tujuan penyelidikan. Sebagaimana wawancara digunakan dengan tujuan untuk memperoleh keterangan, informasi, atau penjelasan seputar permasalahan permasalahan secara mendalam sehingga dapat diperoleh data yang akurat dan terpercaya karena didapatkan secara langsung tanpa perantara.⁹⁹

⁹⁷ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gajah Mada University)

⁹⁸ Rahardjo, Mudjia, *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*. (Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim)

⁹⁹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research, Jilid I*, (Yogyakarta: Andi Offest, 1997), hlm. 47.

Wawancara yakni percakapan dengan maksud tertentu yang berlangsung secara tatap muka (*face to face*). Dalam percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pengajuan pertanyaan dan terwawancara (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara disini digunakan untuk mengungkapkan data terkait Makna Ruwat Rambut Gimbal dalam Manajemen Wisata Budaya di Desa Dieng Kulon Batur Banjarnegara. Dalam penelitian ini sumber yang diwawancara meliputi Kadus desa Dieng Kulon, tokoh agama, ketua kelompok sadar wisata (Pokdarwis), orang tua anak berambut gimbal, serta pemangku adat Dieng Kulon.

3. Dokumentasi

Selain observasi dan wawancara adapun pendukung kelengkapan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah semua kegiatan yang tersedia dalam bentuk tulisan, catatan, suara atau gambar berkaitan dengan objek penelitian, konteks ini bersifat milik pribadi. Dokumentasi dalam penelitian berbentuk foto, video, atau berkas-berkas yang dijadikan sebagai bahan observasi. Metode pada penelitian ini digunakan untuk memperoleh dokumen-dokumen yang terkait dengan prosesi tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon Batur Kabupaten Banjarnegara.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu upaya untuk mencapai dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman terhadap penelitian tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain.¹⁰⁰ Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis kualitatif yaitu analisis yang pengelolaan datanya dibandingkan dengan suatu standar atau kriteria yang telah dibuat oleh peneliti.

¹⁰⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 308

Penelitian ini dalam analisis data dilakukan dengan tahap-tahap proses data yaitu memilih hal-hal yang penting atau pokok permasalahan judul penelitian. Sehingga data yang dipakai tidak berlebihan sesuai dengan tujuan penelitian. Data display (penyajian data), yaitu dilakukan dalam bentuk uraian singkat atau sebagai teks yang bersifat naratif. Pada tahap penarikan kesimpulan, dimana dari hasil kesimpulan data yang diambil dari reduksi penyajian data masih dapat berubah apabila suatu bukti kuat lain ditemukan pada saat verifikasi data lapangan.

Penulisan dalam penelitian terkait judul penelitian Makna Ruwat Rambut Gimbal dalam Manajemen Wisata Budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, maka peneliti menganalisis data menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan bentuk data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk uraian yang lengkap dan banyak. Data tersebut direduksi, dirangkum, dipilih hal-hal yang penting dan berkaitan dengan masalah. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih tajam dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian karena penelitian kualitatif bertujuan mencari pola dan makna yang tersembunyi dibalik pola dan data yang tampak.¹⁰¹

Inti dari reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan dianalisis. Hasil dari wawancara, observasi, hasil studio dokumentasi atau hasil dari FGD diubah menjadi bentuk tulisan (*script*) sesuai dengan formatnya masing-masing.¹⁰² Sehingga mengetahui makna ruwat rambut gimbal dalam manajemen wisata budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

¹⁰¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*, Ed. I, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2014)

¹⁰² Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Cet.III (Jakarta: Salemba Humanika, 2014)

2. Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data ini merupakan sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.¹⁰³ Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut. Yaitu data tentang apa makna ruwat rambut gimbal dalam manajemen wisata budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclunting Drawing*)

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan akhir dari analisis data. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yaitu menemukan makna data yang telah disajikan, antara display data dan penarikan kesimpulan terdapat aktivitas analisis data yang ada. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan upaya berlanjut, berulang dan terus-menerus. Masalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi menjadi gambaran keberhasilan secara beruntun sebagai rangkaian kegiatan analisis yang terkait.

Selanjutnya data telah di analisis, dijelaskan dan dimaknai dalam bentuk kata-kata untuk mendeskripsikan fakta yang ada dilapangan, pemaknaan, atau menjawab pertanyaan penelitian yang kemudian diambil intisarinnya saja.

¹⁰³ Imam Suprayoga, Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial Agama*, (Bandung: PT, Remaja Rosdakraya, 2003), hlm. 184.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Umum

1. Letak dan Kondisi Geografis

Desa Dieng Kulon merupakan desa yang berada di Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara. Secara Geografis berdasarkan monografis desa, Dieng Kulon berada dalam ketinggian 6.802 kaki atau 2.093 m dpl diatas permukaan laut dengan suhu udaranya rata-rata 15°C, dan biasanya pada bulan Juli-Agustus suhu mulai turun mencapai di bawah 0°C. Selain itu Dieng juga terletak di sebelah barat Gunung Sundoro dan Gunung Sumbing, ini sebagai pemicu Dieng menjadi daerah yang dingin serta udara sejuk yang membuat kawasan Dieng berkesan damai dan tenang. Adapun batas-batasan wilayah Desa Dieng Kulon yaitu sebelah utara berbatasan dengan Desa Praten Kabupaten Batang, sebelah timur berbatasan dengan Desa Dieng Wetan Kabupaten Wonosobo, sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangtengah Kabupaten Banjarnegara, dan di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Sikunang Kabupaten Wonosobo. Desa Dieng Kulon sendiri memiliki 2 dusun, 4 RW dan 13 RT. 2 dusun tersebut yaitu Dusun Dieng Kulon yang terbagi dari 2 RW dan 8 RT, serta Dusun Karang Sari yang terdiri dari 2 RW dan 5 RT.¹⁰⁴

Desa Dieng Kulon terletak kurang lebih dari 70 km di sebelah utara Kabupaten Banjarnegara. Desa Dieng Kulon dapat dicapai menggunakan kendaraan pribadi maupun angkutan umum karena jalur Dieng Kulon merupakan kawasan wisata baik dari Kabupaten Banjarnegara maupun dari Kabupaten Wonosobo. Perjalanan dari Banjarnegara bila menggunakan kendaraan pribadi dengan kecepatan 60 km/jam dapat ditempuh dengan waktu sekitar 1,5 jam dan bila menggunakan angkutan umum dapat ditempuh sekitar 2 jam perjalanan karena kondisi perjalanan yang menanjak dan berkelok-kelok. Jika perjalanan menggunakan

¹⁰⁴ Hasil dokumentasi Arsip Desa Dieng Kulon pada Kamis, 15 September 2022

angkutan umum dapat menaiki bus jurusan Banjarnegara-Karang Kobar, kemudian bus Karang Kobar-Batur, selanjutnya bus jurusan Batur-Dieng-Wonosobo.

Desa Dieng Kulon juga memiliki Luas Wilayah sebesar 337,846 Ha. Dalam penggunaan tanah Desa Dieng Kulon masih banyak lahan yang belum digunakan. Seperti Hutan dengan luas 146,300 Ha (43%), lading pertanian seluas 96,15 Ha (28%), permukiman seluas 49,896 Ha (14%), telaga dan situs seluas 31 Ha (9%), kawasan industri pertamina 11 Ha (4%). Dari luas keseluruhan wilayah Desa Dieng Kulon, jumlah yang paling luas adalah hutan dengan luas 146,300 Ha (43%), disusul dengan lading pertanian seluas 96,15 Ha (28%), permukiman seluas 49,896 Ha (14%), telaga dan situs seluas 31 Ha (9%), kemudian penggunaan lahan untuk kawasan industri pertamina 11 Ha (4%), dan yang lainnya berupa tanah lereng pengunungan (2%). Sehingga penggunaan lahan yang paling produktif terdapat pada pengguna lahan untuk pertanian dengan luas 96,15 Ha.

2. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Ditinjau dari jenis kelamin Desa Dieng Kulon memiliki jumlah penduduk sebanyak 3.301 jiwa, yang meliputi jumlah penduduk laki-laki 1725 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1576 jiwa dari 1150 KK dengan 13 RT dan 4 RW. Sehingga keseluruhan dari jumlah penduduk, jenis kelamin laki-laki lebih banyak dari pada perempuan.¹⁰⁵

Menurut usia penduduk Desa Dieng Kulon terbagi menjadi 3 bagian rentang usia yaitu masyarakat yang berusia 0-14 tahun terdapat 916 jiwa (28%). Masyarakat usia 15-65 tahun sebanyak 2.085 jiwa (63%), dan masyarakat yang diatas usia 65 tahun sejumlah 300 jiwa (9%). Setelah data terperinci seperti diatas maka dapat disimpulkan bahwa masyarakat terbesar yaitu berusia 15-65 jiwa. Sehingga dapat dikatakan masyarakat Desa Dieng Kulon memiliki usia produktif yang

¹⁰⁵ Hasil dokumentasi Arsip Desa Dieng Kulon pada Kamis, 15 September 2022.

cukup tinggi dan usia ini lah yang berpotensi dalam upaya pembangunan Desa.

b. Mata Pencaharian

Desa Dieng Dieng Kulon merupakan salah satu sentra perekonomian hortikultura di Jawa Tengah. Mata pencaharian utama masyarakatnya sebagian besar bertumpu pada sektor pertanian. Hasil pertanian terpenting Desa Dieng Kulon adalah kentang. Selain itu, ada pula sayuran lainnya seperti wortel, kubis, dan bawang-bawangan. Jauh dari sayuran Desa Dieng Kulon juga sentra berproduksi papaya gunung (carica), jamur, buah kemar, kelembak, dan purwanceng yang biasanya dibuat sebagai sajian minuman penghangat tubuh.

Mayoritas masyarakat Desa Dieng Kulon bermata pencaharian sebagai petani sebesar 1920 orang, namun selain petani juga ada seperti PNS/Polri/TNI dengan jumlah 25 orang, masyarakat yang bekerja sebagai pedagang berjumlah 174, adapun Pengusaha berjumlah 3 orang, bekerja sebagai karyawan berjumlah 35 orang, buruh tani berjumlah 300 orang, masyarakat Desa Dieng Kulon yang masih sebagai pelajar/mahasiswa berjumlah 420 orang, dan masyarakat yang tidak bekerja atau sebagai pengangguran terdapat 424 orang. Jadi jumlah ketenagakerjaan penduduk Desa Dieng Kulon yang berusia 15 tahun ke atas adalah 2.457 jiwa. Dan yang masih pengangguran adalah 424 orang. Sehingga bisa disimpulkan bahwa penduduk usia produktif dan sudah bekerja memiliki angka yang paling tinggi, namun penduduk Desa Dieng Kulon juga memiliki tingkat pengangguran juga cukup banyak 424 orang.

c. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan monografi tahun 2021, tingkat pendidikan Desa Dieng Kulon dapat dikatakan tergolong masih kurang. Penyebab tingkat pendidikan di Desa Kulon masih rendah, dikarenakan letak geografis yang jauh dari Kota Banjarnegara. Sehingga dari segi prasarana pendidikan masih kurang memadai bahkan ketertinggalan. Dari itu lah

masyarakat memiliki prasarana pendidikan formal yang sangat terbatas. Tidak hanya itu, dari beberapa penyebab diatas bisa dijadikan alasan mengapa banyak penduduk Desa Dieng Kulon memilih untuk menempuh pendidikan di tempat lain.

Dapat diketahui dari penduduk Desa Dieng Kulon yang berjumlah 3.301 diatas Usia 5 tahun yang tidak sekolah sebanyak 282 orang. Namun, penduduk Desa Dieng Kulon selebihnya sudah bisa membaca dan menulis yang di dapat saat mengeyam pendidikan Sekolah Dasar. Penduduk Desa yang sudah tamat Sekolah Dasar berjumlah 1560 orang (47%), sedangkan penduduk yang tidak tamat sekolah 280 orang (%). Penduduk yang telah mencapai pendidikan jenjang SLTP sebanyak 442 orang (12%), dan penduduk siswa yang tamat SLTA berjumlah 235 (8%). Adapun penduduk yang telah menyelesaikan jenjang perguruan tinggi sebanyak 31 orang (5%). Dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa pendidikan masyarakat Desa Dieng Kulon masih dikatakan kurang, dan tingkat pendidikan juga berpengaruh pada jenis pekerjaan pada masyarakatnya yang rata-rata berprofesi sebagai petani, buruh tani, dan pedagang.

d. Keadaan Penduduk Menurut Agama

Penduduk Desa Dieng Kulon berjumlah 3.301 jiwa, secara keseluruhan mayoritas memeluk agama Islam dengan jumlah 3.293 orang, 4 orang beragama Katolik dan 13 orang pemeluk agama Kristen. Desa Dieng Kulon memiliki sarana ibadah masjid 2 dan 10 mushola yang tersebar di setiap RT. Walaupun mayoritas penduduk beragama Islam namun, Islam yang terdapat di Desa Dieng Kulon ini masih bercampur dengan kejawen. Mereka masih kental dengan kepercayaan makhluk halus dan arwah leluhur yang berkaitan dengan tradisi mereka.

3. Sarana dan Prasarana Desa Dieng Kulon

Desa Dieng Kulon memiliki beberapa sarana dan prasarana dalam bentuk fisik yang dapat menunjukkan kemajuan pembangunan Desa yaitu¹⁰⁶

¹⁰⁶ Hasil dokumentasi Arsip Desa Dieng Kulon pada Kamis, 15 September 2022

a. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian Desa Dieng Kulon saat ini sudah dikatakan cukup, menurut data monografi Desa Dieng Kulon dari tahun 2021 terdapat 3 buah UMKM dengan 15 tenaga kerja. Ada 2 bank yaitu bank BRI dan bank Surya Yudha. Sedangkan jumlah usaha dagang toko 2 buah, usaha dagang warung ada 4 buah. Selain itu, terdapat toko oleh-oleh yang berada di sekitar kawasan wisata yang ada di Desa Dieng Kulon. Keberadaan sarana perekonomian ini merupakan salah satu faktor pendukung perekonomian penduduk Desa Dieng Kulon untuk mengembangkan usaha. Dengan adanya sarana perekonomian dapat mendukung Objek Wisata yang berada di Desa Dieng Kulon dalam memfasilitasi pengunjung.

b. Sarana Kesehatan

Desa Dieng Kulon mempunyai fasilitas kesehatan yang kurang memadai, karena untuk melayani satu desa hanya terdapat satu puskesmas pembantu yang dikelola 1 dokter dan 5 pegawai kesehatan, terdapat 4 posyandu, dan 2 dukun bayi. Selain itu terdapat Forum Kesehatan Desa (FKD) yang berada di balai Desa Dieng Kulon.

c. Sarana Transportasi dan Komunikasi

Secara umum fasilitas jalan yang ada di Desa Dieng Kulon relatif baik. Semua jalan yang menuju Desa Dieng Kulon sudah beraspal, hal ini bertujuan demi kelancaran arus para wisatawan yang menuju objek wisata dataran tinggi Dieng. Bahkan antara Desa Dieng Kulon dengan daerah-daerah lain di sekitarnya telah dihubungkan oleh jalan-jalan beraspal. Jalan utama dan satu-satunya yang seringkali digunakan oleh para wisatawan yang menuju ke Kawasan Objek Wisata dataran tinggi Dieng adalah jalan yang melewati Desa Dieng Kulon. Jalur utama ini sering dilewati bus dengan jalur Wonosobo-Dieng-Batur. Status jalan provinsi sepanjang 1 km, jalan Kabupaten sepanjang 3 km, dan jalan Desa sepanjang 6 km. Kondisi jalan aspal sepanjang 5 km, aspal curah sepanjang 0,5 km, jalan beton/semen sepanjang 2 km dan tanah

sepanjang 1 km. Desa Dieng Kulon juga terdapat 1 Pombensin, 1 Polsek Dieng dan 1 Kantor Pos.

d. Pariwisata

Desa Dieng Kulon berada di dataran tinggi Dieng yang merupakan kawasan pariwisata. Objek wisata yang ada di desa Dieng Kulon berjumlah 7 lokasi yaitu kompleks candi Pandawa Lima atau Arjuna, kawah Sikidang, candi Dwarawati, Gangsiran Aswanata, candi Gatutkaca, candi Bima, dan telaga Balekambang. Jumlah hotel ada 1 buah dan jumlah homestay ada 29 buah.

B. Penyajian Data

Deskripsi hasil dan analisis penelitian dimaksudkan untuk menyajikan data oleh peneliti dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dimiliki sesuai dengan pokok permasalahan yang dikaji pada penelitian yaitu sejarah tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara, dan pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon dan makna tradisi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon.

1. Sejarah Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Dieng Kulon

Masyarakat Dataran Tinggi Dieng memiliki kepercayaan yang ciri khas yaitu adanya tradisi ruwatan rambut gimbal yang terjadi pada sebagian anak-anak dataran tinggi Dieng. Tradisi ini sudah ada sejak lama dan terjalin secara turun-temurun. Menurut kepala Desa Dieng Kulon mengatakan bahwa rambut gimbal yang terdapat di dataran tinggi Dieng merupakan salah satu keunikan tersendiri bagi masyarakat Dieng. Secara langsung pak Slamet mengungkapkan, “ya begitu mbak, rambut gimbal itu unik yang merupakan kejadian aneh tapi nyata ada”.¹⁰⁷

Sejarah rambut gimbal merupakan kepercayaan yang tidak ada seorangpun tau secara pasti. Seperti halnya asal-usul upacara ini mereka anggap sebagai cerita dari orang-orang terdahulu yang disampaikan secara lisan dan diteruskan secara terus-menerus sampai pada generasi saat ini.

¹⁰⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyono pada tanggal 15 September 2022.

Hal ini sesuai dengan pernyataan informan Pak Slamet mengatakan “*nak rambut gembel kui wes ana sejak nenek moyang kita dahulu kala, dari beberapa ratus tahun yang lalu itu kan sudah ada. Nah, nek cerita sejaraha kui kan wong-wong ora patia rada paham. Sengertine nyong ngono, ya pancen wes awit jaman mbien neng kene wes ana bocah bocah gembel*”. (Rambut gimbal itu sudah ada sejak nenek moyang kita dahulu kala. Namun untuk sejarahnya orang-orang tidak ada yang tau pasti, dan setahunya saya anak gembel itu memang sudah ada sejak dulu).

Sejarah adanya tradisi ruwatan tidak lepas dari seorang pengelana yaitu Kyai Walik, Kyai Karim, Kyai Maskur dan Kyai Kolodete yang dipercaya sebagai pendiri Kabupaten Wonosobo dalam menyiarkan agama Islam. Kolodete berasal dari kerajaan Mataram Kuno yang pada masa itu dipercaya memiliki ilmu sakti dan ditugaskan untuk meluaskan wilayah kekuasaan raja. Secara langsung pernyataan informan yaitu Pak Mashud mengungkapkan “Wonosobo itu ada empat tokoh yaitu Kyai Walik, Kyai Karim, Kyai Maskur, dan Kolodete. Maskur, Walik, Karim *kui jelase ulama dan genah senate gurune sopo mondoke neng ndi kui genah*. Tapi nak Kolodete itu masih diragukan bahkan banyak yang mengatakan sebagian orang, kalau Kolodete itu *malah udu wong Islam*, maka Kolodete *kui seng nitipake acara ruwatan artine kan barang fatal dilawan karo barang fatal koyo jin kan lawane setan ngono bahasane*. Jadi saya mengatakan sebagian orang bilang upacara itu memang titipane Kolodete, namun memang itu tradisinya orang Dieng yang suka bershodaqoh”.¹⁰⁸

Pernyataan Pak Slamet juga bersinggungan terhadap pernyataan pak Mashud yang secara langsung mengungkapkan “asal-usulnya memang banyak versi. Menurut saya, yang saya mengerti *mbienkan neng kene ana peradaban antara Hindu-Buddha sampai ke Islam. Nah Dieng kui mbien merupakan Hindu-Buddha tertua dan terdapat tokoh yang namanya Kolodete. Ketika Islam mau masuk angelkan arep melbune. Terus salah*

¹⁰⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mashud pada tanggal 29 September 2022.

satune kui ya orapapa Islam masuk tapi adat, budaya, tradisi harus masih dijaga. Itu permintaan dari mbah Rewok yang awalnya itu bukan Kolodete yang dikasih wangsit”.¹⁰⁹

Berhubungan dengan sejarah rambut gimbal tersebut sebagai pemangku adat Dieng Kulon Mbah Sumanto juga secara langsung mengatakan “*sejarah rambut gembel niku wonten kang Gunung Prau, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing dan Gunung Slamet. Seng menempati sembung singgah mriki Mbah Kyai agung Kolodete dan estrine Dewi Roro Ronce, sebab ana gembel ngono titipan seko dawuhe Nyai Roro Ronce seko samudra Kidul nitipaken mareng Mbah Kyai agung Kolodete sebagai muride Kyaine bocah gembel. Nak sak wise dipotong terus mengko gembel ceplungke neng wadah khusus tak baleke meneh neng kali Serayu seng mengalir ke samudra Kidul. Supaya gembel tidak muncul lagi kulo baleke meneh seng menitipi.*”¹¹⁰ (Sejarah rambut gimbal itu ada di Gunung Prau, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, dan Gunung Slamet. Dulu yang menempati disini Mbah Kyai Kolodete dan istrinya Nyai Roro Ronce, sebab adanya rambut gimbal disini merupakan titipan Nyai Roro Ronce dari samudera Kidul yang menitipkan ke Mbah Kyai agung Kolodete sebagai muridnya dan menjadikan Kyai bagi anak gimbal. Setelah dipotong kemudian rambut gimbal tersebut di masukan kedalam wadah khusus dan dilarungkan dikali Serayu yang mengalir ke samudera Kidul. Supaya gimbal tidak muncul lagi saya kembalikan lagi dari yang menitipi).

Sealur dengan pernyataan-pernyataan informan diatas sejarah ruwatan rambut gimbal juga terdapat dalam buku sejarah Kolodete 2 yang berjudul “Peralihan Peradaban Hindu ke Islam di Pengunungan Dieng”.¹¹¹ Dalam buku ini diceritakan pada dasarnya kawasan Dieng merupakan

¹⁰⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyo (Kepala Desa Dieng Kulon) pada tanggal 15 September 2022.

¹¹⁰ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022.

¹¹¹ Hasil dokumentasi Arsip Desa Dieng Kulon pada Kamis, 15 September 2022

peradaban Hindu Budha sampai dengan Islam, dimana saat peradaban Hindu terdapat tokoh bernama Kolodete dan memiliki istri bernama Nyai Roro Ronce yang merupakan keturunan dari raja dedemit yang telah lama menghuni pegunungan Dieng. Nama asli Nyai Roro Ronce awalnya adalah Kala Prenye, lembut berbentuk raksasa. Setelah bertahun-tahun dirinya bisa berubah menjadi gadis cantik yang bernama Nini Dewi Laras *mbaurekso* Kawah Sikidang. Tidak hanya itu dirinya diasuh dan dijadikan anak Nyai Roro Kidul, penguasa laut selatan. Dia diberi tugas menghias istana laut selatan. Karena keahliannya dalam berhias maka namanya dirubah menjadi Nyai Roro Ronce yang berarti gadis cantik yang pandai meronce atau menghias. Mitos hubungan dengan Nyi Roro Kidul sampai saat ini masih melekat di masyarakat Dieng, di Dieng juga terdapat situ Dewi Cundo Manik yang dipercaya sebagai anak Nyai Roro Kidul yang dititipkan pada Kolodete.

Kolodete digambarkan dirinya sendiri sosok berambut gimbal. Setelah Kolodete dinyatakan sah masuk Islam yang dibimbing oleh Sunan Kalijaga saat mengucapkan syahadat, kemudian Sunan Kalijaga meminta keikhlasan Kolodete untuk dicukur rambutnya. Saat dicukur perlahan rambut Kolodete yang panjang dan gimbal terdapat keanehan dimana setiap gumpalan rambut gimbalnya yang jatuh ketanah mengeluarkan suara berdebum dan mengakibatkan bumi seperti bergetar. Setelah selesai dipotong rambut Kolodete dikumpulkan, kemudian dilarungkan di sungai Serayu yang hulunya sampai samudera selatan. Dengan adanya pelarungan rambut di sungai Serayu yang mengarah ke samudera selatan berlanjut hingga sekarang. Dalam tradisi ruwat rambut gimbal yang dipercaya sebagai titisan Kolodete juga dilarungkan menuju pantai selatan, sehingga muncul mitos bahwa penguasa Ratu Selatan memiliki hubungan erat dengan Dieng. Padahal sejatinya tradisi itu meneruskan apa yang dilakukan Sunan Kalijaga pada saat mencukur rambut Kolodete.

Tradisi cukur rambut merupakan suatu hal lumrah bagi seseorang yang memasuki fase tertentu. Seperti bayi yang baru lahir dicukur

rambutnya saat pemberian Nama, anak yang *akhil baligh* dicukur sebelum dikhitan dan ketika menginjak dewasa juga dicukur saat menikah. Terjadi juga dalam upacara-upacara tertentu dilakukan cukur rambut sebagai bentuk rasa syukur atau untuk menandai telah bergantinya fase kehidupan. Pada era Majapahit ada tradisi memelihara rambut panjang di gelung dan rambut ini tidak boleh dipotong sembarangan. Tidak hanya itu, ketika Islam masuk di pesantren juga terdapat ritual cukur rambut bagi para mualaf dan dia tidak boleh datang sendirian dia harus diantar oleh sanak keluarga dengan membawa persyaratan seperti seekor ayam jantan putih, beras tujuh tempurung, tiga depa, dan pakaian putih (*mori*).

Kepercayaan masyarakat terhadap muncul rambut gimbal yang terjadi di dataran tinggi Dieng memiliki beberapa penyebab. Pertama, penyebab anak dataran tinggi Dieng berambut gimbal adalah keturunan. Walaupun terkadang tidak terjadi pada satu generasi tapi ada peluang untuk muncul kembali pada generasi lainnya. Seperti ungkapan mas Aji salah satu Kelompok Sadar Wisata (pokdarwis) Dieng Kulon yaitu “yang terkena rambut gimbal biasanya anak umur 3-4 tahun dia sudah mulai tumbuh rambut gimbalnya. Tapi itu tidak semua orang, biasanya kalau punya darah keturunan asli Dieng dalam satu keluarga pasti ada satu orang yang biasanya berambut gimbal”¹¹². Sama dengan cerita Ibu Ani secara langsung mengungkapkan,

*“anak kulo turunan saking mbahe ibune bapake, mase niko mbanjeng mawon gembel waune, terus Putri nggih gimbal pas umur 6 tahun empun nate dipotong tapi gembel maleh umur 9 tahun”*¹¹³ (anak saya keturunan dari simbahnya ibu dari bapak, kakaknya ini juga dulu gimbal, terus Putri juga gimbal saat umur 6 tahun sudah pernah dipotong tapi gimbal muncul lagi umur 9 tahun).

Kedua, anak berambut gimbal merupakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng terhadap ketentuan takdir Maha Kuasa yang harus diterima. Seperti yang diungkapkan secara langsung oleh Pak Mashud

¹¹² Hasil wawancara dengan mas Aji pada tanggal 15 September 2022

¹¹³ Hasil wawancara dengan Ibu Ani Handayani pada tanggal 14 September 2022

*“nek faktor seng menyebabkan gembel kui kasi ora diketahui ndok. Putune nyong dewekan tes gembelen seko umur 3 tahun kasi meh kelas 2”*¹¹⁴ (kalau faktor penyebab gimbalnya itu sampai tidak ada yang tau mbak. Cucu saya dulu juga gimbal dari umur 3 sampai mau kelas 2), dan Pak Slamet sebagai kepala desa Dieng Kulon mengatakan bahwa, *“gembel kui udu sekang keturunan udu karena kesehatan, tapi titisan atau titipan sekang mbah Kolodete dan Nyai Roro Ronce yang itu disebut warga Dieng sebagai leluhurnya. Jadi mbah Kolodete dan Nyai Roro Ronce mereka mendapat titisan anak-anak gembel tersebut untuk dirawat dan jangan disia-siakan”*¹¹⁵ (gimbal itu bukan dari keterunan bukan karena kesehatan, tapi titisan atau titipan dari mbah Kolodete dan Nyai Roro Ronce).

Pengungkapan dari para informan dapat disimpulkan bahwa menurut mas Aji dan Ibu Ani anak berambut gimbal disebabkan genetis. Namun, menurutnya ada kemungkinan dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap takdir dari Yang Maha Kuasa. Sama dengan pernyataan pak Mashud dan pak Slamet anak berambut gimbal dikarenakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng, mereka telah ditakdirkan untuk memiliki sebagian anak-anak berambut gimbal yang harus diterima. Selain itu, mbah Sumanto secara langsung mengatakan,

*“Gembel niku enten sek keturunan enten sek mboten. Wonten seng wong tuo mboten gembel anak putu cok gembel niku mboten keterunan. Wonten sek keturunan nopo mbien mbah gembel anak tekan putu gembel kabeh niku keturunan. Mulane nak gembel kui titipan, ora keturunan neng dititipi gembel. Kenangapa kok Semarang winginane ono cah gembel. Sebab tak takoni mbien-mbiene mbahe seko Banjarnegara sek marahi ono sangkut paute”*¹¹⁶ (gimbal itu ada yang keturunan ada yang bukan. Ada orang tua tidak gimbal anak cucu gimbal itu bukan keturunan. Kalau keturunan itu dulu simbah gimbal anak sampai putu gimbal semua itu keturunan. Makanya gimbal itu titipan, bukan keturunan. Kenapa

¹¹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mashud pada tanggal 29 September 2022.

¹¹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyo (Kepala Desa Dieng Kulon) pada tanggal 15 September 2022.

¹¹⁶ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022.

kemarin dari Semarang ada anak gimbal, sebab saya tanya dulu simbahnya dari Banjarnegara yang menjadi sangkut pautnya).

Masyarakat dataran tinggi Dieng percaya awal muncul rambut gimbal pada anak-anak yang masih berumur sekitar 1 tahun sampai 5 tahun disertai dengan gejala panas tinggi atau demam hingga kejang-kejang sekitar kurang lebih 1 bulan yang pada akhirnya tumbuh rambut gimbal. Seperti yang dikatakan langsung oleh mbah Sumanto “*istilaha bocah gembel niku antarane umur 1 sampai 5 tahun biasane umur 2 tahun durung ketok gembele. Mengko nak wes tekan umur 3 tahun cok biasane bocah lara sakit panas, kejang-kejang kui arep muncul gembel. Nak gembel seketika ketok langsung sembuh biasane*”¹¹⁷ (anak gimbal itu antaranya umur 1 sampai 5 tahun biasanya umur 2 tahun belum kelihatan gimbalnya. Sampai umur 3 tahun anak biasanya sakit panas, kejang-kejang itu muncul gimbal. Setelah gimbal kelihatan sakitnya sembuh dengan sendirinya).

Bu Ani mengungkapkan bahwa anaknya yang bernama Putri juga mengalami hal tersebut “*awale yo panas, pusing setiap hari, kalo habis mandi disisir juga pusing tapi kalo engga disisir ya ngga sakitan. Saya kira anak ini gara-gara habis rebondingan kakean dosis dan lainnya, lah ka malah jebule tumbuh satu gembel terus jadi banyak menjadi satu seperti sanggul, akhirnya waktu 8 bulanan minta potong. Panasnya itu sampai kemarin waktu mau dipotong masih pusing karena hampir setiap hari*”.¹¹⁸ Pengungkapan Bu Ani dilanjutkan oleh suaminya yaitu pak Suparman yang secara langsung mengatakan,

“Dulu kakaknya Putri gimbal itu umur 11 bulan masih bayi gejalanya sampai parah sakitnya. 9 hari dirumah sakit itu dokter sampai bingung penanganannya pun bingung tidak jelas. Akhirnya saat lagi parah-parahnya saya cabut dari rumah sakit karena 9 hari tidak ada kemajuan malah tambah parah. 5 harinya itu bayi udah ngga mau minum susu ibunya, tapi begitu saya cabut sampai pintu

¹¹⁷ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

¹¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Ani Handayani pada tanggal 14 September 2022

rumah sakit anaknya langsung mau minum susu ibunya dan umur 13 bulan *wes mulai katon gimbal* wes mari sakite”.¹¹⁹

Pernyataan dari pak Slamet sebagai Kepala Desa Dieng Kulon mendukung pernyataan bu Ani dan pak Suparman diatas bahwa, “*biasane bocah lara-laranan ndeset kae, gawa mareng dokter apa mareng puskesmas apa neng mantri dan lainnya tapi ora mari-mari, wes diobati juga ngga sembuh. Terus setelahnya 2-3 hari baru muncul gimbal. Setelah gimbalnya muncul sakitnya akan sembuh dengan sendirinya dan itu secara ilmiah belum bisa dibuktikan apa sebabnya*”¹²⁰ (biasanya anak sakit-sakitan dulu, dibawa ke dokter, puskesmas atau ke mantri tidak sembuh-sembuh, sudah diobati juga ngga sembuh).

Rambut gimbal saat mulai tumbuh selain membuat sakit pada anak, namun karakter atau perilaku anak-anak gimbal juga unik berbeda dengan anak biasa seusianya. Perilaku anak gimbal cenderung lebih aktif, nakal, suka mengatur, pemalu, dan ada juga yang menjadi pendiam. Seperti yang diungkapkan mas Aji, “Anak-anak rambut gimbal biasanya mempunyai kelebihan lebih berbeda dengan anak-anak yang umum seperti perilakunya lebih aktif bahkan indigo juga bisa”.¹²¹ Sama halnya yang dialami Putri anak bu Ani dan pak Suparman. Secara langsung bu Ani mengatakan, “kalo dari tingkah lakunya itu pinter banget pokoknya, aktif dan kalo minta ya harus ngga mau tau orang tuanya punya uang apa engga, apa yang dia minta harus dituruti. Kalo tidak keturutan marah ngamuk, misalnya dari pasar minta turun di alfamart ya itu harus kalo ngga dituruti sudah dirumah ya masih ngamuk mbak, habis ngamuk jeda satu malem *mriyang* (panas) mesti kaya gitu”.¹²²

Hampir sama dengan pengungkapan bu Ani, pak Mashud juga menceritakan pengalamannya saat cucunya gimbal secara langsung

¹¹⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Suparman pada tanggal 14 September 2022

¹²⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyo (Kepala Desa Dieng Kulon) pada tanggal 15 September 2022.

¹²¹ Hasil wawancara dengan mas Aji pada tanggal 15 September 2022

¹²² Hasil wawancara dengan Ibu Ani Handayani pada tanggal 14 September 2022

mengungkapkan, “*putune nyong mbien kan juga pernah gembelen, nah wong gembelenkan do sengek akehe sek njalok iki-njalok iki njor pas gimble kui kan nduweni sifat seng aneh banget kadang yo koyo kenang jin kae, kadang sengekan, nangisan koyo ora karepe dewek selama itu neng pikirane pol cerdas dan kekarepane kui kan gangguan jin utowo setan. Makane sebagian wong gembel kui ada hal yang diluar nalar jalukane itu memang pembawaan memang ada yang mengganggu kecuali anake kuat banget ra iso diganggu kui malah justru mengganggu yang lain*”¹²³ (cucu saya dulu juga pernah gimbal, nah anak gimbal itu biasanya memiliki banyak permintaan sifatnya juga aneh kadang seperti terkena jin kadang merengek sampai nangis itu bukan atas kemauan dia tapi pemikirannya cerdas dan permintaannya itu merupakan bentuk gangguan jin atau setan. Makanya sebagian anak gimbal itu ada yang meminta kemauannya diluar nalar itu memang bawaan memang ada yang mengganggu, kecuali anaknya kuat banget sampai tidak bisa diganggu justru bisa mengganggu yang lain). Cerita pak Mashud ini juga didukung oleh pernyataan Mbah Sumanto,

“*wong gembel kui pikirane benten nak tambah tua ora gelem dipotong bisa sampe stres dan cara ngilangke gembel ya cuma diruwat, diruwat dewe bisa melu massal juga bisa*”.¹²⁴ (anak gimbal itu pemikirannya berbeda dengan yang lain kalau sampai tua tidak mau dipotong bisa sampai stres atau gila dan cara menghilangkan gimbal itu dengan diruwat, diruwat sendiri bisa mau ikut yang massal juga bisa).

Semua hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan akhir yaitu sejarah adanya rambut gimbal di dataran tinggi Dieng masyarakat percaya dari cerita jaman nenek moyang Dieng bahwa dahulu sebelum Islam masuk dataran tinggi Dieng diduduki peradaban Hindu yang terdapat tokoh bernama Kolodete sebagai penguasa dataran tinggi Dieng dan ruwatan merupakan tradisi dari peninggalannya. Dipercaya ruwatan

¹²³ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mashud pada tanggal 29 September 2022.

¹²⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto pada tanggal 12 September 2022

merupakan titipan Nyai Roro Ronce dari samudra Kidul yang menitipkan anak gimbal ke Mbah Kyai Kolodere sebagai muridnya dan harus dikembalikan ke sungai yang mengalir ke samudra kidul.

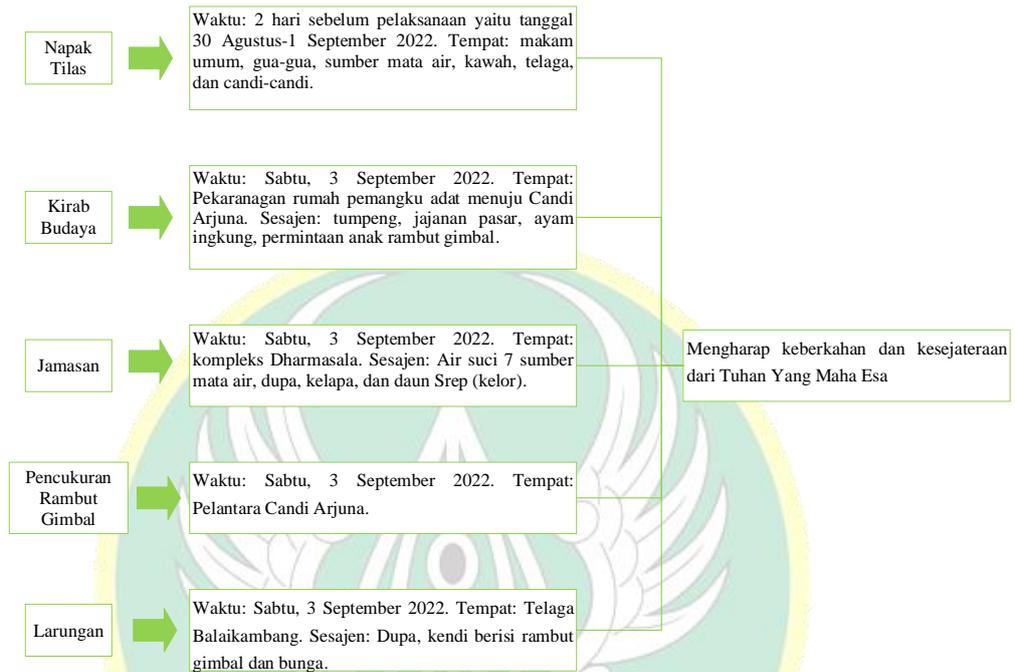
Penyebab tumbuhnya rambut gimbal disebabkan dua faktor. Pertama, anak kawasan Dieng berambut gimbal ada yang dikarenakan genetik. Menurut mas Aji dan Ibu Ani anak berambut gimbal disebabkan gen keturunan dari kakek atau nenek yang menurun ke orang tua kemudian menurun ke anak berambut gimbal. Namun menurutnya ada kemungkinan dikarenakan kepercayaan masyarakat terhadap takdir dari Yang Maha Kuasa. Kedua, dari pengungkapan pak Mashud, pak Slamet, dan mbah Sumanto anak berambut gimbal dikarenakan kepercayaan masyarakat dataran tinggi Dieng, mereka telah ditakdirkan untuk memiliki sebagian anak-anak berambut gimbal yang harus diterima.

Rambut gimbal terjadi pada anak-anak yang masih berumur sekitar 1 tahun sampai 5 tahun disertai dengan gejala panas tinggi atau demam hingga kejang-kejang sekitar kurang lebih 1 bulan yang pada akhirnya tumbuh rambut gimbal. Saat rambut gimbal mulai tumbuh selain membuat sakit pada anak, namun karakter atau perilaku anak-anak gimbal juga unik berbeda dengan anak biasa seusianya.

Perilaku anak rambut gimbal cenderung lebih aktif, nakal, suka mengatur, pemalu, dan ada juga yang menjadi pendiam. Anak rambut gimbal juga memiliki sifat dan permintaan diluar nalar yang tidak terduga, dipercaya bahwa sifat dan kemauan tersebut merupakan permintaan dari sosok yang mengikuti si anak bukan asli permintaan dia sendiri. Seperti hasil wawancara diatas dari mas Aji, pak Mashud dan pernyataan langsung dari bu Ani yang merupakan orang tua dari anak rambut gimbal. Rambut gimbal hanya bisa dihilangkan dengan satu cara yaitu dengan melakukan ruwatan yang bisa dilakukan dirumah maupun mengikuti acara massal yang biasanya digabungkan menjadi satu *event* yaitu Dieng Cultur Festival.

2. Pelaksanaan Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti, maka diperoleh hasil tentang bagaimana pelaksanaan tradisi ruwat rambut gimbal di Desa Dieng Kulon. Berikut rangkaian pelaksanaan Tradisi Ruwat Rambut Gimbal:



Gambar 4.1 Alur Rangkaian Upacara Ruwatan Anak Rambut Gimbal

a. Napak Tilas



Gambar 4.2 Napak Tilas

Napak tilas merupakan proses pelaksanaan upacara ruwat rambut gimbal paling awal yang dilakukan oleh kepala desa Dieng Kulon, pemangku adat, Pokdarwis Pandhawa, staf Dinas Kebudayaan

dan Pariwisata Kabupaten Banjarnegara yang mendatangi beberapa tempat seperti pemakaman umum, gua-gua, sumber mata air, kawah-kawah, dan candi-candi yang berada di kawasan Dieng dengan berjalan kaki bertujuan untuk memohon doa restu kepada Allah SWT dan para leluhur di kawasan Dieng agar prosesi ruwatan berjalan dengan lancar.

Mbah Sumanto sebagai pemangku adat Dieng Kulon secara langsung mengungkapkan, “*maksud seko napak tilas kui napak kui tumindak, tilas kui men ono tilase. Napak diwujudkan nyong njalok mareng Gusti Allah SWT ben waras slamet kabeh sak kukuhan uwong. Tilase ono slamet, waras ora ana kendala apa-apa*”¹²⁵ (makna dari napak tilas itu napak artinya bertindak dan tilas artinya sesuatu pada masa lampau. Wujud napak saya meminta kepada Allah SWT agar semua orang selamat. Tilasnya itu wujud selamat, sehat tidak ada kendala apapun).

Sama halnya dengan pak Mashud yang mengungkapkan, “napak tilas itu bukan meminta pada kuburan, tapi meminta kepada Allah agar mendapat berkahnya orang itu. Minta kepada Allah agar Allah mengizinkan dia yang sudah tidak berdosa berdoa untuk kita, makannya ada kata tawasul”¹²⁶

Selain itu, saat napak tilas juga dilakukan pengambilan air suci di beberapa mata air di kawasan Dieng seperti Sungai Tulis, Sungai Buana, Telaga Balikambang, Sungai Serayu, Sendang Merekoco, Sumur Jalatunda, dan Sungai Pepek.

b. Persiapan Sesaji

Sesaji adalah sebuah bentuk perantara penyampaian doa yang disampaikan oleh masyarakat Dieng Kulon. Sesaji tersebut dibuat bersama-sama oleh sebagian masyarakat Dieng Kulon, dari beberapa sesaji yang disiapkan untuk upacara tradisi ruwat rambut gimbal

¹²⁵ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

¹²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mashud pada tanggal 29 September 2022.

memiliki makna bahwa manusia berlindung kepada tuhan yang maha kuasa. Sesaji yang ada saat upacara ruwatan rambut gimbal antara lain tumpeng, ingkung, jajan pasar, bunga, minuman, dan permintaan si anak rambut gimbal. Berikut makna dari beberapa sesaji yang terdapat dalam tradisi ruwatan rambut gimbal:

1) Bucu (Tumpeng)



Gambar 4.3 Tumpeng Robyong

Bucu yang wajib ada saat berlangsungnya upacara ruwatan rambut gimbal adalah tumpeng robyong yang terdapat isian seperti telur ayam, wortel, kentang, bawang merah, cabai dan isian lainnya berupa sayuran. Kemudian ditusukan menggunakan bilah atau *sujen* seperti satai tertancap mengelilinginya. Makna tumpeng robyong menurut masyarakat Dieng merupakan gambaran anak rambut gimbal. Selain itu, bucu robyong merupakan bentuk slametan (syukuran) dalam kesuburan dan kesejahteraan masyarakat dari hasil bumi Dieng yang diikuti sertakan dalam acara guna mendapatkan berkah. Bucu tersebut nantinya dimakan bersama-sama usai pemotongan.

Bentuk dari tumpeng robyong sendiri sama dengan tumpeng lainnya yaitu berbentuk kerucut, hal ini disampaikan oleh mbah Sumanto sebagai pemangku adat mengatakan, "*bentuke bucukan lancip ngisor gede nduwur cilik, maksude manambah maring gusti*

*sami mawon kalih sembah Yang*¹²⁷ (bentuknya bucu itu lancip bawah besar atas kecil, yang bermakna kita menyembah kepada Gusti sama saja dengan sembah Yang).

2) Tumpeng Lima



Gambar 4.4 Tumpeng Lima

Tumpeng Lima adalah tumpeng yang terdiri dari Lima buah bucu dengan warna yang berbeda-beda seperti hitam, kuning, putih, hijau, dan merah. Tumpeng atau bucu Lima ini memiliki makna seperti yang mbah Sumanto ungkapkan yaitu “*niku nggeh sami mawon cara agama Islam nek wong seng mboten ngeti niku wonten malaikat Raqib kui ireng rupane, wonten Munkar niku abang rupane, wonten Atid niku kuning rupane, wonteng Nangkir niku dadi putih neng akal. Nah Limane putih kui wujud dewe sedulur papat lima pancer. Pancer niku awake, mulane nak wong ora duwe pancer dadi wong ora genah-genah*” (itu sama saja cara agama Islam kalau orang yang tidak tau itu ada malaikat Raqib yang warnanya hitam, ada Munkar yang berwarna merah, ada Atid yang berwarna kuning, ada Nangkir yang menjadi putih di akal. Nah limanya itu merupakan wujud saudara empat kelima pancer. Pancer itu dirinya, makanya ketika orang tidak memiliki pancer orang itu tidak jelas). Dengan hal ini bisa dimaknai sebagai keempat saudara yang bakti dan penuh cinta kasih serta menjadi menguasai hidup

¹²⁷ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

dan tidak terpisahkan dengan pusatnya yang menjadi tempat mencapai hidup yang suci.

3) Inkung



Gambar 4.5 Inkung

Inkung adalah ayam jantan yang disembelih dan dimasak dalam bentuk utuh. Ayam inkung berasal dari kata ing (ingsun) dan kung (manengkung) yang memiliki makna berdoa kepada Tuhan dengan kesungguhan hati. Selain itu, inkung yang ada saat ritual ruwat rambut gimbal memiliki makna seperti ungkapan mbah Sumanto, *“ingkungkan kui mesti wulune empun dibeduli, jeroane nggeh mpun di buang men bersih. Wujude inkung kui kudu kumplit sami mawon cara ragane menungsa ana tangane loro, ana sikile loro, wonten kepalane niku sak bleger kudu wujud lah yo kui wujude resik bersih”*¹²⁸ (inkung itu pasti bulunya sudah dicabuti, isianya juga sudah dibuang agar bersih. Wujudnya inkung itu harus kumplit sama saja dengan raganya manusia ada dua tangan, ada dua kaki, ada kepala itu satu wujud yang bentuknya bersih).

4) Jajanan pasar

Juwadah pasar (jajanan pasar) adalah membeli makanan ringan macam-macam rupanya di pasar seperti onde-onde, klepon, lepet, serabi dan lainnya yang bermakna agar masyarakat Desa Dieng selalu diberikan barokah dan rezeki yang banyak oleh Tuhan

¹²⁸ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

yang maha Esa dan jajanan tersebut intinya untuk ikut didoakan agar makhluk tidak mengganggu orang yang ada di pasar maupun orang yang lewat di jalan. Karena segala-galanya bisa dikabulkan bila ada wujudnya.

5) Minuman



Gambar 4.6 Minuman

Minuman lengkap terdiri dari lima belas jenis minuman seperti teh, kopi, air putih, dan lainnya. Minuman tersebut bermakna sebagai lambang baktinya anak cucu kepada pepunden sari yang menjadi utusan pangeran dalam menguasai jagad raya dan senantiasa *memayu hayuning bawana agung*.

c. Kirab Budaya



Gambar 4.7 Kirab Budaya

Kirab Budaya atau bisa kita sebut arak-arakan biasanya dilakukan esok hari, anak-anak rambut gimbal menggunakan kain putih yang bermakna kesucian Kain putih dan kebersihan hati manusia. Seperti yang dikatakan mbah Sumanto, “*jane kain putih itu tidak harus abang yo keno opo wae keno, tapi nak putih kui men ketoro suci kaleh*

*membedakan ora koyo bocah biasane nganggone misal kuning-kuning dan kenapa diikat dikepalanya nggo kain putih janjane men beda kui antarane cah gembel kae udu*¹²⁹ (sebenarnya kain putih itu tidak harus warna lain juga bisa, tapi kalau kain putih itu kelihatan suci dan menjadi pembeda dari anak-anak lainnya dan diikatkan dikepalanya agar tau antara ini anak gimbal itu bukan).

Anak-anak rambut gimbal diarak dari rumah pemangku adat desa Dieng Kulon menuju kompleks Candi Arjuna yang kurang lebih sejauh satu kilometer. Secara langsung pak Slamet mengatakan, *“kirab kui kan nggo barengna dari pemangku adat, anak-anak rambut gimbal, dan sesaji sampai ke tempat tujuan, kui sek jenenge memulyakan anak gembel dadi di rame-rame ngono lah carane*¹³⁰ (kirab itu bertujuan untuk menyerentakan dari pemangku adat, anak-anak gimbal dan sesaji sampai ke tempat tujuan sebagai bentuk memulyakan anak gimbal). Dalam pelaksanaan kirab terdapat beberapa barisan yang terdiri dari tokoh masyarakat berada di barisan pertama, kedua barisan pemangku adat serta para pembawa sesaji dan pusaka, ketiga barisan dayang selanjutnya para pembawa permintaan anak gimbal.

Anak-anak gimbal pada saat kirab dinaikkan andong dan diikuti rombongan kesenian tradisional yang digelar hingga prosesi ritual ruwatan berakhir bertujuan untuk menghibur anak rambut gimbal serta masyarakat. Kirab budaya dalam hal ini bermakna “perayaan” sebagaimana ungkapan mbah Sumanto langsung, *“Arak-arakan kui nggo nyongsong bocah gembel niku men seneng lah, nah neng mengkokan ono bucu-bucu dikirab ono bucu raksasa dipikul yo kui jane nggo perayaan karo selamatan ben do slamet kabeh. Neng mengko nak wes tekan nggone wes rampung pencukuran gembelb bucu-bucu kui dirayah karo wong akeh men do ngalap berkah. Ora*

¹²⁹ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

¹³⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyo (Kepala Desa Dieng Kulon) pada tanggal 15 September 2022.

*ketan oleh sak rekotan gowo mulih kui kanggo ngalap berkah*¹³¹ (arak-arakan itu untuk menyenangkan anak gimbal yang dalam kirab itu terdapat bucu-bucu, ada bucu raksasa dipikul itu sebagai bentuk perayaan dan selamatan, nanti ketika sudah sampai pada tujuan dan sudah selesai prosesi pemotongan bucu-bucu sesaji itu disedekahkan untuk orang yang hadir yang biasa disebut *ngalap berkah*).

Seperti pak Mashud yang mengatakan, “Arak-arakan itu sama saja dengan syiar, *padane mbengi pada oboran kui syiar Islam, nak 17 Agustus kui syiar kemenangan Indonesia. Yo bagian dari iman yang bertujuan untuk merayakan atau meramaikan membuat orang terhibur*”.¹³²

d. Jamasan



Gambar 4.8 Jamasan

Setelah kirab selesai sampai tujuan di kompleks Dharmasala anak-anak rambut gimbal melakukan jamasan yang dilakukan oleh pemangku adat dengan Do'a dan bacaan khusus. Saat jamasan anak-anak rambut gimbal dilindungi payung robyong atau cepiting yang digunakan masyarakat dan wisatawan bermakna bentuk pengayoman masyarakat Dieng yang *adem rukun*, tenteram dan dicipratkan air suci yang diambil dari sumber mata air.

¹³¹ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

¹³² Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mashud pada tanggal 29 September 2022.

Jamasan ini bermakna mensucikan diri anak-anak rambut gimbal tersebut sama dengan mbah Sumanto yang mengatakan, *“Pas jamasan kui anak-anak ming dijamas gemunah paling-paling nggo sapu kae di gepyuri, ora jamasan seng telesan. Pas jamasan kui nggo cemeti karo godong dada srep men adem men asrep. Makane bocah-bocah men do suci arep dipotong menggunakan air 7 sumur sek bermakna sumur kali tulis men tinulis, kali buana men kabeh-kabeh ana, telaga balikambang, kali serayu, sendang merekoco kui men cerah, sumur jalatunda, terus kali pepek kui maknane lengkap kumplit ra ono sek kurang. Maksud 7 kui ben oleh pituah, pitunjuk, lan pitolong”*¹³³ (saat jamasan anak-anak hanya diciprati air dengan daun dada srep maknane tentram, bukan yang basahan. Anak-anak melakukan jamasan agar menjadi suci saat pemotongan menggunakan air 7 sumur yang bermakna seperti sumur Sungai Tulis agar tertulis, Sungai Buana agar semuanya ada, Telaga Balikambang, Sungai Serayu, Sendang Merekoco agar cerah, Sungai Jalatunda, dan Sungai Pepek makananya lengkap tanpa ada yang kurang. Makna 7 itu berharap mendapat pituah, petunjuk dan pertolongan).

e. Ruwatan



Gambar 4.9 Ruwatan Rambut Gimbal

Pemotongan rambut gimbal yang bertempat di pelataran kompleks Candi Arjuna dalam suasana sakral dengan alunan tembang Kidung

¹³³Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

yang bertujuan untuk menyingkirkan segala gangguan, baik yang kelihatan maupun yang kasatmata. Lagu kidung ini juga sebagai pengingat manusia untuk selalu mendekati diri kepada Tuhan Yang Maha Esa sehingga terhindar dari kutukan dan malapetaka. Sama dengan ungkapan mbah sumanto, “makna nyanyian kidung itu untuk penolakan balak, cara arabnya menggunakan doa sulaiman dan kidung itu lebih dari doa, doa paling tajam dan harus ada saat ruwatan agar selamat saat dipotong dan pikirannya jernih”.¹³⁴ Dalam pemotongan terdapat doa khusus yang diambil dari ayat-ayat Al-Qur’an, Mbah sumanto secara langsung mengucapkan, “*Pemotongan kui sek penting doane wonten* doa-doa khusus yang diambil dari Al-Qur’an dicampur Jawa, *Wong rumien dereng wonten Al-Qur’an mpun wonten Jawa*. Saat pemotongan saya menggunakan gunting biasa, *tapi kulo tetep mbeto sek khusus, nek sekirane dipotong angel kulo ngagem sek khusus*” (pemotongan itu yang penting doanya ada doa-doa khusus yang diambil dari Al-Quran dicampur Jawa karena dulu belum ada Al-Qur’an tapi sudah ada Jawa. Saat pemotongan saya menggunakan gunting biasa, tapi tetap membawa yang khusus).

Pemotongan rambut gimbal dilakukan oleh siapa saja, tapi biasanya yang memotong para pemangku adat baik itu laki-laki maupun perempuan. Menurut pak Slamet makna pemotongan rambut gimbal yaitu “*dipotong kui dibuang sebele, dibuang sek nemplok nang kono. Karena neng bocah gembel kui kan ana seng damping, kalo belum dipotong aurane katon beda, kalo sudah dipotong ya kaya manusia biasane*”¹³⁵ (dipotong itu dibuang sebelnya dibuang yang nempel di rambut. Karena anak gimbal itu ada yang mendampingi ketika anak gimbal itu belum dipotong auranya berbeda tapi kalau sudah dipotong sudah seperti orang pada umumnya). Setelah proses

¹³⁴ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

¹³⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyo (Kepala Desa Dieng Kulon) pada tanggal 15 September 2022

pemotongan dilakukan ngalap berkah yang dipercaya oleh masyarakat bisa mendatangkan berkah bagi yang mengikuti.

f. Pelarungan



Gambar 4.10 Pelarungan

Acara yang terakhir adalah pelarungan. Rambut yang sudah dipotong kemudian dimasukan dalam kendi kemudian dilarungkan di Telaga Balaikambang yang terhubung dengan pantai selatan dan berakhir di Samudra Hindia. Pemangku adat Dieng mbah Sumanto mengatakan, “*pas pelarungan kui gimbal didelehke neng kendi sak wong sak kendi, kendi kui tegesekan nggo lemah niko mari menungso kui asale seko bumi* (saat pelarungan rambut gimbalnya di masukan dalam kendi satu orang satu kendi, kendi itu bermakna bahwa manusia asalnya dari bumi). Terus makna pelarungan itu saya kembalikan lagi ke samudra kidul supaya penitipan itu diterima dan gimbalnya tidak muncul lagi”.¹³⁶

Melarungkan rambut gimbal yang telah dipotong dilengkapi dengan sesaji beberapa bunga yaitu terdapat bunga telon yang merupakan kumpulan tiga macam bunga yaitu mawar, kantil dan kenanga, ketiganya memiliki maknanya berkesinambungan seperti bunga mawar merah putih yang bermakna merah itu dari ibu dan putih dari ayah jadinya semua anak itu merupakan lambang keduanya, bunga kantil *kemantil* artinya selalu ingat mempunyai hubungan yang erat

¹³⁶ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

walaupun alamnya sudah berbeda, ada bunga kenanga yang bermakna kenang-kenangan dari para leluhur dan mengalir pada anak turunnya.

Perlu diketahui bahwa anak-anak rambut gimbal meminta potong atas kemauan diri sendiri dari hati terkecilnya. Biasanya anak berambut gimbal ketika mau dipotong mengajukan permintaan Bebono yang wajib dipenuhi tidak bisa dipengaruhi oleh orang tuanya maupun orang lain jika hal itu terjadi maka “gimbal” bisa tumbuh kembali. Permintaan tersebut cukup aneh tidak bisa diduga-duga dan tidak lazim seperti meminta es krim tiga warna, kambing, mandi salji di Transworld Jakarta, dua ekor anak bebek berwarna kuning dan lainnya.

Salah satu diantara mereka adalah Putri anak Bu Ani yang mengikuti ruwatan Sabtu tanggal 3 September secara langsung Bu Ani mengungkapkan, “dia mau dipotong karena permintaannya sendiri tidak dipengaruhi kalau dipaksa ngga bisa mbak. Ketika mau dipotong itu meminta motor KLX tapi untungnya bisa ditawarkan jadi Hp. Karena dia kan meminta ikut pemotongan yang rame-rame di Dieng jadi saya bilangin saja kalo mau ikut disana mintanya jangan itu terlalu besar. Alhamdulillah mau”.¹³⁷ Meskipun demikian ritual ruwatan rambut gimbal harus melalui beberapa tahap seperti diatas dan persyaratan sesaji sesuai dengan tradisi masyarakat setempat.

Berdasarkan uraian diatas tradisi ruwat rambut gimbal memiliki nilai-nilai filosofis. Dimana menurut filsuf (ahli filsafat) nilai-nilai filosofis merupakan segala sesuatu yang memiliki makna maupun keyakinan yang berkaitan dengan pandangan hidup seseorang atau sekelompok orang yang sudah menjadi konsep dasar dari kehidupan mereka sehari-hari.¹³⁸ Sehingga nilai-nilai filosofis ditinjau dari prosesi dan perlengkapan yang digunakannya diantaranya rasa syukur atas nikmat yang Tuhan Yang

¹³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Ani Handayani pada tanggal 14 September 2022

¹³⁸ Ilham Abadi & Soebijantoro, “Upacara Adat Ruwatan Bumi di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal),” *Jurnal Agastya*, Vol. 6 No 1 (2008): 86

Maha Esa, pelestarian kebudayaan nenek moyang, berkemanusiaan, dan menjaga talipersaudaraan masyarakat Dieng Kulon.

Mengingat tingginya nilai filosof dalam tradisi dan ritual ruwatan rambut gimbal di Dieng Kulon, maka masyarakat yang hendak menjalankan ritual dan tradisi tersebut tidak hanya sebatas dijalankan asal tanpa memahami ruh dan nilai filosof yang terkandung di dalamnya. Namun terhadap makna filosof dalam simbol-simbol ritual ruwat pemotongan rambut gimbal menggunakan cara yang benar berdasarkan ketentuan yang ada dalam tradisi tersebut, sehingga mendapatkan hasil yang sesuai dengan harapan.

C. Analisis Makna Ruwat Rambut Gimbal dalam Manajemen Wisata

Budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara

Pada sub bab berikut ini membahas lebih lanjut tentang temuan studi yang berhubungan dengan landasan teori. Pembahasan ini dimaksudkan untuk memperoleh makna yang mendasari temuan-temuan penelitian yang berkaitan dengan teori-teori relevan. Untuk lebih jelasnya berikut ini dilakukan pembahasan secara rinci terkait makna ruwat rambut gimbal dalam manajemen wisata budaya di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.

1. Makna Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon

Pemahaman tentang tradisi ruwat rambut gimbal terbentuk adanya internalisasi yang terjadi di masyarakat. Nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi ruwat rambut gimbal merupakan sebuah kebutuhan yang harus dipenuhi sehingga terwujud tujuan bersama. Adanya kesadaran terdapat kekuatan besar diluar individu yang sangat mempengaruhi kehidupan manusia menjadikannya melakukan tindakan yang didasarkan atas nilai-nilai spiritualitas.

Upacara ruwat rambut gimbal merupakan sebuah bentuk ritual pelestarian budaya yang terbentuk dari suatu representasi dari masyarakat Dataran Tinggi Dieng yang sudah ada dari nenek moyang Dieng dan dilakukan turun temurun hingga saat ini. Pelaksanaan tradisi ruwat rambut

gimbal memiliki perbedaan antara zaman dahulu dan sekarang. Pada zaman dahulu ruwatan dilakukan dirumah dengan pemangku adat dan hanya mengundang beberapa orang, sekarang mengikuti zaman modern dimana tradisi ruwat rambut gimbal ini ikut dikemas dalam budaya-budaya yang ada di Dieng menjadi satu event yaitu Dieng Cultur Festival (DCF) yang melibatkan masyarakat Dieng Kulon untuk hadir, bahkan masyarakat atau wisatawan yang bukan kawasan Dieng merasa tertarik pada kegiatan acara ini. Hasil wawancara dari beberapa informan Masyarakat dataran tinggi Dieng memiliki beberapa pemaknaan tersendiri terhadap tradisi ruwatan rambut gimbal yaitu:

- a. Ruwat rambut gimbal dimaknai sebagai upaya untuk menghilangkan *sukerta* (marabahaya) atau *balak* pada anak, sehingga dengan melakukan ruwatan diharapkan anak menjadi hidup normal. Selain itu, dalam prosesi ruwatan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat dataran tinggi Dieng atas kesejahteraan yang telah diberikan Tuhan.
- b. Ruwatan rambut gimbal merupakan upaya untuk membersihkan atau mensucikan, serta sebagai upaya menjaga kesehatan masyarakat terutama bagi anak-anak yang berambut gimbal.
- c. Pelaksanaan tradisi ruwat rambut gimbal merupakan bentuk pelestarian dan menjaga budaya peninggalan dari nenek moyang Dieng, hingga sampai saat ini tradisi ruwat rambut gimbal merupakan sebuah ciri khas bagi masyarakat Dieng dan menjadi suatu daya tarik bagi wisatawan.

Makna tradisi ruwatan rambut gimbal dalam tinjauan teori interaksionisme George Herbert Mead menunjukkan ada kesesuaian seperti apa yang dinyatakan oleh teori tersebut. Kesesuaian tersebut dapat dilihat dari terpenuhinya ketiga *keywords* yang merupakan inti dari pemikiran Mead. Ketiga keywords itu adalah *mind*, *self*, dan *society* yang dalam penjabarannya memang membentuk makna tradisi ruwat rambut gimbal tersebut.

a. Pikiran (*Mind*)

Disebutkan dalam teori Mead bahwa pikiran (*mind*) melibatkan proses berfikir yang mengarah pada penyelesaian masalah. Masalah yang terdapat dalam tradisi ini yaitu seorang anak-anak berambut gimbal (anak bajang) yang mengalami gangguan tertentu, gangguan ini dikatakan sebagai bentuk kelainan atau keadaan yang berbeda dari pada umumnya.

Hal ini didukung oleh Bapak Suparman yang secara langsung menyatakan, “Yang jelas *nek bocah* (anak) gimbalkan ada kelainan, jadi berbeda dari yang lain dari *jalukane* (permintaannya) lain, tingkat keaktifane ya lain tapi rata-rata kalau sudah diruwatkan lebih halus, lebih manut (nurut). Ya memang dari dulu sudah seperti itu bisa dipercaya dan bisa tidak memang sudah dari nenek moyang kita sudah seperti itu. Dan anak-anak seperti itu sebenarnya tidak nyaman, wong secara mitos dipercaya bahwa anak-anak seperti itu memang ada yang mendampingi *dadi ya carane wong remek jane, abot mbarang*, dan orang tuanya juga melihat *melas kaya tersiksa, kaya dong bocah agi dolanan ke koyo seneng-seneng* (jadi ya menurut orang susah sebenarnya, berat juga dan orang tuanya yang melihat kasian seperti tersiksa, ketika anak lagi mainan seperti senang-senang) terpaksa psikologinya terpaksa jadi ya kasian”.¹³⁹

Pernyataan Bapak Suparman diatas menjelaskan permasalahan yang dialami oleh anaknya dan anak-anak rambut gimbal lainnya. Oleh karena itu disini pikiran berfungsi untuk mencari jalan keluar masalah tersebut agar anak-anak gimbal menjadi anak yang normal. Dengan adanya pengamatan individu terhadap anak rambut gimbal ini maka munculah ide atau pikiran berupa cara menghilangkan rambut gimbal tersebut harus diruwat atau dipotong. Sebagaimana menurut mbah Sumanto sebagai pemangku adat mengatakan makna tradisi ruwat rambut gimbal di Desa Dieng Kulon, menyatakan bahwa:

¹³⁹ Hasil wawancara dengan Bapak Suparman pada tanggal 14 September 2022

“*Ruwatan kuikan maksude bocah gembel kui duwe reruwet, sebel, segala-galanya dan gembel kui wes makhluk apa bae nemplok neng kono kabeh. Nah kulo ngelakoni ruwat kui kan men ilang kabeh wes gari alus ra ono opo-opo njor dadi bocah seng normal. Ruwat kui podo wae koyo menghilangkan balak ben resik bersih meneh*”¹⁴⁰ (Ruwatan itu maksudnya anak gimbang itu kan susah, sukar, sulit, gusar dan lainnya, adanya gimbang itu membuat makhluk apa saja bisa nempel. Saya melakukan ruwat itu agar semua kesengsaraan hilang sehingga anak tersebut menjadi anak yang normal. Ruwat itu sama saja dengan menghilangkan bala’ dan membuat anak itu bersih lagi).

Bapak Slamet juga memberikan pernyataan yang sama melalui wawancara yaitu “makna ruwatan itu salah satunya adalah kita memulyakan anak gimbang itu melalui pemotongan rambut gimbang yang bertujuan untuk menghilangkan bala’, menghilangkan makhluk halus yang mengikuti anak itu”.¹⁴¹

Tradisi ruwat rambut gimbang merupakan tradisi yang sangat penting bagi masyarakat Dieng Kulon sebagaimana dalam tradisi ini sebagai akses hubungan bersama antar individu dengan individu lainnya. Dalam pelaksanaan ruwat rambut gimbang di Dieng Kulon terdapat beberapa ritual yaitu *napak tilas* yang bertujuan untuk memohon doa restu kepada Allah SWT dan para leluhur di kawasan Dieng agar prosesi ruwatan berjalan dengan lancar, kemudian kirab budaya sebagai bentuk perayaan dan selamatan, selanjutnya *jamasan* yang berarti berharap kepada Allah SWT untuk mendapat petunjuk, petunjuk dan pertolongan, ruwatan merupakan bentuk upaya meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk terhindar dari kutukan dan malapetaka. Dilanjutkan dengan *ngalap berkah* yang dipercaya oleh masyarakat bisa mendatangkan berkah bagi yang mengikuti dan acara terakhir *pelarungan* dengan tujuan dikembalikan lagi yang menitipkan sehingga gimbang tidak muncul lagi. Saat ritual berlangsung juga terdapat beberapa sesaji yang harus ada saat tradisi berlangsung seperti

2022 ¹⁴⁰ Hasil wawancara dengan Mbah Sumanto (Pemangku Adat) pada tanggal 12 September 2022

¹⁴¹ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyono pada tanggal 15 September 2022

tumpeng (bucu) robyong, bucu Lima, ingkung, jajanan pasar, minuman, bebono (permintaan si anak gimbal) dan lainnya.

Rangkaian acara tersebut dan semua sesajen dimaknai sebagai simbol media komunikasi penghubung antara kehidupan manusia dan Tuhan (*hablum minallah*). Sesuai dengan pendefinisian Mead mengenai pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial sama yaitu ritual diatas sebagai simbol media *hablum minallah*. Dalam interaksi simbolik, hal ini menunjukkan adanya interaksi antar individu untuk membuat pemahaman dalam kehidupan agama. Selain itu, adanya kesepemahaman yang dipunyai oleh informan penelitian bahwa ruwatan merupakan upaya menghilangkan *sukerta* (marabahaya) atau balak pada anak, sehingga dengan melakukan ruwatan diharapkan anak menjadi hidup normal.

b. Diri (*Self*)

Diri berkembang secara dialektika, individu dipengaruhi sistem dan struktur sosial, realitas subjektif dipengaruhi oleh realitas objektif, jadi tindakan mereka sebagai diri dalam tradisi ruwatan rambut gimbal itu walaupun memiliki pikiran (*mind*) mempertimbangkan nilai-nilai dari sistem dan struktur sosial. Sebenarnya sistem dan struktur sosial juga hasil dari individu dimana mereka mengetahui makna tradisi ruwat rambut gimbal dari orang lain.

Teori Geoerge Herbert Mead mengenai diri (*self*) mengatakan bahwa melalui bahasa orang mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Sebagai subjek kita bertindak dan sebagai objek kita mengamati dari kita sendiri bertindak. Mead memiliki konsep *I and Me*, yaitu dimana seseorang sebagai subjek atau diri yang bertindak sebagai *I*, dan objek atau diri yang mengamati sebagai *Me*. *I* bersifat spontan, implusif dan kreatif. Sedangkan *Me* bersifat reflektif dan peka secara sosial.

Sesuai dengan temuan peneliti bahwa posisi *I* dalam tradisi ruwat rambut gimbal adalah seseorang yang menjadi pengisi acara

memberikan pemahaman mengenai makna tradisi ruwat rambut gimbal dengan cara sosialisasi kepada masyarakat Dieng maupun wisatawan yang hadir dalam pembukaan acara. Sehingga dengan adanya sosialisasi tersebut setiap individu yang mendengarnya dapat mengetahui makna tentang tradisi ruwat rambut gimbal.

Sedangkan posisi *Me* dalam tradisi ruwat rambut gimbal yaitu bentuk respon masyarakat Dieng Kulon dan wisatawan dari sosialisasi terkait makna tradisi ruwat rambut gimbal kemudian dijadikan tindakannya yang penuh dengan pertimbangan. Ada respon individu tidak semua masyarakat hadir dalam melaksanakan upacara tersebut dengan alasan tertentu, seperti karena mereka sedang memiliki kepentingan lainnya. Ada juga masyarakat yang sengaja mengikuti tradisi ruwat rambut gimbal karena mendengar sosialisasi yang disampaikan oleh pembawa acara dengan bertujuan untuk berpartisipasi dalam mempertahankan budaya.

Penjelasan tersebut benar adanya sesuai dengan wawancara mas Aji yang secara langsung mengungkapkan, “Ruwatan merupakan bagian dari budaya, menurut saya maknanya secara tidak langsung kita menjaga salah satu budaya yang ditinggalkan nenek moyang orang Dieng. Kita merawat satu budaya yang sangat luar biasa yang cuma ada di Dieng meskipun kadang si anak rambut gimbal tidak harus orang yang sekarang tinggal di Dieng, tapi setelah ditelusuri katanya dia punya darah keturunan Dieng dan kita harus menjaganya dari pada dihilangkan itu juga menjadi salah satu daya tarik, salah satu keunikan dan kekayaan Dieng”.¹⁴² Dalam hal ini lah, terjadi penilaian mengenai dirinya terhadap sudut pandang orang lain. Maka dari itu, “*Me*” merujuk pada norma dan harapan dari masyarakat.

c. Masyarakat (*Society*)

Society merupakan bagian terakhir yang digagas oleh Mead dimana bahwa makna timbul berdasarkan interaksi, terus berkembang

¹⁴² Hasil wawancara dengan mas Aji pada tanggal 15 September 2022

dan disempurnakan selama proses berlangsung. Masyarakat memang ada sebelum individu, tetapi masyarakat diciptakan dan dibentuk oleh individu dengan tindakan sejalan dengan orang lainnya. Masyarakat merupakan kumpulan dari berbagai macam aspek sosial yang meliputi adat, suku bangsa, budaya, agama dan lain sebagainya. Sehingga perkembangan individu yang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sekitar (*society*) akan mempengaruhi pembentukan konsep diri seseorang.

Society dalam hal ini adalah masyarakat Dieng Kulon melakukan tradisi ini karena adanya proses sosial yang terus berlangsung dan mempengaruhi setiap individu. Seperti yang disampaikan dalam data penelitian bahwa tradisi ruwat rambut gimbal merupakan warisan dari nenek moyang Dieng yang dilakukan secara turun-temurun hingga saat ini. Dengan demikian dapat kita lihat adanya pengaruh masyarakat terhadap individu dalam melaksanakan tradisi ruwatan, dimana mereka melaksanakan tradisi ini karena pemahaman individu yang didapat dari pelaksanaan tradisi yang pernah diikuti atau pernah dilihat dalam lingkungan tempat tinggalnya selama hidupnya.

Pelaksanaan tradisi ruwat rambut gimbal juga memunculkan sebuah pranata sosial yang terbentuk dalam jangka waktu yang relatif lama. Adanya kesepakatan antara seluruh warga masyarakat Dieng Kulon terkait makna tradisi ruwatan rambut gimbal seperti yang diungkapkan oleh Bapak Mashud secara langsung yaitu

“Ditinjau dari sosial sangat bermanfaat karena pertama adanya ruwatan rambut gimbal itu membuat sehat dan bersih, kedua ditradisikan menjadi acara adat sehingga memicu banyak wisatawan yang tertarik baik mancanegara maupun masyarakat umum, ketiga merupakan ajang silaturahmi persaudaraan. Ditinjau secara agama ruwatan tidak ada anjuran atau perintah, tapi dari efek manfaatnya justru tinjauan secara agama menjadi ada perintah sama halnya orang khitan *annadhofatu minal iman* artinya kebersihan sebagian dari iman, dan gimbal itu mengandung kotoran yang dapat mengganggu kegiatan sholat. Nabi mengatakan begini *Ma La Yatimmul Wajib Illa Bihi Fahuwa Wajib* artinya sesuatu yang suatu kewajiban tidak sempurna

kecuali dengan sesuatu itu, maka sesuatu itu menjadi wajib. Perintah kanjeng Nabi di ma'had yang harus kita jaga salah satunya adalah menjaga kesehatan dan ruwat rambut gimbal itu untuk menjaga kebersihan dan kesehatan masyarakat".¹⁴³

Pernyataan diatas semakin mempermudah terjadinya pembentukan pelebagaan sosial. Dengan demikian kegiatan tersebut menjadi melekat pada asosiasi masyarakat Dieng, dan sebagai konsekuensinya tradisi ruwatan rambut gimbal akan terus dilestarikan dan dilaksanakan.

Struktur sosial masyarakat juga menghasilkan interaksi sosial dimana seseorang yang menduduki jabatan tertentu seperti pemangku adat, kepala desa dan lainnya memiliki peran dalam terciptanya tradisi, budaya dan adat yang mereka tanamkan makna-makna ruwat rambut gimbal didalam masyarakat sehingga tradisi ruwat rambut gimbal dapat dilaksanakan setiap tahunnya.

2. Manajemen Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon

a. Unsur-unsur Manajemen Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal

Unsur-unsur manajemen yang di kemukakan oleh Manulang, unsur manajemen terdiri dari 6 unsur atau sering dikenal dengan 6M, yakni *man, money, machine, methods, material, dan market*.¹⁴⁴

1) *Man* (Manusia)

Manusia disebut juga SDM (sumber daya manusia) menjadi unsur utama dalam sebuah manajemen. Dengan adanya manusia, manajemen ini dapat berjalan. Manajemen wisata budaya ruwat rambut gimbal juga memerlukan adanya sumber daya manusia.

“Unsur manusia pada wisata budaya ruwat rambut gimbal ini, sudah bisa dibilang tidak memiliki hambatan karena untuk SDM yang jelas dari masyarakat lokal artinya masyarakat lokal ini menjadi panitia dalam acara DCF. Untuk katagori ruwatannya sendiri itu bukan dari panitia tapi dari pemangku

¹⁴³ Hasil wawancara dengan Bapak Muhammad Mashud pada tanggal 29 September 2022.

¹⁴⁴ Agustini, *Pengelolaan Dan Unsur-Unsur Manajemen*, (Jakarta: Citra Pustaka, 2013), hlm. 61.

adat yang memang kita tuakan di Dieng dan yang mengurus prosesi saat dijadikan acara puncaknya, dan kegiatan ini di laksanakan oleh pemerintah kabupaten hingga tingkat desa dari pihak desa menginstruksikan kepada Pokdarwis tingkat desa”¹⁴⁵

Pada proses manajemen wisata budaya ruwat rambut gimbal dapat meningkatkan daya tarik wisatawan karena sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan manajemen yaitu pemerintah daerah Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo sebagai fasilitator dan sumber bantuan, pemerintah Desa Dieng Kulon sebagai penanggung jawab berjalanya kegiatan ruwat rambut gimbal, PokDarWis sebagai pemegang teknis kegiatan, pemangku adat dan keagamaan sebagai pemegang nilai-nilai religiusitas yang ada di desa Dieng Kulon.

Dalam segi SDM, manajemen wisata budaya ruwat rambut gimbal ini sudah bisa di katakan cukup ideal karena dilihat dari kegiatannya sudah dilaksanakan rutin dari tahun ketahun dan masuk kedalam *event* besar tahunan antar Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo yang dikelola oleh pemerintah.

2) Money (Uang)

Manajemen suatu usaha, termasuk usaha wisata budaya ruwat rambut gimbal tentunya uang menjadi unsur pendukung yang berpengaruh terhadap berjalannya suatu usaha atau kegiatan tersebut.

“Karena *event* ini *event* gotong royong jadi masyarakat lokal pun ikut iuran, kalo di tahun-tahun dulu seingat saya 2014-2015 kita sebagai panitia ikut iuran Rp.500.000 peranak. Namun untuk tahun-tahun berikutnya pengelolaan keuangan kita dibantu dari beberapa media atau sponsor dari stakeholder lain seperti pemerintah, dari provinsi, dinas kabupaten dan mitra-mitra dari sponsorship”¹⁴⁶

Wisata budaya ruwat rambut gimbal dipegang langsung oleh Pemerintah Kabupaten Banjarnegara dan Wonosobo yang akhirnya

¹⁴⁵ Hasil wawancara dengan mas Aji pada tanggal 15 September 2022

¹⁴⁶ Hasil wawancara dengan mas Aji anggota Pokdarwis pada tanggal 15 September 2022

sumber keuangan juga dikelola langsung oleh kedua Kabupaten tersebut, selanjutnya diberikan kepada pemerintah desa Dieng Kulon untuk dijalankannya prosesi ruwat rambut gimbal yang dikemas dengan nama DCF (Dieng Cultur Festival).

Dari hasil pengumpulan data penulis menemukan bahwa untuk anggaran yang digunakan dalam prosesi ruwat rambut gimbal dalam DCF disetiap tahunnya memiliki RAB yang berbeda tetapi dilihat secara umum dan sudah dirancang oleh panitia ataupun elemen yang terkait dalam manajemen wisata budaya yaitu sebesar Rp. 150.000.000-200.000.000, yang dimana angka tersebut dijadikan RAB kegiatan ruwat rambut gimbal di tahun 2022.

3) *Manchine* (Mesin/Teknologi)

Pemanfaatan teknologi saat ini sedang gencar dalam memperkenalkan segala sesuatu aspek kebutuhan dan keinginan, begitupula dengan wisata budaya di dunia maya sangat perlu dilakukan sebagai proses menyebarkan informasi ke seluruh penjuru dunia untuk mengenali maupun menarik pengunjung dalam prosesi ruwat rambut gimbal.

“Pemanfaatan teknologi dan media sosial ini belum cukup ideal, karena perangkat desa yang mempunyai tugas pokok lain. Untuk media khusus tentang kegiatan ruwat rambut gimbal ini belum ada, tetapi dalam pemasaran melalui media sosial ada di akun umum desa Dieng Kulon, karena itu belum ada admin khusus. Kita juga bekerja sama dengan stakeholder yang memiliki penginapan untuk wisatawan yang artinya dari mulut ke mulut mereka mempromosikan acara ruwat rambut gimbal yang mejadi puncak acara DCF”¹⁴⁷

Penggunaan teknologi sebagai sarana khusus wisata budaya ruwat rambut gimbal belum digunakan secara maksimal, karena pemanfaatan teknologi masih bersifat umum untuk mengekspos kegiatan desa termasuk potensi wisata budaya ruwat rambut gimbal.

¹⁴⁷ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyo selaku kepala Desa Dieng Kulon pada tanggal 15 September 2022

Pada hasil observasi yang peneliti lakukan, pemanfaatan teknologi yang digunakan yaitu pemerintah desa Dieng Kulon mempublikasikan lewat Web portal profil Desa yang didalamnya ada berbagai hasil kegiatan ataupun informasi terkait desa Dieng Kulon dan khususnya untuk mengetahui informasi kegiatan ruwat rambut gimbal. Adapun informasi-informasi terkait Desa Wisata budaya rambut gimbal bisa didapatkan melalui akun media sosial seperti Instagram, Facebook, dan media sosial lainnya.

4) *Methods* (Cara)

Keberhasilan suatu kegiatan tidak lepas dengan proses cara atau jalan. Manajemen wisata budaya ruwat rambut gimbal yang di kemas dengan acara DCF memilih cara untuk mempertahankan budaya dan kearifan lokal yang sudah ada sejak dulu.

“Kegiatan ruwat rambut gimbal ini merupakan tradisi di Kawasan Dieng yang sudah ada di zaman dahulu dari nenek moyang Dieng hingga saat ini masih utuh, tidak ada yang hilang. Tradisi ruwat sendiri dilakukan dengan sakral oleh masyarakat Dieng, karena ruwat merupakan pensucian anak rambut gimbal dengan cara di potong sebagai upaya meminta kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk terhindar dari balak maupun malapetaka”¹⁴⁸

Hal ini, menjadikan ruwat rambut gimbal sebagai kegiatan wisata budaya yang seiring berjalannya waktu tidak terkikis oleh moderinitas yang ada. Dengan cara ini pula, kegiatan ruwat rambut gimbal memiliki daya tarik yang unik dengan mempertahankan budaya yang ada.

5) *Materials* (Bahan)

Materials sebagai sarana untuk mendukung kinerja dan fasilitas. Wisata budaya ruwat rambut gimbal sendiri bukan usaha seperti pabrik, namun dalam kegiatan ruwatan membutuhkan

¹⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyo selaku kepala Desa Dieng Kulon pada tanggal 15 September 2022

beberapa bahan atau *materials* untuk digunakan pada saat kegiatan berlangsung.

“Pada saat prosesi ruwat rambut gimbal anak-anak itu kan menggunakan baju dan ikatan kepala warna putih, maka kita membutuhkan bahan kain untuk dijadikan baju dan ikatan tersebut, tidak hanya itu untuk wisatawan juga kita membuat aksesoris berupa kain batik dan topi caping yang wajib digunakan pada saat acara berlangsung. Karena kita di budaya yang dekat candi maka kita juga membutuhkan panggung untuk pemotongan. Ya, kita sesuaikan saja lah karena Dieng ini kan arah budayanya tidak jauh dari pada Hindu, Jawa-Kuno atau pewayangan dan Islam”¹⁴⁹

Dalam kegiatan ruwat rambut gimbal dalam DCF ada beberapa bahan yang dijadikan icon daya tarik wisatawan seperti penjualan Aksesoris, pakaian yang bertulisan Dieng dan lain sebagainya dimana bahan-bahan ini dimaksudkan untuk mempromosikan kegiatan ini.

6) *Markets* (Pasar)

Target pasar atau sasaran dari kegiatan ruwat rambut gimbal ini yaitu masyarakat umum dan berbagai wisatawan yang memiliki tujuan masing-masing seperti ada yang datang menikmati kebudayaan, datang berkunjung untuk menambah nilai religiusitasnya, datang untuk meneliti sejarah, ada yang datang untuk ikut serta dalam melestarikan budaya ruwat rambut gimbal dan ada pula yang mencari kesenangan pada kegiatan ruwat rambut gimbal tersebut.

“Ada yang berkunjung hanya karena ingin meneliti sejarah, ada yang berkunjung untuk menikmati wisata religi, dan ada yang berkunjung hanya melihat adat istiadat ruwat rambut gimbal, dll. Namun target pasar skala dalam negeri juga berlaku untuk anak-anak rambut gimbal yang tidak hanya di Dieng tapi di kota lain juga ada. Seperti halnya saya pernah menemukan anak rambut gimbal tapi rumahnya di Tasikmalaya, setelah ditelusuri mereka masih punya keturunan Dieng entah itu simbahnya yang dulu orang Dieng”¹⁵⁰

¹⁴⁹ Hasil wawancara dengan mas Aji anggota Pokdarwis pada tanggal 15 September 2022

¹⁵⁰ Hasil wawancara dengan mas Aji anggota Pokdarwis pada tanggal 15 September 2022

Karena kegiatan ruwat rambut gimbal ini memiliki potensi yang luar biasa, ada wisata budaya, wisata religi, wisata alam dan memiliki nilai-nilai sejarah yang sangat tinggi terutama di kabupaten Banjarnegara. Jadi motif pengunjung yang datang juga membawa motif yang berbeda-beda.

b. Fungsi Manajemen Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal

Fungsi manajemen pertama kali di perkenalkan oleh seseorang industralis Prancis bernama Henry Fayol pada awal abad ke-20 yaitu merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi, dan mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi ini telah diringkas menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian.¹⁵¹

Adapun pengaplikasian dari teori diatas dalam Manajemen Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal sebagai berikut:

1) Perencanaan Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal

Perencanaan merupakan pondasi untuk menentukan keberhasilan tujuan yang akan dicapai. Dalam perencanaan tentu ada beberapa pihak yang terlibat dan tidak kemungkinan mencegah bahwa beberapa sering terjadi perbedaan pendapat. Maka kematangan perencanaan terlihat pada saat pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan berbagai hal.

Wisata budaya ruwat rambut gimbal ini dilaksanakan sebagai upaya untuk menghilangkan *sukerta* (marabahaya) atau *balak* pada anak, sehingga dengan melakukan ruwatan diharapkan anak menjadi hidup normal. Selain itu, dalam prosesi ruwatan merupakan bentuk ungkapan rasa syukur masyarakat dataran tinggi Dieng atas kesejahteraan yang telah diberikan Tuhan.

Untuk mengetahui perencanaan Manajemen Wisata Budaya ruwat rambut gimbal, peneliti melakukan metode wawancara dalam

¹⁵¹ Morissan, Manajemen Media Penyiaran (Strategi Mengelola Radio dan Televisi), (Jakarta: Prenda Media), hlm. 128

menggali informasi yang berkaitan. Informasi ini di dapatkan dari informan yang terlibat dalam proses perencanaan. Dalam hal ini informan yang terlibat langsung dalam perencanaan yaitu Pemerintah desa Dieng Kulon dan Pokdarwis desa Dieng Kulon.

“Dalam perencanaan, Pemerintah Desa selalu bersinergi dengan Pokdarwis untuk kesuksesan acara ruwat rambut gimbal. selain mereka kami juga mengajak tokoh agama dan pemangku adat Dieng Kulon, karena dalam proses berjalannya kegiatan masih terdapat nilai-nilai religius dan budaya yang harus tetap dijaga dan dikembangkan”¹⁵²

Pada perencanaan awal, pihak Pemerintah Desa Dieng Kulon dan pihak Pokdarwis merumuskan perencanaan secara kemufakatan dengan mempertimbangkan kearifan budaya yang terdapat di Desa Dieng Kulon.

“Karena ruwat rambut gimbal tersebut datang dari pribumi yang memang dari zaman dulu sudah ada, maka dalam proses perencanaan di era milenial/modern ini mau tidak mau persaingan kita sudah ketat untuk berwisata. Jadi kita coba kemas, dengan cara semua orang bisa terlibat dan kita pilih tradisi ruwat rambut gimbal ini dalam DCF karena memiliki nilai-nilai kebudayaan dan religiusitas yang masih kami pertahankan supaya makna dari kearifan budaya lokal tetap lestari dan tidak menghilang begitu saja”¹⁵³

Berdasarkan hasil wawancara diatas, bisa dipahami bahwa perencanaan disusun harus dengan mempertahankan nilai kearifan lokal yang ada dan perencanaan yang disusun harus memiliki dampak yang positif bagi masyarakat setempat.

2) Pengorganisasian Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal

Dalam keberhasilan manajemen langkah selanjutnya setelah perencanaan yaitu pengorganisasian. Pengorganisasian disini, yaitu pembagian orang dan kelompok yang memiliki tugas dalam mengelola Manajemen Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal berbasis kemitraan. Dalam hal ini ada 4 elemen yang terlibat, yaitu:

¹⁵² Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyo selaku kepala Desa Dieng Kulon pada tanggal 15 September 2022

¹⁵³ Hasil wawancara dengan mas Aji anggota Pokdarwis pada tanggal 15 September 2022

- a) Pemerintah Desa, sebagai pengelola penuh terkait wisata budaya ruwat rambut gimbal dalam DCF.
- b) Pokdarwis, kedudukan kelompok ini sebagai pihak yang bertanggungjawab mengelola dan penggerak pengembangan sadar wisata di daerah.
- c) Pemda, pemerintah daerah sebagai badan fasilitator untuk melakukan pembinaan, mengajukan bantuan, dan segi promosi.
- d) Masyarakat, tokoh agama dan pemangku adat sebagai pelaku disektor pariwisata.

Semua elemen ini saling bersinergi, dengan tetap melihat garis instruksi dan kordinasi. Pemerintah Desa bersinergi dengan pihak Pokdarwis dalam membangun dan pengembangan desa sadar wisata. Pemerintah desa berkerjasama dengan Pemerintah Daerah dalam hal ini adalah Dinas Pariwisata yakni sebagai sarana mendapatkan bantuan, fasilitator dan membantu membina tenaga kerja yang berkaitan dengan pariwisata, membantu pendapatan anggaran daerah.

Pemerintah desa dengan masyarakat dan tokoh masyarakat Desa Dieng Kulon merupakan proses dari pengembangan dan menjaga nilai-nilai religiusitas maupun budaya yang ada di Desa Dieng Kulon.

3) Pelaksanaan Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal

Pelaksanaan adalah sebuah bentuk pengimplementasian dari fungsi manajemen sebelumnya. Dalam pelaksanaan manajemen wisata budaya Pemerintah Desa Dieng Kulon bertugas dan bertanggungjawab atas terlaksananya kegiatan ruwat rambut gimbal agar mencapai hasil yang maksimal.

“Kalau pelaksanaan setiap bulan itu pasti ada tapi hanya skala kecil mba. Karena ini sudah masuk *event* tahunan, jadi dari Pemerintah itu mengeluarkan kalender *event* yang akhirnya dibagikan dari Sabang sampai Merauke itu pelaksanaan skala besarnya di DCF jatuhnya dimana dan dari situ kita mengikuti kalender *event* tersebut. Pemerintah

Desa dan pemangku adat dalam ruwat rambut gimbal ini bisa dibilang sebagai pelaksana kegiatan walaupun pada dasarnya kegiatan ruwatan ini adalah kegiatan yang sudah dilakukan oleh masyarakat desa Dieng secara turun temurun dari para leluhur, jadi kami selaku tokoh masyarakat harus bertanggungjawab penuh untuk menjaganya tetap utuh nilai-nilai luhurnya”¹⁵⁴

Pelaksanaan ruwat rambut gimbal dalam DCF (Dieng Cultur Festival) menjadi acara puncaknya dan disetiap rangkaian prosesi ruwat rambut gimbal mengandung makna kebudayaan dan nilai religiusitas yang tinggi.

“Kalau konsep pelaksanaan ruwat dari dulu seperti itu mba tidak pernah berubah, sebelum ruwatan anak dijamas dulu kemudian dipotong dan dilarungkan. Yang menjadi pembeda itu hanya tempat dan waktu sebetulnya, dimana dulu sebelum ada DCF mereka melaksanakannya dirumah tidak hanya dulu tapi sampai saat ini juga masih ada yang seperti itu tergantung permintaan si anak, jadi kalau pelaksanaannya dirumah kaya acara hajatan yang mengundang beberapa tokoh untuk prosesinya dan sampai sekarang tidak ada perubahan karena memang itu sakral dan ada tata caranya sendiri dalam prosesi”¹⁵⁵

Pelaksanaan kegiatan manajemen wisata budaya ruwat rambut gimbal merupakan hasil kongkrit dari sebuah perencanaan dan pengorganisasian yang telah disepakati dengan tugas, peran serta tanggung jawab yang sesuai di desa Dieng Kulon, yang akhirnya prosesi ruwat rambut gimbal bisa berjalan dengan sesuai harapan.

4) Pengawasan Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal

Pengawasan ini dilakukan oleh semua elemen yang terlibat, seperti Pemerintah Desa, Pemerintah Daerah, Pokdarwis dan lain sebagainya.

“Pengawasan biasanya dilakukan selama berlangsungnya prosesi ruwat rambut gimbal. Untuk pengawasan agar tetap sakral kita harus menjaga dimana kita

¹⁵⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Slamet Budiyo selaku kepala Desa Dieng Kulon pada tanggal 15 September 2022

¹⁵⁵ Hasil wawancara dengan mas Aji anggota Pokdarwis pada tanggal 15 September 2022

memiliki wawasan/pengetahuan, skill, dan etittude, jadi kita memantau dan dari mana kita membuat acara ini agar tetap terjaga identitasnya. Kita jaga lewat etika karena itu kan salah satu harta warisan leluhur bukan menjadi hal universal karena tidak semua daerah memiliki tradisi yang sama. Dan pengawasan sendiri kita sebagai panitia tidak bisa jauh dari peran masyarakat sekitar”¹⁵⁶

Pengawasan ini dilakukan secara insidental untuk mengecek terkait ketertiban, kebersihan, keamanan dan lain lain.



¹⁵⁶ Hasil wawancara dengan mas Aji anggota Pokdarwis pada tanggal 15 September 2022

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data dan analisis pada bab sebelumnya maka peneliti menyimpulkan bahwa Manajemen Wisata Budaya Ruwat Rambut Gimbal tidak terlepas dengan fungsi manajemen seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian. Manajemen ini terus dikembangkan dan dipertahankan oleh pihak elemen-elemen yang terkait. Karena dengan keberhasilan manajemen ini terwujud, maka makna ruwat rambut gimbal dapat tersampaikan kepada wisatawan yang mengikutinya. Makna ruwat rambut gimbal dalam manajemen wisata budaya yaitu masyarakat Dieng Kulon percaya ada sesuatu yang mengganggu anak rambut gimbal, sehingga anak-anak tersebut mengalami kelainan dari anak-anak seusianya. Masyarakat Dieng melaksanakan ruwatan bermaksud memohon kepada Tuhan untuk menghilangkan *balak* (kesengsaraan) atau membersihkan anak *sukerta* sehingga menjadi anak yang sehat serta normal seperti anak pada umumnya. Masyarakat yang datang melambangkan ucapan dari rasa syukur atas perlindungan dan pemeliharaan Tuhan Yang Maha Esa serta nenek moyang atas kesejahteraan masyarakat setempat, dalam rangkaian acara ruwatan serta semua sesajen dimaknai sebagai simbol media komunikasi penghubung antara kehidupan manusia dan Tuhan (*hablum minallah*).

Ruwat rambut gimbal di desa Dieng Kulon sudah ada sejak zaman dahulu dan dilaksanakan hingga saat ini. Masyarakat Dieng Kulon maupun masyarakat lain yang ikut serta hadir dalam tradisi ruwatan memiliki alasan tertentu seperti ingin melestarikan budaya yang ditinggalkan oleh nenek moyang Dieng dengan hal ini tradisi ruwatan rambut gimbal juga bermakna sebagai simbol identitas bagi masyarakat Dieng Kulon karena merupakan satu-satunya *event* terbesar yang dilaksanakan setahun sekali dari desa sampai ketinggian Provinsi. Upacara ritual keagamaan dan kebudayaan ini memiliki nilai jual untuk promosi dan sebagai dasar daya tarik para wisatawan.

Dalam proses manajemen wisata budaya ruwat rambut gimbal menjadi perekat sosial bagi masyarakat Desa Dieng Kulon beserta elemen-elemen yang terlibat. Adanya kegiatan ruwat rambut gimbal menjadikan masyarakat lebih mudah bersosialisasi, dan ruwat rambut gimbal juga memiliki banyak manfaat positif terutama dalam konteks hubungan antar masyarakat setempat seperti saling tolong menolong, mempererat tali persaudaraan, bersilaturahmi, dan saling berbagi. Dengan adanya hal tersebut masyarakat merasa ada kerukunan yang didapat dalam prosesi tradisi ruwatan. Selain itu, dalam pelaksanaan tradisi ruwatan rambut gimbal setiap individu masyarakat desa Dieng Kulon memiliki rasa sukarela dalam bentuk kesadaran sendiri untuk menjalankan tradisi.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan peneliti untuk makna ruwat rambut gimbal dalam manajemen wisata adalah

1. Untuk Pemerintah Desa Dieng Kulon agar pengelolaan wisata budaya semakin baik dan efektif untuk kedepannya, Pokdarwis lebih diaktifkan kembali, untuk para pengelola sering diberi motivasi dan pelatihan terkait pentingnya sadar wisata.
2. Masyarakat desa Dieng Kulon sebaiknya tetap menjaga dan melestarikan tradisi ruwat rambut gimbal karena itu merupakan warisan dari leluhur dan sudah menjadi identitas bagi masyarakat Kawasan Dieng yang berpotensi dalam peningkatan wisatawan akan lebih efektif.
3. Bagi peneliti selanjutnya, Peneliti berharap penelitian ini dapat dikembangkan lebih luas oleh peneliti selanjutnya dengan menggunakan sudut pandang yang berbeda agar hasil penelitian lebih luas sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik dengan objek yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, I & Soebijantoro. "Upacara Adat Ruwatan Bumi Di Kelurahan Winongo Kecamatan Manguharjo Kota Madiun (Latar Sejarah, Nilai-Nilai Filosofis, Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal)." *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya* 6, no. 1 (2016): 82-93.
- Adhiputra, N. A. *Konseling Lintas Budaya*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Agustianto, A. "Makna Simbol dalam Kebudayaan Manusia." *Jurnal Ilmu Budaya* 8, no. 1 (2011).
- Alhaa, D. "Filosofi Nilai–Nilai Pendidikan Islam Dalam Budaya "Ruwatan Cukur Bajang" Di Dusun Pawotan, Desa Kaliwungu, Kecamatan Bruno, Kabupaten Purworejo." *Al Ghazali* 2, no. 2 (2019): 147-164.
- Anhari, Masykur. *Ushul Fiqih*. Surabaya: CV Smart, 2008.
- Arifin, Bey. *Hidup Setelah Mati*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta, Cet.5, 2000.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Aripudin, Acep. *Dakwah Antar Budaya*. Bandung: Pustaka Sinar Harapan, 2012.
- Ariyono dan Sinegar Aminuddin. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Akademika Pressindo, 1985.
- Brotowidjaya, W. Thomas. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2000.
- Burhanudin, Jajat. *Islam dalam Arus Sejarah Indonesia*. Jakarta: Karisma, 2017.
- Dalmeda, M. A., & Elian, N. "Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 135-150.
- Derung, T. N. "Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat." *Jurnal Kateketik Dan Pastoral* 2, no. 1 (2017): 118-131.
- Efendi, Satria at.al. *Ushul Fiqih*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.

- Endraswara, Suwardi. *Budaya Jawa (MutiarA Adiluhung Orang Jawa)*. Yogyakarta: Gelombang Pasang, Cet. 1, 2005.
- Fajrie, Mahfudlah. *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. Wonosobo: CV. Mangku Bumi Media, 2016.
- Fathonah, S. “Kompleksitas Simbol dan Representasi Makna dalam Tradisi Rajaban Masyarakat Kebumen.” *Jurnal Al-A'raf Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no.2 (2018).
- Febriyanto, A., Riawanti, S., & Gunawan, B. “Mitos Rambut Gimbang: Identitas Budaya dan Komodifikasi di Dataran Tinggi Dieng.” *Umbara: Indonesia Jurnal Of Anthropology* 2, no. 1 (2018).
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, Ed. I, Cet. 1, 2014.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, Jilid I, 1997.
- Hamsah, U. “Religi Masyarakat Periferi: Analisis Rites of Passage Atas Ruwatan Rambut Gimbang di Dieng.” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah dan Studi Keagamaan* 8, no. 2 (2020): 255-276.
- Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. “Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival Sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa.” *Journal of Urban Society's Arts* 3, no. 2 (2016): 82-95.
- Harmawati, Y., & Abdulkarim, A. “Nilai Budaya Tradisi Dieng Culture Festival sebagai Kearifan Lokal Untuk Membangun Karakter Bangsa”, *Jurnal Of Urban Society's Arts* 3, no. 2 (2016): 82-95.
- Hasan, Hanafi. *Oposisi Pasca Tradisi*. Yogyakarta: Sarikat, 2003.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, Cet. III, 2014.
- Hidayah, U. “Nilai-Nilai Sosial Dalam Budaya Ruwat Rambut Gembel Di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara.” Skripsi, IAIN Purwokerto, 2019.
- Irianto, M. Agus. *Interaksionisme Simbolik*. Semarang: Gigih Pustska Mandiri, Cet. 1, 2015.

- Kamajaya, Karkono. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Kamajaya, Karnoko. *Ruwatan Murwakala Suatu Pedoman*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1996.
- Khalil, H. R. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Khallaf, Wahhab. A. *Kaidah Hukum Islam "Ilmu ushulul figh"*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 1993.
- Koentjaraningrat. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1990.
- Koentjaraningrat. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1993.
- Kusumantoro, M. Sri at.al. *Sosiologi Kelas X Semester 1*. Klaten: Intan Pariwara, 2015.
- Ma'arif, S. Ahmad. *Menembus Batas Tradisi Menuju Masa Depan yang Membebaskan Refleksi atas Pemikiran Nurcholish Majid*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006.
- Mariani, L. "Ruwatan Murwakala di Jakarta dan Surakarta: Telaah fungsi dan Makna." *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial Indonesia* 41, no.2, (2016): 201-217.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muin, Idianto. *Sosiologi Standar KTSP 2006*. Jakarta: Penerbit Erlangga, Cet. 18, 2006.
- Nisa, A. M. R. "Islam Dan Akulturasi Budaya Lokal Di Wonosobo (Studi Terhadap Tradisi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Batur, Dieng, Wonosobo)." *Jurnal Lentera: Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi* 19, no. 1 (2020): 45-53.
- Nugroho, A. S. "Upacara Ngruwat Gimbal di Desa Dieng Kulon Kecamatan Batur Kabupaten Banjarnegara." Skripsi, Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Nurjaya, N., & Muzadi, M. M. "Eksistensi Ruwatan Rambut Gimbal di Desa Dieng Kulon, Kecamatan Batur, Kabupaten Banjarnegara." *Anthropos*:

Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology) 6, no. 1 (2020): 123-130.

Pradanta, S. W., Sudardi, B., & Subiyantoro, S. "Kajian Nilai-Nilai Budaya Jawa Dalam Tradisi Bancaan Weton Di Kota Surakarta (Sebuah Kajian Simbolisme dalam Budaya Jawa)." *Lingua* 12, no. 2 (2015).

Pranowo, Bambang. *Islam Factual Antara Tradisi dan Relasi Kuasa*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 1998.

Prawiroatmojo, S. *Bausastra Jawa-Indonesia*. Jakarta: PT. Gunung Agung, Cet. II 1981.

Rahman, A. Dahlan. *Ushul Fiqh*. Jakarta: HAMZAH, 2010.

Rahmat, R. "Makna Leksikal Dan Makna Gramatikal: Ruwatan Sukerta, Dan Murwakala" *Literasi Jurnal: Indonesian Journal of Humanities* 5, no. 2 (2015): 150-157.

Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (2017): 61-74.

Rukin. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019.

Rumondor, Alex at.al. *Komunikasi Antar Budaya*. Jakarta: UT, 1995.

Satria, E. "Tradisi Ruwatan Anak Gimbang di Dieng." *Jurnal Warna* 1, no. 1 (2017): 155-171.

Siregar, N. S. S. "Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik," *Perspektif: Jurnal Ilmu Sosial Fakultas Isipol Uma* 4, no. 2 (2011): 100-110.

Soekanto. *Kamus Sosiologi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.

Sofwan, Ridin at.al. *Merumuskan Kembali Interelasi Islam-Jawa*. Semarang: Gama Media, 2004.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.

- Sunyoko, B. "Pesona Wisata Alam Dieng Domestic Case." Study untuk syarat publikasi ilmiah di Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo Yogyakarta Tahun (2019).
- Suyono, P. R. *Dunia Roh, Ritual, Benda Magis*. Yogyakarta: LKIS, 2007.
- Syam, Nur. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKSI, 2005.
- Tobroni, S. Imam. *Metodologi Penelitian Sosial Agama*. Bandung: PT Remaja Rosdakraya, 2003.
- Umiarso, Elbadiansyah. *Interaksionisme Simbolik Dari Era Klasik Hingga Modern*. Jakarta: Rajawali Pers, Cet. 1, 2014.
- Wulandari, A. W., & Wuryani, S. W. "Ruwatan Cukur Rambut Gimbal Di Dieng Wonosobo Sebagai Sumber Inspirasi Karya Batik Gaya Wayang Beber." *Pendhapa* 10, no. 1 (2019).
- Wulandari, I. I. "Prosesi Adat Ruwatan Rambut Gimbal Dalam Perspektif Fiqih Imam Abu Hanifah Di Sembungan, Kejajar Wonosobo, Jawa Tengah." Skripsi, Jurusan Ahwal Al-Syekhshiyah Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2016.
- Yulianto, E. E., & Abidin, Z. "Ruwatan Rambut Gembel." *Jurnal Empati* 05, no. 3 (2016): 461-466.
- Zoetmulder, J. P dan Robson, S. O. *Kamus Jawa Kuno Indonesia*, Jakarta: Gramedia, 1997.
- Zoetmulder, J. Petrus dan Robson, S. O. *Kamus Jawa Kuno-Indonesia*, Jakarta: PT Gramedia, 2004.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

3) Identitas Diri

1. Nama : Luthfi Amalia
2. Nim : 1917103041
3. NISN : 0020153214
4. Tempat/Tanggal Lahir : Banjarnegara, 25 Mei 2001
5. Jurusan/Prodi : Manajemen dan Komunikasi/Manajemen Dakwah
6. Angkatan Tahun : 2019
7. Alamat Asal : Desa Kemiri Rt 01/Rw 02, Sigaluh, Banjarnegara
8. Orang Tua
 - a. Nama Ayah : Suparman
 - b. Nama Ibu : Sriwati

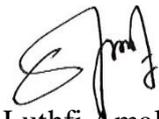
4) Riwayat Pendidikan

1. Tk : TK Pertiwi
2. SD : SDN 1 Kemiri
3. SMP : SMP Takhassus Al-Qur'an Wonosobo
4. SMA/MA : MA Sunan Pandanaran Yogyakarta
5. S1 : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

5) Pengalaman Organisasi

1. Hadrach Sunan Pandanaran
2. Pramuka
3. Kepengurusan Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto

Purwokerto, 03 November 2022



Luthfi Amalia

Lampiran 2

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Slamet Budiyono
Pekerjaan : Kepala Desa.
Jabatan : Kepala Desa Karang Kulon.
Alamat : Dsng Kulon RT 01 RW 01 - Banjar Banjarnegara

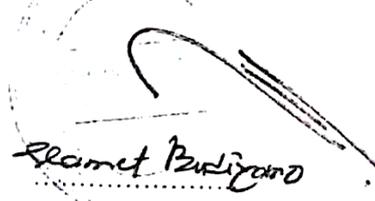
Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Luthfi Amalia
Nim : 1917103041
Fakultas/Prodi : Dakwah/Manajemen Dakwah
Mahasiswa : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Mahasiswa bersangkutan benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 15 September 2022


Slamet Budiyono

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : SUMANTA
Pekerjaan : TANI
Jabatan : PAMAKSIAD
Alamat : DIENSI

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Luthfi Amalia

Nim : 1917103041

Fakultas/Prodi : Dakwah/Manajemen Dakwah

Mahasiswa : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Mahasiswa bersangkutan benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 12 September 2022

Handwritten signature

..SUMANTA.....

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Banjar Santiko Aji
Pekerjaan : Tour Guide
Jabatan : Anggota Pokdarwis Dieng Kulon
Alamat : Dieng Kulon

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Luthfi Amalia
Nim : 1917103041
Fakultas/Prodi : Dakwah/Manajemen Dakwah
Mahasiswa : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Mahasiswa bersangkutan benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 15 September 2022


Banjar Santiko Aji

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : ani handayani
Pekerjaan : Sewasta
Jabatan : orang tua awak
Alamat : Pringamba

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Luthfi Amalia
Nim : 1917103041

Fakultas/Prodi : Dakwah/Manajemen Dakwah

Mahasiswa : UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

Mahasiswa bersangkutan benar-benar telah melakukan wawancara dalam rangka penyusunan skripsi sebagai penelitian tugas akhir.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan digunakan sebagaimana mestinya.

Banjarnegara, 14 September 2022

ani handayani

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA PENELITIAN SKRIPSI DENGAN JUDUL

MAKNA RUWAT RAMBUT GIMBAL DALAM MANAJEMEN WISATA BUDAYA DI DESA DIENG KULON KECAMATAN BATUR KABUPATEN BANJARNEGARA

A. Identitas Informan

1. Nama : Slamet Budiyono
2. Jabatan : Kepala Desa Dieng Kulon
3. Alamat : Desa Dieng Kulon Banjarnegara

B. Pernyataan

1. Bagaimana sejarah adanya tradisi ruwat rambut gimbal di Dieng Kulon?

Jawab: Nak rabut gimbal itu sudah ada sejak nenek moyang kita dahulu kala, dari beberapa ratusan tahun yang lalu kan sudah ada. Asal usulnya banyak versi, menurut saya yang saya mengerti *mbienkan neng kene ana* (dahulu disini ada) peradaban antara Hindu Budha sampai ke Islam. Salah satunya Dieng menjadi Hindu Budha tertua. Nah ketika Islam akan masuk ada salah satu tokoh yang namanya Kolodete. Terus ketika Islam mau masuk *angelkan arep melbu* (susah mau masuk) salah satunya itu ya ngga papa Islam masuk tapi adat, budaya, tradisi harus masih dijaga. Nah salah satunya itu permintaan dari Mbah Rewok awalnya bukan Kolodete yang dikasih wangsit. *Nek cerita sejarah kui kan rapatia rada paham, sak ngertine nyong ngono ya wes awit jaman mbien neng kene wes ana bocah gembel.* (Kalau cerita sejarah itu orang-orang tidak tau betul, sepengetahuan saya disini sudah jaman dahulu ada anak gimbal).

2. Apa faktor yang mempengaruhi anak rambut gimbal tersebut?

Jawab: *Gembel kui udu sekang keturunan udu karena Kesehatan* (gimbal itu bukan dari keturunan karena Kesehatan), tapi titisan atau titipan

sekarang Mbah Kolodete dan Nyai Roro Ronce. Itu yang disebut warga Dieng sebagai leluhurnya. Jadi Mbah Kolodete dan Nyai Roro Ronce mereka mendapat titisan anak-anak gimbal tersebut untuk dirawat, ya intinya jangan disia-siakan.

3. Siapa yang biasanya terkena rambut gimbal?

Jawab: *Seng biasa kena rambut gembel kui ya bocah cilik antarane umur 1 tahun sampai 5 tahunan* (yang terkena rambut gimbal itu anak kecil yang biasanya umur 1 tahun-5 tahunan).

4. Gejala apa yang dialami anak saat rambut gimbal tumbuh?

Jawab: *Biasane bocah lara-larane ndeset kae gawa mareng dokter apa mareng puskesmas apa maring mantri dan lainnya tapi ora mari-mari, wes diobati juga ora mari-mari* (biasanya anak sakit-sakitan dulu dibawa ke dokter, puskesmas, atau mantri dan lainnya tidak sembuh-sembuh, sudah diobati juga tidak sembuh) terus setelah 2-3 hari baru muncul gimbalnya. Setelah muncul gimbalnya sakitnya akan sembuh dengan sendirinya dan itu secara ilmiah belum bisa dibuktikan apa sebabnya.

5. Cara menghilangkan rambut gimbal tersebut?

Jawab: Cara untuk menghilangkan rambut gimbal ya cuma dipotong (ruwat) tapi sebelum dipotong *bocah gimbal kui kan nduwe* (anak gimbal itu memiliki) permintaan unik yang harus di turuti.

6. Bagaimana pelaksanaan ruwatan rambut gimbal?

Jawab: pertama di kirab (arak-arakan), *kirab kui bermaksud nggo* barengna dari pemangku adat, anak-anak rambut gimbal, dan sesaji sampai ketempat tujuan. *Kui seng jenenge memulyakan anak gembel dadi di rame-rame ngono lah carane* (kirab itu bertujuan untuk menyerentakan dari pemangku adat, anak-anak rambut gimbal dan sesaji sampai ke tempat tujuan sebagai bentuk memulyakan anak gimbal). Kedua jamasan itu bermaksud dikeramasi agar bersih. Ketiga ruwatan. *Dipotong kui dibuang sebele, dibuang sek nemplok neng kono, karena neng bocah gembel kui kan ana seng dampingi*

(di potong itu dibuang sebelnya dibuang yang nempel di rambut, karena anak gimbal itu ada yang mendampingi). Ketika anak belum di potong auranya berbeda tapi kalau sudah di potong sudah seperti orang pada umumnya. Keempat dilarung *dibalekna mareng seng nitipi ben ora balik maning* (dikembalikan yang menitipkan agar tidak Kembali lagi).

7. Apa makna tradisi ruwat rambut gimbal?

Jawab: Makna ruwat itu salah satunya adalah kita memulyakan anak gimbal melalui pemotongan rambut gimbal dengan tujuan menghilangkan bala' atau menghilangkan mahluk halus yang mengikuti anak itu.



A. Identitas Informan

1. Nama : Bapak Sumparman dan Ibu Ani Handayani
2. Jabatan : Orang Tua Anak Rambut Gimbal
3. Alamat : Pringamba Sigaluh, Banjarnegara

B. Pernyataan

1. Apa faktor yang membuat anak tersebut gimbal?

Jawab: *Anak kulo turunan saking mbahe ibune bapake, mase niko mbajeng mawon gembel waune. Tapi seng mase pemotongane teng ndalem* (Anak saya keturunan dari simbahnya ibu dari bapak, kakaknya ini juga dulu gimbal. Tapi yang kakaknya dipotong di rumah).

2. Sejak kapan anak itu gimbal?

Jawab: *Seng mbien wes tau gembel umur 6 tahun. Putri kan gembel 2 kali sek pertama umur 6 tahun terus mboten dipotong mong tak sisir-sisiri tok tapi kembali lagi, nggeh sampun slametan kecil-kecilan tapi masih kembali lagi. Yang kedua malah 9 tahun tumbuh maleh gembele.* (Kalau dulu pernah gimbal umur 6 tahun. Putri juga gimbal 2 kali yang pertama umur 6 tahun tidak dipotong cuma saya sisir tapi kembali lagi, sudah slametan kecil-kecilan tapi masih kembali lagi. Yang kedua umur 9 tahun gimbalnya tumbuh lagi).

3. Apa gejala yang dialami anak saat rambut gimbal tumbuh?

Jawab: *Awale yo panas, pusing setiap hari. Kalo habis mandi disisir juga pusing. Tapi kalau ngga disisir ya ngga sakit-sakitan. Saya kira anak ini gara-gara habis rebondingan kakean dosis dan lainnya. Lah ka malah jebule* (lah kok ternyata) tumbuh satu gembel terus jadi banyak menjadi satu seperti sanggul, akhirnya waktu 8 bulanan anaknya minta potong. Panasnya itu sampai kemarin waktu mau dipotong masih pusing karena hampir setiap hari. Dulu kakaknya Putri gimbal itu umur 11 bulan masih bayi gejalanya sampai parah sakitnya, 9 hari dirumah sakit itu dokter sampai bingung penanganannya pun bingung tidak jelas. Akhirnya saat lagi parah parahnya saya cabut dari rumah sakit karena 9 hari tidak ada kemajuan malah tambah parah 5 harinya itu bayi udah ngga mau minum susu ibunya, tapi begitu saya cabut sampai pintu rumah sakit anaknya langsung mau minum susu ibunya dan umur 13 bulan *wes mulai katon gimbale wes mari sakite* (sudah mulai kelihatan gimbalnya sakitnya sudah mulai sembuh).

4. Apa yang membuat anak itu istimewa?

Jawab: Istimewa dari anak ini dari tingkah lakunya itu beda dari anak lainnya pinter banget pokoknya, aktif dan kalau minta ya harus

ngga mau tau orang tuanya tuanya punya uang apa engga, apa yang dia minta harus dituruti. Kalo tidak keturutan marah ngamuk, misalnya dari pasar minta turun di alfamart ya itu harus kalo ngga dituruti sudah dirumah ya masih ngamuk mbak, habis ngamuk jeda satu malem *mriyang* (panas) mesti kaya gitu.

5. Bagaimana cara agar si anak mau dipotong rambutnya?

Jawab: Dia mau dipotong karena permintaannya sendiri tidak dipengaruhi kalau dipaksa ngga bisa mbak. Ketika mau dipotong itu meminta motor KLX tapi untungnya bisa ditawar jadi Hp. Karena dia kan meminta ikut pemotongan yang rame-rame di Dieng jadi saya bilangin saja kalo mau ikut disana mintanya jangan itu terlalu besar. Alhamdhulillah mau. Biasanya kalau udah risih anak juga minta dipotong, kalau belum mau ya belum dipotong. Katanyakan yang minta dipotong yang nunggu disitu. Kalau yang belum dipotong itu biasanya permintaannya belum dikabulkan karena mungkin terlalu besar.

6. Apa yang membedakan ketikan anak sudah dipotong dan belum dipotong?

Jawab: Ya setelah dipotong itu ada bedaannya. Tadinya seperti ini jadi seperti ini sudah mulai halus, lembut sudah mulai mau mengerti. Karna apa yang dia maukan bukan kemauan atas diri sendiri. Wong sampai apa-apa harus ada harus dituruti.

7. Apa makna tradisi ruwatan rambut gimbal?

Jawab: *Ya cara jawane ngruwat sukerta*, jadi anak tersebut anak yg aneh dan kalau diruwat dengan ritual disanakan kumplit sekali, saya juga minat untuk mencukurkan anak kesana. Kalau diruwat dirumahkan ya kumplit tapi masih kurang *sreg* (pas) tidak seperti disana. Karena itu dipercayakan asalnya dari sana dan di buangnya juga disana. *Ruwat kui yo koyo nggo ngilangke balak* (ruwat itu bermaksud untuk menghilangkan balak).

A. Identitas Informan

1. Nama : Bapak Muhammad Mashud
2. Jabatan : Tokoh Agama
3. Alamat : Kejajar Wonosobo

B. Pernyataan

1. Bagaimana sejarah adanya tradisi ruwat rambut gimbal di Dieng Kulon?

Jawab: Wonosobo itu ada empat tokoh yaitu Kyai Walik, Kyai Karim, Kyai Maskur, dan Kolodete. Maskur, Walik, Karim *kui jelase ulama dan genah senate gurune sopo mondoke neng ndi kui genah* (itu jelas ulama dan jelas sanadnya gurunya siapa mondok nya dimana itu jelas). Tapi nak Kolodete itu masih diragukan bahkan banyak yang mengatakan sebagian orang kalau Kolodete itu *malah udu wong Islam maka Kolodete kui seng nitipake acara ruwatan artine kan barang fatal dilawan karo barang fatal koyo jin kan lawane setan ngono bahasane* (kalau Kolodete itu malah bukan orang Islam maka Kolodete itu yang menitipkan acara ruwatan artinya kan barang yang fatal dibalas dengan barang yang fatal seperti jin lawannya setan). Jadi saya mengatakan sebagian orang bilang upacara itu memang titipane Kolodete, namun memang itu tradisinya orang Dieng yang sukanya shodaqoh.

2. Apa faktor yang mempengaruhi anak rambut gimbal tersebut?

Jawab: *Nek faktor seng menyebabkan gembel kui kasi ora diketahui ndok. Putune nyong dewekan tes gembelen seko umur 3 tahun kasi meh kelas 2* (Kalau faktor penyebab gimbalnya itu sampai tidak ada yang tau mbak. Cucu saya dulu juga gimbal dari umur 3 sampai mau kelas 2).

3. Apa yang membuat anak rambut gimbal itu istimewa?

Jawab: *Putune nyong mbien kan juga pernah gembelen, nah wong gembelenkan do sengek akehe sek njalok iki njalok iki njor pas gimbale kui kan nduweni sifat seng aneh banget kadang yo koyo*

kenang jin kae, kadang sengekan, nangisan koyo ora karepe dewek selama itu neng pikirane pol cerdas dan kekarepane kui kan gangguan jin utowo setan. Makane sebagian wong gembel kui ada hal yang diluar nalar jalukane itu memang pembawaan memang ada yang mengganggu kecuali anake kuat banget ra iso diganggu kui malah justru mengganggu yang lain (cucu saya dulu juga pernah gimbal, nah anak gimbal itu biasanya memiliki banyak permintaan sifatnya juga aneh kadang seperti terkena jin kadang merengek sampai nangis itu bukan atas kemauan dia tapi pemikirannya cerdas dan permintaannya itu merupakan bentuk gangguan jin atau setan. Makanya sebagian anak gimbal itu ada yang meminta kemauannya diluar nalar itu memang bawaan memang ada yang mengganggu, kecuali anaknya kuat banget sampai tidak bisa diganggu justru bisa mengganggu yang lain).

4. Kenapa yang dipotong anak kecil?

Jawab: *Pertama, karena jah cilik kemampuanekan nak meh motong dewe durung mampu (pertama, karena anak kecil belum mampu untuk memotong sendiri). Kedua, namanya tradisikan harus melibatkan banyak orang tidak hanya satu. Ketiga, cah cilik durung ngerti letak kebersihan iki ning ndi (anak kecil belum mengerti letak kebersihannya dimana).*

5. Apa dampak yang bisa terjadi pada anak rambut gimbal jika tidak dipotong?

Jawab: Ada yang berdampak ada pula yang tidak. Nah yang berdampak ketika sipemilik gimbal sudah menghendaki dipotong tapi tidak dilaksanakan, maka pasti stres dan kadang linglung, yang tidak berdampak ketika sang pemilik tidak menghendaki dipotong dan tidak merasa risih. Pemilik gimbal tidak semuanya stres dan lainnya namun kebanyakan seperti itu karena dilihat secara fisik gimbal itu beban tapi secara mental gangguan makhluk halus semakin ganas.

6. Apa yang dilakukan sebelum pelaksanaan ruwat rambut gimbal?

Jawab: Yang dilakukan sebelum ruwatan itu biasane napak tilas (ziarah) dimana keyakinan kita sebagai orang muslim *nak nikah opo sepitan* dan lainnya. *Ziarah kui neng nggon wong tuo khususe neng nggon mbahe, opo ziarah ning nggon gurune dan sebagainya* (ziarah itu tempat orang tua khususnya simbahnya atau ziarah ditempat gurunya). Berdoa diatas pusarane minta kepada Allah agar mendapat barakahnya orang itu. Bukan minta pada itu (kuburan) tapi minta kepada Allah agar Allah mengizinkan dia berdoa untuk kita makanya ada tawasul. Kita minta izin kpd Allah agar mengizinkan dia yg sudah tak berdosa mendoakan kita. Napak tilas juga sebuah acara yang bertujuan untuk menggali dan mengenang sejarah awal terciptanya acara ruwatan tersebut dan kita meneruskan perjuangannya. Selain napak tilas dirumah masing-masing sebelum berkumpul di hari H biasanya ada ritualan sendiri-sendiri seperti ada yang mengadakan mujahadah, ada yang yasinan, syukuran dan sejenisnya.

7. Bagaimana pelaksanaan prosesi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon?

Jawab: Pertama, arak-arakan (kirab) biasanya anak-anak gimbal pemangku adat dan lainnya berjalan bersama serentak dari rumah pemangku adat sampai komplek candi arjuna. Makna dari arak-arakan sama saja dengan syiar, misalkan malam ada *oboran* itu syiar Islam, nak 17 Agustus itu syiar kemenangan Indonesia. Yo bagian dari iman, "merayakan" Arak-arakan bertujuan untuk meramaikan. Seperti halnya dulu kanjeng Nabi hiburan disaat Isra' mi'raj, dimana Nabi dulu dititipi Amanat menyampaikan kepada umat agar sholat dan menghibur umat.

Kedua, jamasan itu keyakinan orang *dulu. Adus kui nak diniati ibadah kui apik, deke saben dino adus diniati ibadah kui apik karena opo?* (Mandi itu kalau diniati ibadah bagus, kamu

setiap hari mandi diniati ibadah itu bagus karena apa?) kembali kepada kebersihan "Sebagian dari iman" maka mandi tuju sumur itu tidak harus seperti itu. *Gor wae sejaraha wong mbien neng sumur kui do nduweni niatan apik, njor wong-wong saiki njikoti banyu neng kono menowo egen kenangan berkahe dongane wong kae. Berkahe dimaknai opo? Duite akeh? Ra dadi nak ngono kui. Seng paling penting kui opo wae serba manfaat, pikirane ngendikane manfaat, dan manfaat neng wong lio* (Sejarahanya orang dulu disumur itu memiliki niatan yang bagus, sehingga orang-orang sekarang mengambil air disitu barangkali mendapatkan berkah doanya orang tersebut. Berkahnya dimaknai apa? Uangnya banyak? Ngga bisa kalau seperti itu. Yang paling penting itu apa saja serba manfaat, pikirannya ucapannya manfaat dan manfaat bagi orang lain).

Ketiga, anak-anak gimbal itu dipotong (ruwat) dengan adanya permintaan bebono yang sudah terpenuhi. *Pas pemotongan diiringi karo nyanyian kidung mreksa ing wengi seng bermaksud ngene, kidung mreksa ing wengi kui menjelang mbengi ndang akeh mujahadahe, dzikir, sholawat, tasbih. Ngopo kok pas upacara kui ono lagu kidung? Mergone lagu kidung iku isine dzikir ben slamet dicukure kui, men pikirane bening, adem dan lain sebagainya. Barampung dicukur sesaji seng neng kono dimaem bareng-bareng kui seng dijenengi ngalap berkah* (Saat pemotongan diiringi dengan nyanyian kidung mreksa ing wengi ya bermaksud begini, kidung mreksa ing wengi itukan menjelang malam yang banyak mujahadah, dzikir, sholawat, tasbih. Kenapa waktu upacara ada lagu kidung? Dikarenakan lagu kidung itu berisi dzikir agar saat pemotongan selamat, pikirannya bening, adem dan lainnya).

Setelah selesai pemotongan sesaji yang ada disitu dimakan bareng-bareng yang kemudian dinamakan ngalap berkah). Keempat, Setelah dipotong gimbal dilarungkan atau dihanyutkan

agar penyakit hilang. Itu maknanya membuang sial atau penyakit dilarung agar gimbal itu tidak tumbuh lagi.

8. Apa makna sesaji?

Jawab: Sesaji (Tumpeng) jika dibuat untuk shodaqoh itu tidak masalah. Tapi jika ditinggalakan ngono tidak boleh, kalau ngomong *mangan bareng ngono malah* anjuran kui. makan bersama itu kan dilakukan pada jaman Nabi Ibrahim ketika ada tamu dibuatkan makan, Sampai kanjeng Nabi itu merupakan salah satu perilaku para Rasul dan dianjurkan oleh Rasul. *Bentuk bucu kui kan kerucut 4 dasar potongan, sek pertama koyo deneng wong melbu masjid rasane adem, sek kepindo gedhe podo wae karo wong tuone didik anak sek temenan "uthubul iman minal madi" kon nggolet ilmu saat diperut, sek ketelu bentuk sedengan artine kita lahir di dunia itu sedang-sedang saja, kepatat paling cilik dewe neng nduwur artine di atas masjid ada tulisan Allah yang pada akhirnya kita menjadi kecil dihadapan Allah SWT (bentuknya bucu itu kerucut yang memiliki 4 dasar potongan, yang pertama paling bawah seperti orang masuk masjid rasanya sejuk, yang kedua besar sama saja dengan orang tua mendidik anaknya dengan sungguh-sungguh, ketiga bentuknya sedang artinya kita lahir di dunia itu sedang-sedang saja, keempat paling kecil di atas artinya di atas masjid ada tulisan Allah yang pada akhirnya kita menjadi kecil dihadapan Allah SWT).*

9. Apa makna tradisi ruwat rambut gimbal?

Jawab: Ditinjau dari segi sosial sangat bermanfaat karena pertama adanya ruwatan rambut gimbal itu membuat sehat dan bersih, kedua ditradisikan menjadi acara adat sehingga memicu banyak wisatawan yang tertarik baik mancanegara maupun masyarakat umum, ketiga merupakan ajang silaturahmi persaudaraan. Ditinjau secara agama ruwatan tidak ada anjuran atau perintah, tapi dari efek manfaatnya justru tinjauan secara agama menjadi ada perintah

sama halnya orang khitan *annadhofatu minal iman* artinya kebersihan sebagian dari iman, dan gimbal itu mengandung kotoran yang dapat mengganggu kegiatan sholat. Nabi mengatakan begini *Ma La Yatimmul Wajib Illa Bihi Fahuwa Wajib* artinya sesuatu yang suatu kewajiban tidak sempurna kecuali dengan sesuatu itu, maka sesuatu itu menjadi wajib. Perintah kanjeng Nabi di ma'had yang harus kita jaga salah satunya adalah menjaga kesehatan dan ruwat rambut gimbal itu untuk menjaga kebersihan dan kesehatan masyarakat.



A. Identitas Informan

1. Nama : Mbah Sumanto
2. Jabatan : Pemangku Adat
3. Alamat : Desa Dieng Kulon Banjarnegara

B. Pernyataan

1. Bagaimana sejarah adanya tradisi ruwat rambut gimbal di Dieng Kulon?

Jawab: *Sejarah rambut gembel niku wonten kang Gunung Prau, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing dan Gunung Slamet. Seng menempati sembung singgah mriki Mbah Kyai agung Kolodete dan estrine Dewi Roro Ronce, sebab ana gembel ngono titipan seko dawuhe Nyai Roro Ronce seko samudra Kidul nitipaken mareng Mbah Kyai agung Kolodete sebagai muride Kyaine bocah gembel. Nak sak wise dipotong terus mengko gembel cemplungke neng wadah khusus tak baleke meneh neng kali Serayu seng mengalir ke samudra Kidul supaya gembel tidak muncul lagi kulo baleke meneh seng menitipi. (Sejarah rambut gimbal itu ada di Gunung Prau, Gunung Sindoro, Gunung Sumbing, dan Gunung Slamet. Dulu yang menempati disini Mbah Kyai Kolodete dan istrinya Nyai Roro Ronce, sebab adanya rambut gimbal disini merupakan titipan Nyai Roro Ronce dari samudera Kidul yang menitipkan ke Mbah Kyai agung Kolodete sebagai muridnya dan menjadikan Kyai bagi anak gimbal. Setelah dipotong kemudian rambut gimbal tersebut di masukan kedalam wadah khusus dan dilarungkan dikali Serayu yang mengalir ke samudera Kidul supaya gimbal tidak muncul lagi saya kembalikan lagi dari yang menitipi).*

2. Apa faktor yang mempengaruhi anak rambut gimbal tersebut?

Jawab: *Gembel niku enten sek keturunan enten sek mboten. Wonten seng wong tuo mboten gembel anak putu cok gembel niku mboten keterunan. Wonten sek keturunan nopo mbien mbah gembel anak tekan putu gembel kabeh niku keturunan. Mulane nak gembel kui*

titipan, ora keturunan neng dititipi gembel. Kenangapa kok Semarang winginane ono cah gembel, sebab tak takoni mbienmbiene mbahe seko Banjarnegara sek marahi ono sangkut paute. (Gimbal itu ada yang keturunan ada yang bukan. Ada orang tua tidak gimbal anak cucu gimbal itu bukan keturunan. Kalau keturunan itu dulu simbah gimbal anak sampai putu gimbal semua itu keturunan. Makanya gimbal itu titipan, bukan keturunan. Kenapa kemarin dari Semarang ada anak gimbal, sebab saya tanya dulu simbahnya dari Banjarnegara yang menjadi sangkut pautnya).

3. Siapa yang biasanya terkena rambut gimbal?

Jawab: *Sek keno rambut gimbal niku nggeh cah cilik umur 3-5 tahun, biasane umur 2 tahun bocah wes mulai ketok gembele, mulai umuri 4-5 tahun Permintaane wes mesti jelas. Wonten wong tuo mbarang rien kulo motong saking gombang malah umur 45 tahun. (Yang terkena rambut gimbal itu anak kecil umur 3-5 tahun, biasanya umur 2 tahun anak sudah mulai kelihatan gimbalnya, mulai umur 4-5 tahun permintaannya sudah jelas. Ada juga orang tua yang rambut gimbal dulu saya potong dari Gombang yang umurnya 45 tahun).*

4. Kapan rambut gimbal tersebut tumbuh?

Jawab: *Ya biasane gembel ora genah muncule kapan, wayahe yo ora bisa dijelasaken sebab titipan. Titipankan angel lah ale nitipi jam piro, dina apa ora ngerti-ngerti gembe ngono. (Ya biasanya gimbal muncul tidak ada yang tau kapan, waktunya juga tidak bisa dijelaskan sebab titipan. Kalau titipankan susah tidak tau nitipi jam berapa, hari apa tau-tau sudah gimbal saja).*

5. Apa gejala yang dialami anak saat rambut gimbal tumbuh?

Jawab: *Istilahe bocah gembel niku antarane umur 1 sampai 5 tahun biasane umur 2 tahun durung ketok gembele. Mengko nak wes tekan umur 3 tahun cok biasane bocah lara sakit panas, kejang-kejang kui arep muncul gembel. Nak gembel seketika ketok*

langsung sembuh biasane. (Anak gimbal itu antaranya umur 1 sampai 5 tahun biasanya umur 2 tahun belum kelihatan gimbalnya. Sampai umur 3 tahun anak biasanya sakit panas, kejang-kejang itu mau muncul gimbal. Setelah gimbal kelihatan sakitnya sembuh dengan sendirinya).

6. Apa yang membuat anak rambut gimbal itu istimewa?

Jawab: *Istimewane kui ya bocah nak durung cukur nakale ra umum, akitife nggeh benten kalih sek lain tapi nak mpun dipotong wes ilang kabeh. Setelah dipotong itu beda, bocahe dadi lumena, alus njok sek marahi nakal sek marahi njalok kudu niku pancen gembele sanes bocahe. Setelah mpun potong niku mpun normal lah kulo gumun kadang, mulane mboten sembarangan pancen. (Istimewanya itu ya anak kalau belum potong nakalnya ngga karuan, aktifnya juga beda dari yang lainnya tapi kalau sudah dipotong sudah hilang semua. Setelah dipotong itu beda, anaknya jadi kalem, halus dan yang menyebabkan nakal kalau minta harus itu memang gimbalnya bukan anaknya. Setelah sudah dipotong anak sudah normal, saya kadang heran memang tidak bisa sembarangan).*

7. Apa dampak yang bisa terjadi pada anak rambut gimbal jika tidak dipotong?

Jawab: *Wong gembel kui pikirane benten nak tambah tua ora gelem dipotong bisa sampe stres, linglung dan cara ngilangke gembel ya cuma diruwat, diruwat dewe bisa melu massal juga bisa. (Orang gimbal itu pemikirannya berbeda dengan yang lain kalau sampai tua tidak mau dipotong bisa sampai stres atau gila dan cara menghilangkan gimbal itu dengan diruwat, diruwat sendiri bisa mau ikut yang massal juga bisa).*

8. Apa yang dilakukan sebelum pelaksanaan ruwat rambut gimbal?

Jawab: *Sak durunge ruwatan yo napak tilas niko. Tenapak teng guo-guo, terus sumber mata air, kawan-kawan, kalian candi-candi sekitar*

30 lokasi. Maksud seko napak tilas kui napak kui tumindak, tilas kui men ono tilase. Napak diwujudkan nyong njalok mareng Gusti Allah SWT ben waras slamet kabeh sak kukuhan uwong Tilase ono slamet, waras ora ana kendala apa-apa. Bare napak tilas mareng pasar tuku kembang nak ora salah sekitar 25 bungkus nggo nabur-nabur isine ono kembang telon ono kembang mawar abang putih tegese abang kang nggon biunge putih seko bapake dadine kulo lan njenengan niku mong lambang. Ono kantil men kemantil artine ana hubungan walaupun alamnya sudah berbeda. Ono kembang kenanga men nggo kenang-kenangan, maksude ono kabeh. Napak tilas dilakukan 2 hari rabu dan kamis, hari Jum'at sudah pelepasan napak tilas, terus jum'at sabtu minggu itu sudah masuk acara inti. (Sebelum ruwatan ya napak tilas dulu tenapak di gua-gua, sumber mata air, kawan-kawan dan candi-candi sekitar 30 lokasi. Makna dari napak tilas itu napak artinya bertindak dan tilas artinya sesuatu pada masa lampau. Wujud napak saya meminta kepada Allah SWT agar semua orang selamat. Tilasnya itu wujud selamat, sehat tidak ada kendala apapun. Setelah napak tilas ke pasar membeli bunga kalau tidak salah sekitar 25 bungkus untuk nabur-nabur isinya ada bunga mawar merah putih yang bermakna merah dari ibu dan putih dari ayahnya jadi semua anak merupakan lambang keduanya. Ada bunga kantil agar kemantil artinya selalu ada hubungan walaupun alamnya sudah berbeda. Ada bunga kenanga untuk kenang-kenangan, maknanya ada semua).

9. Apa makna sesaji-sesaji yang ada saat ritual berlangsung?

Jawab: *Bucu (tumpeng) robyong utawa bucu raksasa isiane wortel kentang dan sayuran lainnya, niku piwetuni bumi tanaman Dieng diikut sertakan ben melu berkah. Bentuke bucukan lancip ngisor gedu nduwur cilik, maksude manambah maring gusti sami mawon kalih sembah Yang. (Bucu robyong atau bucu raksasa yang isiannya dibuat dari sayuran seperti wortel dan kentang, itu merupakan hasil*

tanaman bumi Dieng yang diikuti sertakan bentuknya agar ikut berkah. Bentuke bucu itu lancip bawah besar atas kecil, yang bermakna kita menyembah kepada Gusti sama saja dengan sembah Yang).

Bucu lima terdiri dari 5 warna jenis bucu, *niku nggeh sami mawon cara agama Islam nek wong seng mboten ngerti niku wonten malaikat Raqib kui ireng rupane, wonten Munkar niku abang rupane, wonten Atid niku kuning rupane, wonteng Nangkir niku dadi putih neng akal. Nah limane putih kui wujud dewe sedulur papat lima pancer. Pancer niku awake, mulane nak wong ora duwe pancer dadi wong ora genah-genah.* (Itu sama saja cara agama Islam kalau orang yang tidak tau itu ada malaikat Raqib yang warnanya hitam, ada Munkar yang berwarna merah, ada Atid yang berwarna kuning, ada Nangkir yang menjadi putih di akal. Nah limanya itu merupakan wujud saudara empat kelima pancer. Pancer itu dirinya, makanya ketika orang tidak memiliki pancer orang itu tidak jelas). Dengan hal ini bisa dimaknai sebagai keempat saudara yang bakti dan penuh cinta kasih serta menjadi menguasai hidup dan tidak terpisahkan dengan pusatnya yang menjadi tempat mencapai hidup yang suci.

Ono ingkungan kui mesti wulune empun dibeduli, jeroane nggeh mpun di buang men bersih. Wujud ingkung kui kudu kumplit sami mawon cara ragane menungsa ana tangane loro, ana sikile loro, wonten kepalane niku sak bleger kudu wujud lah yo kui wujud resik bersih. (Inkung itu pasti bulunya sudah dicabuti, isiannya juga sudah dibuang agar bersih. Wujudnya ingkung itu harus kumplit sama saja dengan raganya manusia ada dua tangan, ada dua kaki, ada kepala itu satu wujud yang bentuknya bersih).

Juwadah pasar kui tuku jajan neng njero pasar onten klepon, wonten lepet, wonten serabi niku coro jawane mbiene niku

mong angkrem juwadah pasar niku jane mendet jajan pasar sak wernine men jane men mencare dalam, sek mapan wonten teng pasar wonten dalam prapatan ampun ngantos ganggu kaleh menungsane kabeh, seng tengahe pasar ojo ganggu wong pasar, seng neng dalam prapatan ajo ganggu wong-wong seng do lewat. Sebenere maksude sami neng dipendet satu-satu (Intine) ben melu didoani agar makhluk ora ganggu wong seng do neng dalam karo seng neng pasar, masyarakat Dieng oleh barokah lan rezeki seng akeh seko Tuhan yang maha Esa, dan segalanya bisa dikabulaken wonten wujud. (Jajanan pasar itu membeli makanan ringan di dalam pasar seperti onde-onde, klepon, lepet, serabi dan lainnya itu menurut jawanya juwadah pasar yang sebenarnya mengambil jajan pasar dari berbagai macam-macam rupanya adar menjadi petunjuk jalan, yang ada di pasar ada di jalan perempatan jangan sampai mengganggu dengan manusianya, yang ada di tengah pasar jangan mengganggu orang pasar. Itu maksudnya sama tapi diambil satu-satu dari intinya untuk ikut didoakan agar makhluk tidak mengganggu orang yang ada di pasar maupun orang yang lewat di jalan, masyarakat Dieng selalu diberikan barokah dan rezeki yang banyak oleh Tuhan yang maha Esa, dan segalanya bisa dikabulkan apabila ada wujudnya.

Minuman lengkap terdiri dari lima belas jenis minuman seperti teh, kopi, air putih, dan lainnya. Minuman tersebut bermakna sebagai lambang baktinya anak cucu kepada pepunden sari yang menjadi utusan pangeran dalam menguasai jagad raya dan senantiasa memayu hayuning bawana agung.

10. Bagaimana pelaksanaan prosesi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon?

Jawab: *Ono kirab budaya Dieng bersih kui kan nyatane desa wisata kui ben resik sak ati-atine* (ada kirab budaya Dieng bersih itu dilakukan karena

desa wisata agar bersih sampai ke hati-hatinya). Pada saat kirab (arak-arakan) anak-anak rambut gimbal menggunakan kain putih *jane kain putih itu tidak harus abang yo keno opo wae keno, tapi nak putih kui men ketoro suci kaleh mbedakan ora koyo bocah biasane nganggone misal kuning kuning dan kenapa diikat dikepalanya nggo kain putih janjane men beda kui antarane cah gembel kae udu.* Maksud Arak-arakan kui nggo nyongsong bocah gembel niku men seneng lah, nah neng mengkokan ono bucu-bucu dikirab ono bucu raksasa dipikul yo kui jane nggo perayaan karo selamatan ben do slamet kabeh. Neng mengko nak wes tekan nggone wes rampung pencukuran gembel bucu-bucu kui dirayah karo wong akeh men do ngalap berkah. Ora ketan oleh sak rekotan gowo mulih kui kanggo ngalap berkah. (Sebenarnya kain putih itu tidak harus wama lain juga bisa, tapi kalau kain putih itu kelihatan suci dan menjadi pembeda dari anak-anak lainnya dan diikat dikepalanya agar tau antara ini anak gimbal itu bukan. Maksud adanya Arak-arakan bermakna untuk menyenangkan anak gimbal tersebut, nah dalam kirab itu terdapat bucu-bucu, ada bucu raksasa dipikul itu sebagai bentuk perayaan dan selamatan, nanti ketika sudah sampai pada tujuan dan sudah selesai prosesi pemotongan bucu-bucu sesaji tersebut disedekahkan untuk orang yang hadir yang biasa disebut ngalap berkah).

Bare kirab wes rampung langsung jamasan. Pas jamasan kui anak-anak gembel ming dijamas gemunah paling-paling nggo sapu kae di gepyuri, ora jamasan seng telesan. Pas jamasan kui nggo cemeti karo godong dada srep men adem men asrep. Makane bocah-bocah men do suci arep dipotong menggunakan air 7 sumur sek bermakna, sumur kali tulis men tinulis, kali buana men kabeh-kabeh ana, telaga balikambang, kali serayu, sendang merekoco kui men cerah, sumur jalatunda, terus kalipepek kui maknane lengkap kumplit ra ono sek kurang. Maksud 7 kui hen oleh pitual, pitunjuk, lan pitolong. (Setelah kirab selesai lanjut jamasan. Saat jamasan anak-anak gimbal hanya diciprati air dengan daun dada srep maknane agar adem dan tentram, bukan yang basahan. Anak-anak melakukan jamasan agar menjadi suci saat pemotongan menggunakan air 7

sumur yang bermakna seperti sumur Sungai Tulis agar tertulis, Sungai Buana apa yang diinginkan semuanya ada, Telaga Balikambang, Sungai Serayu, Sendang Merekoco agar cerah, Sungai Jalatunda, dan Sungai Pepek makananya lengkap tanpa ada yang kurang. Makna 7 itu berharap mendapat pituah, petunjuk dan pertolongan).

Njor pemotongan. Pemotongan kui sek penting doane wonten doa-doa khusus yang diambil dari Al-Qur'an dicampur Jawa, Wong rumien dereng wonten Al-Qur'an mpun wonten Jawa Saat pemotongan saya menggunakan gunting biasa, tapi kulo tetep mbeto sek khusus, nek sekirane dipotong angel kulo ngagem sek khusus. (Pemotongan itu yang penting doanya ada doa-doa khusu yang diambil dari Al-Quran dicampur jawa karena dulu belum ada Al-Qur'an tapi sudah ada Jawa. Saat pemotongan saya menggunakan gunting biasa, tapi tetap membawa yang khusus). Pas pemotongan kui iringi karo lagu kidung makna nyanyian kidung itu untuk penolakan balak, cara arabnya menggunakan doa sulaiman dan kidung itu lebih dari doa, doa paling tajam dan harus ada saat ruwatan agar selamat saat dipotong dan pikirannya jernih, satu malam sebelum pemotongan saya juga melakukan kidung sendiri mba dirumah sampai pagi.

Seng terakhir pelarungan neng telaga balikambang, pelarungan kui gimble didelehke neng kendi sak wong sak kendi. Kendi kui tegesean nggo lemah niko mari menungso kui asale seko bumi (yang terakhir pelarungan di telaga balikambang, saat pelarungan rambut gimbalnya di masukan dalam kendi satu orang satu kendi, kendi itu bermakna bahwa manusia asalnya dari bumi). Terus makna pelarungan itu saya kembalikan lagi ke samudra kidul supaya penitipan itu diterima dan gimbalnya tidak muncul lagi.

11. Apa makna tradisi ruwatan rambut gimbal?

Jawab: *Ruwatan kuikan maksude bocah gembel kui duwe reruwet, sebel, segala-galanya dan gembel kui wes makhluk apa bae nemplok neng kono kabeh. Nah kulo ngelakoni ruwat kui kan men ilang*

kabeh wes gari alus ra ono opo-opo nJOR dadi bocah seng normal. Ruwat kui podo wae koyo menghilangkan balak ben resik bersih meneh. (Ruwatan itu maksudnya anak gimbal itukan susah, sukar, sulit, gusar dan lainnya, adanya gimbal itu membuat mahluk apa saja bisa nempel. Saya melakukan ruwat itu agar semua kesengsaraan hilang sehingga anak tersebut menjadi anak yang normal. Ruwat itu sama saja dengan menghilangkan bala' dan membuat anak itu bersih lagi).



A. Identitas Informan

1. Nama : Banjar Saliko Aji
2. Jabatan : Anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)
3. Alamat : Desa Dieng Kulon Banjarnegara

B. Pernyataan

1. Apa faktor yang mempengaruhi anak rambut gimbal tersebut?

Jawab: Yang terkena rambut gimbal biasanya anak umur 3-4 tahun dia sudah mulai tumbuh rambut gimbalnya. Tapi itu tidak semua orang, biasanya kalau punya darah keturunan asli Dieng dalam satu keluarga pasti ada satu orang yang biasanya berambut gimbal.

2. Apa yang membuat anak rambut gimbal itu istimewa?

Jawab: Anak-anak rambut gimbal biasanya mempunyai kelebihan lebih berbeda dengan anak-anak yang umum seperti perilakunya lebih aktif bahkan indigo juga bisa.

3. Bagaimana pelaksanaan prosesi ruwatan rambut gimbal di Desa Dieng Kulon?

Jawab: Sesi acara yang pertama ada arak-arakan, kalo sekarang ada arak-arakan karena sekarangkan budayanya sudah kita kemas jadi satu event yaitu Dieng Culture Festival (DCF). Kalo dulu dan ngga cuma dulu sekarang juga masih ada kaya hajatan dirumah, jadi kalo ada yang anak yang meminta potong saat itu juga bisa dipotong. Sebelum ada acara DCF ya sudah ada pemotongan dirumah dengan pemangku adat, dengan pak kades dan saudara-saudara mengadakan doa bersama terus kaya hajatan orang sunatan gitu. Ngga harus dipotong bareng-bareng juga tapi ada yang dirumah. Yang kedua ada jamasan anaknya dikeramasi setelah itu ada ruwatan dipotong dan dilarungkan.

4. Apa perbedaan pemotongan massal dan dirumah?

Jawab: Sama, bedanya cuma di event sama engga, kalo event itu kan hanya mengangkat bahwa kita punya potensi yang unik di Dieng seperti pengenalan dan promosi pariwisata. Prosesi massal maupun

dirumah tetap secara budayanya itu sama, budaya itu kan perilaku jadi kita melakukan itu juga dilakukan proses yang dirumah.

5. Apa makna tradisi ruwatan rambut gimbal?

Jawab: Ruwatan merupakan bagian dari budaya, menurut saya maknanya secara tidak langsung kita menjaga salah satu budaya yang ditinggalkan nenek moyang orang Dieng. Kita merawat satu budaya yang sangat luar biasa yang cuma ada di Dieng meskipun kadang si anak rambut gimbal tidak harus orang yang sekarang tinggal di Dieng, tapi setelah ditelusuri katanya dia punya darah keturunan Dieng dan kita harus menjaganya dari pada dihilangkan itu juga menjadi salah satu daya tarik, salah satu keunikan dan kekayaan Dieng.



Lampiran 4

Day 1



Kegiatan Aksi Dieng Lestari



Sambutan dan Pembukaan Acara



Pagelaran Seni Budaya



Kegiatan Napak Tilas

Day 2



Kirab Budaya (Arak-Arakan)



Jamasan Anak Rambut Gimbal



Pemotongan Rambut Gimbal



Pelarungan

Day 3



Gebyar Sholawat



Kongkow Budaya Bersama Cak Nun

Lain-Lain



Anak Rambut Gimbal



Wawancara Bersama Pak Kades Dieng Kulon



Wawancara Bersama Anggota Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata)



Wawancara Bersama Pemangku Adat



Wawancara Bersama Tokoh Agama



Wawancara Bersama Orangtua Anak Rambut Gimbal

